

Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 15.000,-

Edisi 241
17 Sya'ban - 4 Ramadhan 1440 H
23 April - 9 Mei 2019

m Media ^{t a b l o i d}umat

m e d i a u m a t . n e w s

Memperjuangkan Kehidupan Islam

PERJUANGAN BELUM USAI!

■ **FOKUS**
Nusantara
Bagian
dari Khilafah

■ **EKONOMI**
Janji Manis
Para Capres

■ **HADITS**
Beratnya
Tanggung Jawab
Kepemimpinan

■ **WAWANCARA**
Hersubeno Arief,
Konsultan Media dan Politik
Secara Kasat Mata
Banyak Kecurangan



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Apa kabar? Alhamdulillah, semoga Anda semua, pembaca setia tabloid ini dalam suasana hati yang riang gembira dan selalu mengharap ridha Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan oleh Allah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW.

Pembaca yang dirahmati Allah, pertama tentu kami mohon maaf atas keterlambatan media ini ke tangan Anda. Seharusnya, sesuai jadwal, Jumat sudah beredar. Namun, dengan memperhitungkan dan mempertimbangkan isu yang berkembang, kami memutuskan untuk mengundurkan masa edar media ini.

Pertimbangannya, soal isu. Jika beredar pada Jumat, maka Selasa kami sudah naik cetak. Padahal, Rabu ada acara besar yakni pemilihan presiden dan anggota legislatif. Sayang kalau isu itu terlewat begitu saja. Sehingga, kami memutuskan untuk menunda masa edar media ini. Dengan harapan, kami bisa mengulas hasil pemungutan suara tersebut di rubrik Media Utama untuk edisi kali ini.

Karena itu, kami mohon maaf atas keterlambatan kami. Semoga Anda bisa memakluminya.

Pembaca yang dirahmati Allah, paling tidak kita sudah mendapat gambaran awal siapa yang memenangi pemilihan presiden negeri ini. Meski masih prematur, setidaknya itu kita akan tahu seperti apa negeri yang mayoritas Muslim ini akan dibawa. Apakah akan semakin dekat dengan Islam atau justru kian jauh dari aturan ilahi.

Kita tentu sudah merasakan, keberkahan hidup kian jauh dari kehidupan kita saat dipimpin oleh penguasa yang zalim. Penguasa yang tidak

menerapkan hukum-hukum Allah. Penguasa yang mengkriminalisasi para ulama dan tokoh umat. Penguasa yang membubarkan ormas Islam dengan semena-mena hanya karena mereka memperjuangkan tegaknya agama Allah di muka bumi.

Nah, sekarang kita perlu membaca, kira-kira bagaimana hubungan antara penguasa dan kaum Muslim berikutnya? Apakah semakin baik atau sebaliknya kian buruk karena umat Islam masih dianggap sebagai musuh sebagaimana lima tahun yang lalu.

Akankah jalan dakwah akan terbuka kian lebar? Atau sebaliknya dakwah akan menghadapi rintangan yang semakin tebal.

Pembaca yang dirahmati Allah, penting kiranya kita mempelajari kembali sejarah kehancuran sebuah kekuasaan Islam yang begitu digdaya pada masanya. Itulah kekuasaan Islam, Khilafah Islamiyah. Anda bisa membacanya di rubrik Fokus. Sekaligus di sana diungkapkan bagaimana hubungan antara Nusantara dan Khilafah Utsmaniyah. Ini penting untuk melihat akar sejarah negeri ini dan keterkaitannya dengan peradaban Islam.

Akhirnya kami berharap sajian kami kali ini bisa membuka cakrawala berpikir Anda dan menjadikan media ini sebagai referensi dalam membaca perkembangan yang terjadi. Jangan lupa, ikut sebar media ini kepada kaum Muslim yang lain. Baik dengan cara mengajaknya berlangganan atau sekadar meminjamkannya untuk dibaca. Semoga ini menjadi amal shalih kita menyebarkan pandangan-pandangan Islam.

Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Sistem Pendidikan Yang Tak Mendidik

Terlalu banyak kasus yang terjadi di dunia pendidikan kita. Dari maraknya tawuran antar pelajar, seks bebas, murid berani melawan gurunya dan lain-lain. Kasus yang terakhir dan viral adalah kasus Audrey, yaitu pengeroyokan beberapa siswi SMA terhadap seorang siswi SMP di Pontianak. Peristiwa yang semakin menambah panjang deret kasus di dunia pendidikan.

Seharusnya pendidikan memberikan pengaruh baik kepada anak didik. Namun saat ini tidaklah demikian. Karena sistem pendidikan kita mengacu pada sekularisme. Yaitu, agama tidak boleh masuk dalam ranah kehidupan. Agama hanya ada di masjid-masjid, pengajian-pengajian. Saat di pasar, di sekolah, di kantor pemerintahan dan lain-lain agama dilarang masuk!

Maka tidaklah mengherankan, hampir di seluruh lini kehidupan, masyarakat mendapati banyak problem yang tidak berkesudahan. Kasus Audrey bisa jadi bukanlah yang pertama dan terakhir. Maka jangan berharap bahwa sistem pendidikan kita yang berbasis sekularisme akan melahirkan generasi yang terdidik dengan baik, generasi yang mampu menyelesaikan problem hidupnya dengan benar, tidak berdasar nafsu belaka. Hanya satu solusinya, atur sistem pendidikan (dan sistem yang lainnya) dengan Islam. Allahu Akbar! **Maftuhah. Pasuruan.**

081359820xxx

Hukum Islam Keadilan Sejati

Hari ini ketika agama dan ulama dicampakkan, semua dengan enaknya menghina agama dan ulama. Mulai dari pengarang lagu, pembuat film, para seniman, para politikus ramai-ramai menghina agama. Kini, di tengahnya maraknya bentuk kejahatan, perampokan, pemerkosaan dan sebagainya. Allah telah memberi hukum yang sempurna, komprehensif yang mencakup tata aturan individu dalam kehidupan dunia ini. Hanya hukum Allah yang menjadi keadilan sejati. **Taufik.**

Trenggalek. +6285235247xxx

Derita Generasi di Negeri Sekuler

Audrey, bukanlah kasus pertama yang terjadi. Berulang kasus serupa menimpa generasi. Hanya alasan sepele, berebut cowok yang belum tentu menafkahi dalam ikatan janji suci.

Audrey, tak akan menjadi kisah yang terakhir, jikalau negeri ini tetap berpegang pada sekularisme. Pikir telah sesat sehingga kalap dalam berbuat. Tiada takut mereka kepada siapa pun termasuk kepada Tuhannya, inilah sesat sekularisme, yang telah mencetak generasi tak taq pada ilahi.

Tengoklah Islam, benar-benar menjaga kemuliaan generasi dengan aturan-aturan ilahi. Para generasi yang di siang hari berbuat sesuai aturanNya, dan di malam hari mereka gunakan bersujud mendekat padaNya. Itulah generasi Islam yang hidup dalam cahaya keagungan Khilafah Islam. Sebutlah Ali bin Abi Tholib, Mushab bin Umair, Muhammad AlFatih, Khoulah binti Al Azur, dan sederet pemuda pilihan yang menorehkan tinta emas sejarah Islam.

Hentikan munculnya Audrey-Audrey baru dengan kembali pada hukum-hukum ilahi. **Layyin.**

Tulungagung. +6285258259xxx

Tak Lagi Asing

Kata khilafah yang dulu asing di telinga masyarakat, kini menjadi biasa didengar bahkan menjadi topik pembahasan para politisi dan bahkan sampai viral pasca diangkat pada debat capres cawapres putaran terakhir lalu. Terlepas dari positif tidaknya umat memahami konsep khilafah. Tapi ini menjadi kabar gembira bagi para pejuang khilafah untuk semakin massif mengenalkan wajah khilafah yang sesungguhnya ke tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk perlawanan atas para



Tabloid Media Umat
mengucapkan

Selamat Menunaikan
Puasa dan Ibadah Lainnya
di Bulan Penuh Ampunan
dan Berkah ini.

Jadikanlah Ramadhan
1440H sebagai bulan
perjuangan penegakkan
syariat Islam secara kaffah.

MediaUmat tabloid
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wadjidi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keuangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Gedung Menara 165 Lantai 4, Jl TB Simatupang Kav 1 Cilandak Timur, Jakarta Selatan. **Telp:** 021-50812002 ext 767 **Fax:** 021-50812003. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB PERCETAKAN

SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU: 089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

propagandis yang mengenalkan wajah khilafah dengan wajah yang buruk, agar masyarakat mengenal bahwa khilafah adalah sistem hidup dari ilahi yang ketika diterapkan mampu membawa masyarakat pada kehidupan yang jauh lebih baik daripada sistem hidup sekuler kapitalis saat ini yang melahirkan banyak problem di mana-mana. **Fadhila. Pasuruan Kota. +6285646712xxx**

Politik Identitas

Beberapa hari ke depan pemilu akan dilaksanakan, dan itu tinggal menghitung hari saja. Masing-masing calon pasangan Capres dan Cawapres semakin gencar mengajak para pendukungnya untuk terus mendukung dan memilih calonnya. Pada dasarnya pertarungan politik adalah ide dan ide, masing-masing ide diyakini sebagai pola terbaik untuk menata masyarakat.

Liberalisme yakin kebebasan terbaik untuk mengatur masyarakat, sosialisme meyakini kebersamaan adalah untuk menata masyarakat, dan Islam yakin kepatuhan pada hukum-hukum Allah adalah yang terbaik untuk menyejahterakan umat.

Liberal, sosialis, maupun Islam adalah kejelasan ideologi yang diperjuangkan setiap gerakan politik, karena politik identitas adalah politik yang diperjuangkan yang memiliki ide dan ideologi.

Dan jika yang dipakai bukan politik Islam maka tak heran ketika banyak partai politik di panggung politik hari ini banyak melahirkan para koruptor, karena sudah jelas ideologi yang dipakai bukan ideologi Islam. **Ummu Zaidan. Karawang. +6281382633xxx**

Tanda Mencintai Islam

Mencintai seluruh ajaran Islam adalah konsekuensi keimanan seorang Muslim. Mencintai Allah SWT tentu harus dibuktikan dengan menerima, mengikuti dan mengamalkan seluruh ajaran dan tuntunan Rasulullah. Kecintaan kepada Rasulullah juga merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim.

Apa tanda orang mencintai agama Allah SWT? *Pertama*, mentauhidkan Allah SWT dan menaati segenap aturanNya. *Kedua*, mengikuti risalah Nabi Muhammad SAW secara totalitas. Mencintai Allah SWT dan Rasulullah tentu mengharuskan setiap Muslim tunduk pada seluruh ajaran Islam baik dalam akidah maupun syariah secara ikhlas. *Ketiga*, mendahulukan Allah SWT dan Rasulullah di atas segalanya.

Demikianlah tanda dan sikap setiap Muslim mencintai Islam. Semoga kita termasuk di dalamnya. **Etty. Kab. Bandung. +6281214889xxx**

Kemenangan Segera Datang

Ketika seluruh umat saling bergandeng tangan menyatukan perasaan, pemikiran serta peraturan yang berasaskan Islam serta Islam tidak lagi hanya dijadikan sebagai din spiritual tapi juga dijadikan landasan dalam setiap kebijakan, baik dalam politik, ekonomi maupun pertahanan niscaya kita bisa bersatu menghancurkan hegemoni Barat yang mulai masif menyerang kita.

Ingatlah! Kemenangan Islam yang telah dijanjikan oleh Allah kini sudah mulai dirasakan. Kerinduan yang selama ini dinantikan sudah semakin dekat. Maka jangan lagi ada sekat perbedaan sehingga menyangka kelompoknya paling benar dan yang lain tidak. Ketika umat sepakat bahwa Islam adalah solusi tunggal bagi setiap permasalahan, maka rahmatan lil 'alamin akan segera kita rasakan.

Bangunlah wahai singa-singa Allah! Kemenangan Islam telah datang menyeru kita. Cahaya kemenangan Islam sudah mulai bersinar. Maka ambillah peranmu dan berkontribusi dalam menyambut kemenangan. Sungguh, surga yang telah dijanjikan-Nya sedang menanti kalian. **Yeni Apriany. Depok. +62 896-0453-7xxx**

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com



Menegaskan Identitas Politik Perjuangan Umat

Dunia Islam pasca keruntuhan Khilafah Islamiyah tahun 1924 terus bergejolak. Berbagai tuntutan perubahan pun terjadi. Terakhir, rakyat Sudan dan Aljazair turun ke jalan menuntut penguasa represif mereka mundur. Di Aljazair setelah enam bulan terus menerus terjadi protes, akhirnya Presiden Abdelaziz Bouteflika mengundurkan diri. Rakyat menentang monopoli ekonomi kroni Bouteflika yang lebih dari 20 tahun berkuasa. Turun tahtanya presiden berusia 82 tahun ini tidak bisa dilepaskan dari dukungan militer yang meminta pemimpin uzur ini mundur.

Sementara di Sudan, Presiden Omar Bashir akhirnya turun takhta dalam sebuah kudeta militer. Tidak lama setelah itu, Omar Bashir ditahan di penjara Kobar di Khartoum. Militer Sudan berjanji akan menyerahkan kekuasaan kepada otoritas sipil. Omar Bashir dituntut mundur oleh rakyat Sudan dalam aksi protes yang berlangsung berminggu-minggu. Krisis ekonomi yang semakin memburuk dan korupsi yang mengakar menjadi alasan utama.

Sebelumnya, Arab Spring, mengguncang kekuasaan rezim-rezim represif di Tunisia, Mesir, Libya, hingga Suriah. Indonesia pun pernah mengalami hal yang sama, di era Reformasi, saat rakyat turun ke jalan menuntut Soeharto yang puluhan tahun berkuasa mundur.

Namun, secara umum, perubahan yang terjadi belum memberikan hasil yang berarti secara signifikan. Indonesia, pasca reformasi, diharapkan akan lebih baik. Kenyataannya, kemiskinan masih meluas, pengangguran masih tinggi, kualitas pendidikan masih rendah. Ironisnya, pintu reformasi yang terbuka lebar, justru semakin mengokohkan kepentingan negara-negara penjajah di negeri ini. Ideologi kapitalis-liberal semakin kokoh.

Meskipun di awal reformasi, pintu keterbukaan politik diperlebar, namun di era Jokowi, kecenderungan represif pun menguat. Terjadi politisasi hukum, yang menjadikan hukum untuk menjerat lawan politik. Hukum menjadi tumpul terhadap penguasa dan kroninya, tajam terhadap lawan politik dan rakyat kecil. Atas nama demokrasi disahkan Perpu Ormas yang semakin represif. Rezim pun memainkan isu-isu politik seperti anti Pancasila, anti NKRI, radikal, mengancam kebhinekaan, sebagai upaya menghalangi gerakan-gerakan Islam yang memperjuangkan syariah Islam.

Kondisi yang lebih kurang sama terjadi di Mesir. Dengan dukungan kuat dari Amerika Serikat, Sisi menjadi diktator setelah mengukut Presiden Mursi yang terpilih sah secara demokratis. Lawan-lawan politik Sisi pun disikat habis.

Perubahan selama ini yang terjadi hanyalah pergantian rezim boneka untuk digantikan rezim boneka berikutnya. Sementara itu tidak ada perubahan yang signifikan dari segi sistem. Kapitalisme liberal sekuler masih mencengkram, bahkan lebih kuat lagi. Sementara itu persoalannya justru terutama muncul dari sistem yang salah. Yang tentu saja diperparah oleh para penguasa boneka peliharaan negara-negara Barat imperialis.

Jalan demokrasi yang ditawarkan Barat justru memperkokoh penguasa boneka Barat yang seolah mendapat legitimasi rakyat. Lewat jalan demokrasi, Barat memilih, mendorong, dan memelihara, boneka-boneka nya dengan kekuatan modal dan dominasi pers. Dari produk demokrasi yang dikuasai pemilik modal besar, lahirlah UU yang justru memberikan jalan lebih luas bagi penjajahan ekonomi.

Di beberapa tempat, negara-negara Barat dan boneka-bonekanya justru melanggar prinsip-prinsip demokrasi yang mereka promosikan sebagai harga mati. Atas nama perang melawan radikalisme, terorisme, mereka menghalangi perjuangan umat untuk menegakkan syariah Islam. Di Suriah, negara-negara Barat mendukung penuh rezim Bashar yang keji. Membungkam aspirasi rakyat yang menginginkan syariah Islam. Di bangun opini keji, seolah-olah sumber masalah di Suriah adalah radikalisme Islam. Padahal nyata, yang membantai dan membunuh dengan senjata dan pesawat-pesawat tempur yang menjatuhkan bom-bom mengerikan termasuk senjata kimia, adalah rezim Bashar Assad, Rusia, dan Amerika Serikat.

Untuk itu penting bagi kita menegaskan identitas politik perjuangan kita. Bahwa basis perjuangan kita adalah Islam. Dengan demikian perubahan yang kita inginkan adalah ke arah Islam. Yaitu, bagaimana agar negeri-negeri Islam bersatu di bawah naungan Khilafah Islam yang menerapkan syariah Islam secara totalitas. Yang kita inginkan adalah pemimpin amanah, bertakwa, dan lepas dari cengkeraman pemilik modal dan negara-negara Barat. Tidak boleh ada kompromi sedikitpun dengan sistem kufur seperti kapitalisme, liberalisme, sekuler dan demokrasi.

Di samping itu, segala bentuk bantuan, intervensi negara-negara Barat baik atas nama negara, PBB, lembaga-lembaga sosial liberal, akademis, yang menawarkan sistem kapitalisme liberal, demokrasi, di dunia Islam harus ditolak. Karena semua bantuan itu adalah untuk menjerat dan membelenggu perjuangan Islam. Menjerat umat Islam bahkan memecah belah umat Islam.

Perlu kita tegaskan, negara-negara imperialis Barat adalah *muhariban fi'llan* yang secara nyata-nyata membunuh kaum Muslimin. Haram melakukan hubungan apapun dengan mereka, apalagi meminta bantuan mereka.

Sudah saatnya umat Islam, mendukung kelompok politik, partai politik, atau jamaah dakwah, yang berjuang dengan basis jelas, yaitu ideologi Islam. Yang bertujuan untuk menerapkan seluruh syariah Islam, yang mengiginkan persatuan umat Islam di bawah naungan khilafah.

Perjuangan pun harus mengikuti manhaj Rasulullah SAW, yang tidak berkompromi sedikitpun dengan sistem kufur yang ada. Inilah identitas politik perjuangan umat Islam. Inilah jalan kemenangan hakiki umat Islam. Allahu Akbar! **farid wadji**



PERJUANGAN BELUM USAI

Pencoblosan harusnya menjadi titik akhir pertarungan merebut kursi kekuasaan. Dihitung dan diumumkan. Namun, faktanya tak bisa seperti itu. Yang tampak, pemilihan presiden Indonesia kali ini akan memakan waktu cukup panjang pasca pencoblosan.

Banyak faktor yang bermain di dalamnya. Petahana dan orang-orang di sekelilingnya tak mau kalah dalam pertarungan kali ini. Mereka telah mengerahkan hampir semua alat negara guna mendukung kekuasaan bertahan lima tahun ke depan. Kalau dulu biasanya itu dilakukan secara tertutup, sekarang semuanya transparan dan telanjang. Rakyat bisa melihatnya.

Maka ketika hitungan cepat (*quick count*) muncul di televisi dan memenangkan Jokowi-Ma'ruf, banyak kalangan tak terlalu kaget. Sebab, sudah menjadi rahasia umum bahwa lembaga survei yang mengeluarkan hasil QC itu, sebelumnya adalah mitra Istana. Lembaga tersebut beberapa kali diundang Jokowi. Dan, televisi yang menyiarkannya, adalah milik tokoh-tokoh pendukung Jokowi. Media *mainstream* hampir semuanya adalah corong pasangan calon 01.

Jokowi sendiri tampaknya masih ragu dengan hasil QC itu sendiri. Ini berbeda dengan kejadian yang sama tahun 2014. Saat itu, dengan gagah berani ia dan tokoh-tokoh koalisinya langsung mengumumkan kemenangannya. Sekarang, ia mengajak semua pihak menunggu hasil penghitungan suara riil oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Memang, ia sempat menyatakan mendapatkan ucapan selamat dari pemimpin negara lain. Tapi ternyata itu berkaitan dengan keberlangsungan pelaksanaan pemilu. Bukan kemenangan Jokowi.

Langkah menahan diri Jokowi ini tak lepas dari manuver yang dilakukan kubu pasangan 02 Prabowo-Sandi. Ia mengumumkan telah memenangi Pilpres kali ini berdasarkan hitungan exit poll. Pihaknya pun mengklaim telah memiliki data akurat berdasarkan Formulir C1. Keyakinan Prabowo ini pun sampai membuatnya berani mendeklarasikan kemenangannya pada Kamis (18/4).

"Kami mendeklarasikan kemenangan sebagai presiden dan wakil presiden berdasarkan perhitungan *real count* lebih dari 62 persen," kata Prabowo saat jumpa pers di kediaman Prabowo di Kertanegara, Jakarta.

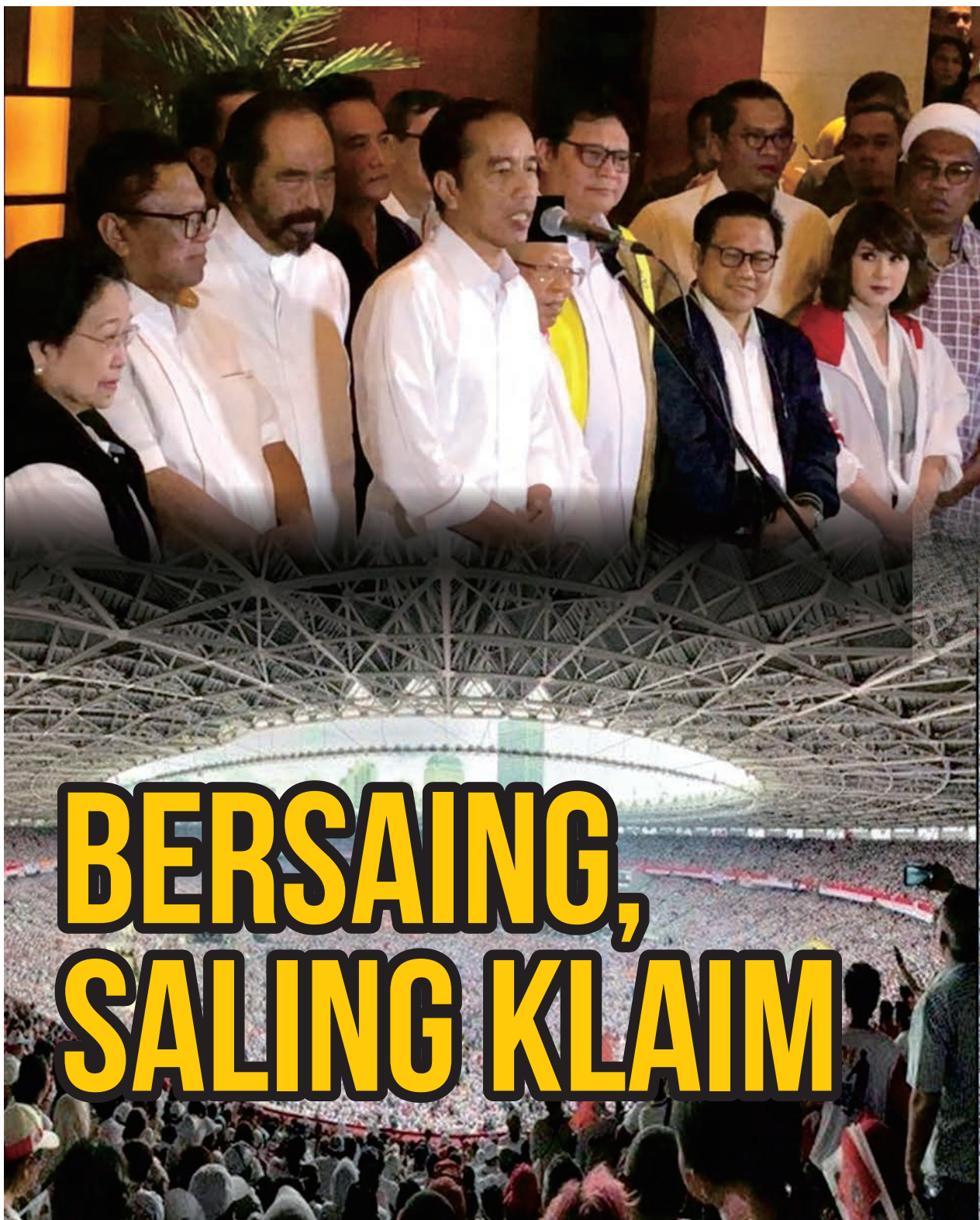
Melihat kenyataan ini, masyarakat harus menunggu siapa yang terpilih sebagai presiden RI. Belum lagi kalau terjadi sengketa di antara kedua pasangan calon ini. Sebab, bau-bau ke arah sana sudah tercium. Banyak kejanggalan dan kecurangan mewarnai pemilu kali ini. Dan itu terdokumentasi.

Pertanyaannya, lalu bagaimana nasib umat Islam nantinya? Mengingat ada polarisasi yang tajam di tengah masyarakat saat ini. Setelah diperebutkan oleh kedua kubu, akankah umat Islam bisa menentukan arah kebijakan negara?

Belajar dari pemilu dan pergantian pemerintahan sebelumnya, umat Islam hanya sekadar diraup suaranya. Habis itu mereka ditinggalkan. Rezim penguasa kembali menjadikan pandangan hidup kapitalisme-liberalisme-sekuler sebagai pijakan dalam mengambil kebijakan.

Itu tampaknya akan terulang. Meski di kedua kubu ada ulama, tak menjamin mereka itu akan bisa memengaruhi rezim penguasa. Sebaliknya, bisa jadi mereka hanya akan menjadi stempel atas nama kekuasaan.

Oleh karena itu, umat Islam perlu meniti jalannya sendiri. Jalan yang dicontohkan oleh Nabi SAW. Jalan dakwah pemikiran, tanpa kekerasan, membangkitkan umat, sehingga mereka semua rindu hidup dalam Islam bersama seluruh sistemnya. **emje**



BERSAING, SALING KLAIM

Rakyat Indonesia berduyun-duyun memilih Presiden RI 2019-2024, Rabu (17/4).

Pesta demokrasi lima tahunan itu menjadi pengulangan pesta yang sama tahun 2014. Dua kandidat kembali bersaing memperebutkan kursi tertinggi di RI, Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Hanya saja pasangan mereka berubah. Jokowi menggandeng Ma'ruf Amin dan Prabowo bersama Sandiaga Uno.

Sayang, hingga akhir pemilihan belum bisa ditentukan siapa pemenang sejatinya. Yang muncul di televisi baru angka-angka yang ditunjukkan oleh sejumlah survei yang menampilkan hasil *quick count* (QC) atau hitung cepat mereka. Padahal saat angka-angka itu muncul, para petugas Tempat Pemungutan Suara (TPS) masih banyak yang belum selesai menghitung suara akhir di tempat mereka bertugas.

Dalam hitung cepat lembaga survei yang selama ini sering dipanggil oleh Jokowi ke Istana, petahana diunggulkan. Hingga Kamis (18/4) pagi, enam lembaga survei yakni Litbang Kompas, Indo

Barometer, Lembaga Survei Indonesia (LSI) Denny JA, Media Survei Nasional (Median), Kelompok Diskusi dan Kajian Opini Publik Indonesia (Kedai Kopi), dan Pusat Studi Strategi dan Internasional (CSIS) memenangkan Jokowi-Ma'ruf.

Litbang Kompas mencatat Jokowi-Ma'ruf unggul sebesar 52,52 persen. Indo Barometer juga menunjukkan Jokowi-Ma'ruf unggul sebanyak 54,32 persen dari Prabowo-Sandi. LSI Denny JA memenangkan Jokowi-Ma'ruf tercatat 55,77 persen. Sedangkan Median Jokowi-Ma'ruf memiliki 54,58 persen suara. Kedai Kopi memperlihatkan pasangan 01 mendapat suara sebesar 52,46 persen. Dan CSIS pun menampilkan suara Jokowi-Ma'ruf lebih banyak dari Prabowo-Sandi yakni 55,5 persen.

Sambutan Kemenangan

Beberapa saat setelah angka-angka *quick count* muncul, kedua calon presiden ini tampil menggelar jumpa pers. Seperti biasa, keduanya masing-masing merasa memenangi Pilpres kali ini.

Capres nomor urut 01 yang didampingi para ketua partai pendukungnya mengatakan, "Dari indikasi *exit poll* dan *quick count* telah kita lihat semuanya, tapi kita harus bersabar dan menunggu perhitungan dari KPU secara resmi," ujar Jokowi dalam jumpa pers di Jakarta Theater, Jakarta Pusat, Rabu (17/4).

Sikap Jokowi dan para ketua partai ini berbeda saat 2014 lalu. Tak terlihat tawa riang seperti dulu. Raut wajah dan gestur mereka tampak masih memendam keraguan. Hal yang sama tampak dalam video yang beredar di media sosial saat koalisi ini menggelar pertemuan di Jakarta Theater. Mereka terlihat tegang dan tak bergembira.

Kepada para pendukungnya, Jokowi meminta mereka bersabar menunggu rekapitulasi resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU). Tak lupa ia mengajak agar para pendukungnya dan seluruh rakyat Indonesia kembali bersatu sebagai saudara sebangsa dan setanah air pascapemilu.

Di lain kesempatan, Ketua Umum Tim Kampanye Jokowi-Ma'ruf Erick Tohir menyatakan,



la menjelaskan QC hanya bisa dipakai sebagai bahan prediksi awal. Tak bisa dipakai untuk merumuskan konklusi.

pihaknya sudah memprediksi kemenangan hitung cepat atau *quick count* Pilpres 2019. Erick menyatakan keramaian Gelora Bung Karno (GBK) pada Kampanye Akbar Jokowi-Maruf saat 13 April lalu menandakan kemenangan pasangan nomor urut 01.

"Kami sudah melihat tanda-tanda itu sudah dari tanggal 13, ketika rakyat turun ke GBK, melawan, partai," kata Erick di Djakarta Theater Jakarta, Rabu (17/4).

Ia mengklaim tidak ada kampanye sebesar Jokowi-Ma'ruf di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa rakyat memang benar-benar mendukung Jokowi-Ma'ruf tanpa paksaan.

Capres 02 Prabowo Subianto pun tak ketinggalan menggelar jumpa pers Rabu (17/4) sore. Dalam pidato pertama, Prabowo mengklaim unggul berdasarkan hasil *exit poll* dan *quick count* yang dilakukan internal. Ia menolak hasil hitung cepat sejumlah lembaga survei yang mengunggulkan lawannya, pasangan nomor urut 01.

"Tapi walaupun demikian, hasil *exit poll* kita di 5.000 TPS, kita menang. Dan berdasarkan hasil

quick count 52,2 persen," ujar Prabowo di halaman rumah di Kertanegara IV, Jakarta sekitar pukul 17.00 WIB.

Malamnya Prabowo yang didampingi Ketua Dewan Majelis Syuro PKS Salim Segaf Aljufri kembali pidato dan mengungkapkan kemenangannya sebesar 62 persen. "Berdasarkan hasil *quick count*, kita di angka 62 persen kita menang. Ini adalah hasil *real count* (RC) lebih dari 320 ribu TPS," katanya sekitar pukul 20.35 WIB.

"Saya diyakinkan ahli statistik ini tidak akan berubah banyak, bisa naik 1 persen, bisa juga turun 1 persen. Tapi detik ini, hari ini kita berada 62 persen," tandasnya.

Prabowo menilai, dengan angka 62 persen berarti dirinya sudah di atas angin dan akan bertahan hingga hasil *real count* diresmikan. "Jadi sekitar 40 persen saya yakin bahwa ini tidak akan berubah banyak, bisa naik satu persen bisa turun satu persen," ujarnya.

Masih Panjang

Melihat kondisi yang ada, masih sulit ditentukan siapa yang

memenangi Pilpres kali ini. Persaingan sangat tajam. Makanya, Direktur Polmark Indonesia, Eep Saefulloh Fatah, mengimbau masyarakat dan pendukung kedua paslon untuk bersabar menunggu hasil resmi dari KPU.

Selain itu, ia juga memberikan masukan kepada KPU untuk menyegerakan proses pendataan formulir C1 di situs web KPU agar lebih cepat. Ia juga meminta kepada timses kedua paslon untuk menyegerakan proses "*quick real count*" dan memaparkan hasilnya kepada publik.

Menurutnya, hasil yang diumumkan oleh para penyelenggara *quick count* bahwa Jokowi-Amin menang dengan selisih 8-10 persen masih bisa diperdebatkan. Alasannya, ada "margin of error". Ia menjelaskan QC hanya bisa dipakai sebagai bahan prediksi awal. Tak bisa dipakai untuk merumuskan konklusi. "QC berguna tapi ada batasnya. Tak bisa dipakai membuat konklusi resmi," tulis Eep yang disebarkan secara luas ke media.

Selain itu, kata Eep, hasil RC berbasis berita acara perhitungan suara di TPS (Formulir C1) yang

Dari Banting TV hingga Tagih Janji

Masyarakat mempunyai ekspresi yang beraneka ragam atas hasil Pilpres kali ini, meski belum resmi diumumkan dan hanya melihat hasil QC di televisi.

Di Padang, Sumatera Barat, seorang pemuda dengan marah membanting televisi dan menginjak-injaknya kemudian membuangnya. Dalam video yang viral di media sosial terdengar suara: "Mengapa kau Bang?" kata pria yang merekam video tersebut.

Ia menunjukkan sebuah unggahan Facebook di ponselnya pada si perekam video. Lalu pemuda itu berkata: "Alamak, di tv itu berubah ah," ujar pria tersebut sembari menunjukkan gambar hasil QC pemilu 2019.

Dalam video juga terdapat tulisan, "Tidak mau nonton berita bohong tentang Quick Count, abang ini rela hancurkan TVnya".

Usut punya usut, pasangan Prabowo memang menang di wilayahnya dan dari beberapa bukti formulir C1 yang beredar luas di media sosial. Namun QC lembaga survei justru memenangkan Jokowi.

Sementara itu, berdasarkan perhitungan sementara Pilpres 2019, capres nomor urut 02 Prabowo menang di Madura, Jawa Timur. Bahkan, ada dua TPS yang dimenangi Prabowo secara mutlak.

Kemenangan sementara Prabowo di Madura membuat ribut warganet. Mereka mengingatkan janji mantan Ketua Umum PSSI La Nyalla Mattalitti yang pernah berjanji akan potong leher jika Prabowo menang di Madura.

"Hanya di Madura Pemilu 2019 akan berkorban manusia. Siapa Pak La Nyalla untuk pemotongan lehermu," tulis Mas Booyis di grup Facebook *Komunitas Kabar Madura*.

Sebelumnya, La Nyalla Mattalitti menyatakan akan potong leher sendiri jika Prabowo menang di Madura, Jawa Timur.

"Saya *kan* sudah ngomong potong leher saya kalau Prabowo bisa menang di Madura," ujar La Nyalla di kediaman Ma'ruf Amin, Jl Situ-bondo, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (11/12/2018).

Pada Pilpres 2014, Prabowo, yang kala itu berpasangan dengan Hatta Rajasa, menang telak dari Jokowi-Jusuf Kalla di Madura. Beranikah La Nyalla? [] **emje**

dilakukan kubu Prabowo-Sandi dan diklaim meraih 62 persen suara, juga bisa dipertanyakan. Sebab, yang sudah dihitung baru "lebih dari 320 ribu TPS" atau kurang dari 40 persen dari seluruh TPS. "Secara statistik sudah jelas angkanya belum konklusif. Selain itu, angka ini belum bisa dipakai sebagai hasil resmi karena baru perhitungan satu pihak Prabowo-Sandi," katanya.

Sementara data di KPU, kata Eep, saat ini pun belum bisa digunakan untuk menentukan konklusi karena data yang baru dihitung masih sangat sedikit. Makanya, ia menyarankan KPU melakukan input data dengan cepat.

Dan untuk menjaga akuntabilitas, Eep menyarankan KPU harus memasukkan data per TPS yang dilengkapi dengan gambar hasil pindai Formulir C1 per TPS. Dengan itu, kredibilitas data terjaga. "Berdasarkan pengalaman dalam Pilkada 2015, 2017 dan 2018, KPU semestinya punya kemampuan mengerjakan ini dengan cepat," katanya.

Sambil menunggu hasil perhitungan resmi ditetapkan KPU berbasis proses yang layak (demokratis, adil, transparan berbasis aturan main yang sudah disepakati) dari Kecamatan ke Kabupaten/Kota dan kemudian Provinsi, menurutnya, kedua kubu berhak

dihormati hak konstitusionalnya untuk terlibat dalam semua tahapan dalam proses perhitungan yang krusial ini.

Sementara itu, berdasarkan aturan yang ada, akan menetapkan hasil Pemilu 2019 paling lama 35 hari setelah pemungutan suara pada Rabu, 17 April 2019. Sehingga, hasil resmi pemilu 2019 baru bisa diketahui paling lama pada 22 Mei 2019.

"Menurut Undang-Undang paling lama 35 hari setelah pemungutan suara dilakukan KPU sudah harus mengumumkan," ujar Ketua KPU Arief Budiman di Cipinang, Jakarta Timur, Rabu (17/4).

Sementara, KPU Provinsi menetapkan hasil perolehan suara parpol untuk DPRD Provinsi paling lama 25 hari setelah pemungutan suara. KPU Kabupaten/Kota menetapkan hasil perolehan suara parpol untuk DPRD Kabupaten/Kota paling lama 20 hari setelah pemungutan suara.

KPU tetap melakukan hitung cepat melalui Sistem Informasi Penghitungan Suara (Situng) setelah pemungutan suara di TPS, dalam bentuk laporan yang ditulis di formulir C1. Meski demikian, Arief menegaskan, hasil situng yang dipublikasikan bukan merupakan hasil resmi yang ditetapkan KPU. [] **emje**



Diwarnai Keganjilan dan Kecurangan

Berbagai kecurangan terjadi secara terbuka. Dan ini diabadikan oleh masyarakat menggunakan kamera video dan kemudian dibagikan melalui media sosial.

Begitu pemilihan umum usai, tayangan hasil *quick count* (QC) langsung memenuhi layar televisi. Serempak yakni pukul 15.00 sesuai dengan keputusan Mahkamah Konstitusi (MK). Hampir semua angkanya sama.

Di stasiun televisi MetroTV, awalnya pasangan 02 Prabowo-Sandi yang menang dengan perolehan di atas 50 persen, namun anehnya kemudian dibalik, Jokowi-Ma'ruf yang menang. Deretan perolehan antara gambar yang atas—masing-masing lembaga survei—dengan yang di bagian bawah berbeda 180 derajat.

Hal yang sama terjadi di stasiun televisi Indosiar. Prabowo-Sandi yang awal menang, kemudian dibalik sedemikian rupa sehingga kemudian kalah. Pembawa acaranya pun sempat bingung dengan perubahan itu.

@ireneviena di twitter menulis: "Pemenang hasil QC Pilpres

adalah Prabowo Sandi. Kok judul dan beritanya beda? Inilah akibat manipulasi QC dilakukan gegabah. Buru2. Jadi kelupaan mengganti posisi/letak hasil suara dengan nomor urut dan gambarpalsan."

Ia melanjutkan: "Kesulitan menukar posisi nomor urut dan gambar agar sesuai dengan hasil QC, secara teknis memang sulit. Sudah diprogram utk distribusi suara secara otomatis. Hasil QC sebenarnya Prabowo 55% Jokowi 45%. Ini pun sdh dikontrol lewat rekayasa algoritma Prabowo seharusnya di atas 60%."

Pada saat televisi ramai menyiarkan QC, telepon seluler tokoh-tokoh penting paslon 02 mendapat serangan *robo call*. Telepon mereka mendapat panggilan secara terus menerus sehingga tak bisa digunakan untuk komunikasi. Diketahui panggilan itu berasal dari nomor luar negeri yakni Amerika Selatan.

Sementara itu dalam pelaksanaan di lapangan, berbagai ke-

curangan terjadi secara terbuka. Dan ini diabadikan oleh masyarakat menggunakan kamera video dan kemudian dibagikan melalui media sosial.

Banyak surat suara yang sudah dicoblos sebelum pencoblosan. Yang dicoblos adalah pasangan 01, Jokowi-Ma'ruf. Ini tidak hanya ditemukan di dalam negeri tapi juga di luar negeri. Bahkan di Malaysia, ditemukan surat suara di sebuah tempat dalam jumlah sangat besar yakni 73 peti, 82 kantong plastik hitam berisi surat suara Pemilu 2019, serta puluhan lainnya, berserakan di lantai ruangan tersebut. Sebagian sudah dicoblos di paslon 01. Anehnya, KPU hanya menganggap ini sampah dan tak mengusutnya.

Pencurangan pun mungkin terjadi pasca pemilihan. Sebuah video dari Makassar yang viral memperlihatkan bagaimana kotak suara ditemukan di dalam sebuah gudang, bukan di kecamatan. Kotak suara itu sebagian sudah tak tersegel. Bahkan ada yang melihat kertas suara dikeluarkan oleh orang yang bukan petugas. Belum diketahui bagaimana nasib suaranya itu sendiri. KPU Kota Makassar mengaku gudang itu disewa oleh pihak kecamatan.

Ada juga pengakuan seorang ibu yang menyatakan mencoblos Prabowo Sandi bersama dengan sembilan anggota keluarganya. Namun di perhitungan suara akhir ternyata jumlah yang mencoblos Prabowo-Sandi hanya satu orang. Ia pun bingung.

Badan Pemenangan Nasional (BPN) menemukan fakta selain surat suara yang dicoblos adalah hilangnya TPS di sejumlah tempat. Juga pelaksanaan pemilihan yang molor sehingga siang hari baru buka dan banyak masyarakat yang tidak mendapat undangan.

Menarik apa yang diungkap oleh Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) bahwa setidaknya ada ribuan Kelompok Penyelenggara

Pemungutan Suara (KPPS) di sejumlah TPS yang tidak netral. Mereka mengerahkan pemilih suara untuk memilih calon tertentu. "Pengawas Pemilu menemukan KPPS di 4.859 TPS yang mengerahkan pemilih untuk memilih calon tertentu," kata komisioner Bawaslu Afifudin di kantornya, Jakarta, Rabu (17/4).

Ia juga mengatakan pengawas Pemilihan Umum mencatat terdapat KPPS yang mencoblos sisa surat suara yang tidak terpakai. Setidaknya hal tersebut terjadi di sekitar 860 TPS.

Sebelum pemilu ini sendiri, bau-bau ketidakberesan sebenarnya sudah sangat terlihat kasat mata. Beberapa kali pasangan 02 tidak diizinkan menggunakan tempat/lokasi untuk mengadakan kampanye dengan berbagai alasan oleh para pejabat di daerah.

Belum lagi beredar viral bagaimana para pejabat di daerah dimobilisasi untuk memenangkan pasangan 01. Demikian juga Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibebani tugas untuk membantu suksesnya acara dan kegiatan kampanye pasangan 01.

Yang lebih nyata lagi adalah penggunaan aparat kepolisian untuk mengarahkan masyarakat memilih petahana. Video tindakan mereka viral dan disaksikan oleh rakyat Indonesia. Ini ditambah lagi oleh pengakuan anggota Polri mantan Kapolsek Pasirwangi AKP Sulman Aziz. Ia mengaku diperintah oleh Kapolres Garut AKBP Budi Satria Wiguna agar memenangkan Jokowi-Ma'ruf dengan ancaman akan dimutasi jika paslon itu kalah. Namun, setelah video pengakuannya viral, ia menarik kembali pernyataannya itu.

Tak hanya itu, diduga semua menteri pun bekerja untuk memenangkan Jokowi. Termasuk di antaranya adalah Menko Maritim Luhut Binsar Panjaitan yang terekam kamera video sedang mem-

berikan amplop berisi uang kepada seorang ulama agar memilih Jokowi dalam Pilpres.

Modus

Koordinator Komite Pemilihan (Tepi) Jeirry Sumampouw mengungkapkan, ada beberapa modus kecurangan yang berpotensi terjadi pada hari pemungutan suara, Rabu (17/4). Misalnya, mengganti angka hasil rekapitulasi, jumlah suara yang dihitung tak sesuai dengan jumlah pada formulir model C1.

Selain itu, kolom perolehan suara dan kolom lainnya pada formulir model tersebut tidak diisi sehingga dapat dimasukkan angka baru. Juga ada kemungkinan pemilih yang mencoblos lebih dari satu kali, serta pemilih diberi kesempatan memilih meski tak memenuhi syarat.

Ia menyebut empat faktor yang dapat memengaruhi kerawanan suatu daerah pada Pemilu 2019, yaitu geografis, historis, penguasa dan penyelenggara. Daerah yang rawan kecurangan dapat disebabkan kondisi geografis karena sulit dijangkau atau secara historis memiliki sejarah pemilu bermasalah.

Kemudian, kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat di suatu daerah turut menentukan bagaimana masyarakat dapat terpengaruh pada politik uang. "Faktor penguasa, yakni daerah-daerah yang secara ekonomi miskin dan masyarakatnya belum begitu terdidik sehingga mudah dimobilisasi dan rawan praktik politik uang," kata Jeirry. Keempat, faktor penyelenggara, yakni daerah-daerah yang dalam pemilu sebelumnya, penyelenggara sering melakukan manipulasi suara, tetapi tidak pernah dihukum, dan mereka masih menjadi penyelenggara hingga saat ini. [] emje

Pemilu Paling Brutal

Anggota DPR RI dari Fraksi Gerindra Muhammad Raden Syafii mengatakan bila pemilu tahun ini terkesan brutal, karena pelakunya penyelenggara pemilu yang diduga sudah melanggar UU. "Saya memberikan catatan-catatan yang sangat penting buat kita semua. Pertama, bahwa pemilu kali ini adalah pemilu yang paling brutal karena, tidak lagi mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku terutama yang dilakukan oleh para aparat penyelenggara pemilu," jelasnya di Jakarta, Rabu (17/4).

Kedua, Romo menambahkan bila pemilu kali ini terkesan sudah direncanakan kecurangannya secara sistematis. Seolah-olah memframing bahwa kubu 02 Prabowo-Sandilah yang kalah dalam pilpres 2019, melalui berbagai lembaga survei yang diduga lebih condong kepada paslon lainnya.

"Semua sudah tahu pencoblosan hari ini kecurangan-kecurangan terjadi secara masif struktur dan sistematis di seluruh Indonesia, selanjutnya pembentukan opini yang dilakukan oleh lembaga-lembaga survei pesanan oleh pasangan petahana terus yakinkan opini bahwa pasangan Prabowo-Sandi sudah kalah dalam pilpres 2019 ini," katanya anggota DPR yang sering dipanggil Romo Syafii ini. [] emje



Politik Umat Mau ke Mana?

"Kita harus mengarahkan umat pada perubahan Islam, jika tidak maka perubahan yang terjadi semakin buruk dan lebih buruk."

Lepas dari siapa yang nantinya ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai pemenang pemilihan presiden 2019, ada pertanyaan sejauh mana nasib politik umat Islam ke depan.

Sudah berulang kali kaum Muslim hanya menjadi objek pelengkap bagi pelaksanaan demokrasi di Indonesia. Mereka diperebutkan oleh siapa pun yang maju sebagai kepala negara.

Dalam Pilpres 2019 ini kental sekali nuansa perebutan suara umat Islam. Meski banyak kalangan meminta agar tidak terjebak dalam politik identitas, faktanya justru pasangan calon presiden nyata sekali menonjolkan faktor identitas ini. Mereka berebut ulama, atau sekadar bersanding dengan ulama. Sampai-sampai peta-hana pun masih berusaha mengeksplorasi faktor ini dengan cara melaksanakan umrah di hari tenang.

Lalu apakah setelah ini akan ada perubahan signifikan dalam diri umat Islam Indonesia? Siapapun yang menang, karena keduanya juga dikelilingi para ulama, akankah arah negeri ini menjadi lebih islami?

Menyimak janji mereka saat kampanye dan pernyataan-pernyataan mereka, dapat diduga bahwa Islam hanya akan mewarnai, bukan menjadi pedoman dalam mengatur negara. Bahkan, pernyataan calon wakil presiden Ma'ruf Amin justru berbahaya karena dirinya akan memantapkan Islam Nusantara jika terpilih nanti.

Wajah Asli

Selain itu, sistem demokrasi menampakkan sifat aslinya. Sistem menghalalkan segala cara untuk mempertahankan dirinya

dan menjadikan kekuatan Islam sebagai lawan politiknya. Ini bisa dilihat bagaimana partai-partai Islam selalu dihancurkan dengan berbagai cara. Demikian pula gerakan dakwah yang memperjuangkan Islam secara politik pun diberangus.

Sistem itu hanya menoleransi Islam ala Barat. Islam yang mau menerima pandangan hidup Barat. Bahkan untuk itu, mereka mendukung agar Islam yang toleran dengan Barat ini bisa tumbuh dan berkembang. Caranya dengan merangkul tokoh-tokoh liberal dan mengangkatnya sebagai tokoh yang mewakili umat Islam.

Di samping itu, untuk mengelabui umat Islam, sistem ini seolah menerima aspirasi dari siapa pun. Sistem ini memberikan saluran politik. Hanya saja, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi yang mengikutinya yakni tidak boleh menghancurkan sistem itu sendiri.

Maka tidak heran, partai politik maupun tokoh politik umat Islam tak pernah mampu melakukan perubahan total ke arah Islam. Yang terjadi, mereka hanya duduk saja di kekuasaan dan melaksanakan sistem yang sudah ada. Tanpa bisa berbuat banyak, kecuali hanya mengatasnamakan kaum Muslim.

Perubahan Sistem

Ketua Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Rokhmat S Labib mengatakan, orang sering bicara perubahan hanya pada orang, siapa presidennya, siapa wakil rakyatnya. Padahal justru yang paling penting adalah sistem apa digunakan orang tersebut jika berkuasa. Perubahan itu terbentuk dari sistem dan penerapan hukum yang orang gunakan.

"Jika sistemnya sejak awal bermasalah maka seluruhnya akan bermasalah," tuturnya

Perubahan terjadi jika kaum itu menginginkan perubahan, jika tidak maka perubahan itu pun tidak akan terjadi, maka umat harus punya kesadaran untuk melakukan perubahan. Itu yang dilakukan Hizbut Tahrir mengajak melakukan perubahan paling mendasar yakni perubahan sistem dengan Islam.

"Kita harus mengarahkan umat pada perubahan Islam, jika tidak maka perubahan yang terjadi semakin buruk dan lebih buruk," jelasnya.

Selama Indonesia tetap berpegang teguh dengan sistem dan aturan yang ada, siapapun yang memimpin dapat dipastikan tak banyak mengubah suasana. Mungkin orangnya berubah, dengan gayanya yang agak berbeda dengan pendahulunya, tapi kebijakannya mirip, mengikuti aturan yang sudah ada.

Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia M Ismail Yusanto menegaskan bahwa orang bernegara karena mempunyai tujuan. Menurutnya, tujuan tersebut hanya akan bisa dicapai bila negara diatur dengan cara yang benar. Cara yang benar itu berarti menggunakan aturan yang benar. "Nah aturan yang benar itu yang bagaimana? Itu kan yang menjadi masalahnya? Aturan yang benar tentu saja aturan yang datang dari Sang Maha Benar, itulah Allah SWT," jelasnya.

Ia melanjutkan, "Orang kan ingin adil, aturannya kan harus adil. Jadi sebelum pemimpinnya adil, aturan yang akan diterapkannya pun harus aturan yang adil. Sebab tidak ada gunanya kalau pemimpinnya berusaha adil tetapi aturannya sendiri sudah tidak

adil."

Ia menilai, telah terjadi kegalan yang sistemik dan sangat mendasar pada negara ini. Hal ini akibat penerapan sistem yang salah dalam mengelola negara. Sistem sekuler liberal yang di Barat saja dalam kondisi compang-cam-

ping malah dijadikan solusi dalam mengatasi negeri.

Oleh karena itu, menurutnya, harus ada perubahan rezim dan sistem sekaligus. "Jadi tidak hanya cukup perubahan rezim saja," tandasnya. [] **emje**

Meniti Jalan Dakwah

Banyak orang berprasangka bahwa mengikuti cara Rasul SAW dalam meraih kekuasaan butuh waktu panjang dan lama. Makanya, mereka menganggap mengikuti sistem yang ada lebih nyata dan dekat dengan perubahan.

Faktanya, justru jalan demokrasi tak pernah menyampaikan para pejuang perubahan sampai di tujuan. Mengapa? Karena mereka malah terjebak dalam sistem yang ada dan harus mengikuti apa maunya sistem. Bukan apa maunya Islam.

Sejarah membuktikan, perubahan Orde Baru tidak terjadi melalui pemilu meski telah diadakan berulang kali selama 30 tahun. Perubahan besar baru terjadi melalui gerakan reformasi yang hanya beberapa bulan. Tapi karena reformasi juga tidak dimaksudkan bagi terjadinya perubahan fundamental, maka keadaan pasca reformasi juga tidak banyak mengalami perubahan dibanding sebelumnya. Tetap sekuler dan kapitalistik.

Dan, perjalanan dakwah Rasul SAW menjadi pelajaran berharga dalam mengubah dunia. Dengan sabar Rasulullah SAW berdakwah di Makkah hingga kemudian membuahkan hijrah ke Madinah. Rasul menempuh fase pengkaderan dan pembinaan di Makkah yang memang memakan waktu cukup lama yaitu 13 tahun untuk menanamkan fikrah Islam di tengah jamaah. Tak pernah kompromi dengan sistem yang ada saat itu.

Tak ada satu pun orang waktu itu yang menyebut Rasulullah SAW tak berbuat apa-apa terhadap masyarakat. Atau menyebutnya penonton perubahan di Makkah. Justru dakwah Rasul inilah yang dianggap berbahaya bagi penguasa dan kaum Qurays karena bisa menghancurkan peradaban jahiliyah mereka. Makanya mereka terus memusuhi Rasul dan sahabatnya, padahal Rasul dan sahabat tak pernah melakukan kekerasan. Hanya bicara dan bicara tentang Islam.

Dan setelah hijrah ke Madinah, dakwah Rasul mencapai perkembangan luar biasa. Rasulullah dengan dukungan mayoritas masyarakat Madinah menerapkan Islam secara kaffah. Setelah itu orang-orang berbondong-bondong masuk Islam. Madinah yang awalnya hanya sebuah wilayah kecil kemudian berubah menjadi pusat peradaban dunia, dengan Islam. Sungguh ini adalah jalan yang patut diteladani. [] **emje**

Hersubeno Arief,
Konsultan Media dan Politik

Secara Kasat Mata Banyak Kecurangan

Bila di televisi secara masif diberitakan hitung cepat yang memenangkan Jokowi, di media sosial sebaliknya. Warganet banyak yang meragukan bahkan tak sedikit menolak mentah-mentah hasil hitungan lembaga survei tersebut. Mengapa itu bisa terjadi? Bagaimana pula bila nanti KPU mengumumkan Jokowi yang memenangkan pemilu ini? Jawabannya ada pada wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan konsultan media dan politik Hersubeno Arief. Berikut petikannya.



Bagaimana tanggapan Anda dengan tidak percayanya publik terhadap hasil hitung cepat (quick count/QC) dan hitung manual (real count/RC) KPU, meski baru beberapa persen, menyebutkan Jokowi menang?

Sekarang memang eranya *post truth*, eranya keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan fakta-fakta yang objektif.

Mengapa bisa terjadi?

Disebabkan adanya *public distrust* (ketidakpercayaan publik) yang sangat akut terhadap lembaga survei dan pemerintah. Apa pun yang disampaikan mereka tidak akan dipercaya publik.

Karena curangnya sudah kebangetan ya?

Iya, meskipun tidak semuanya, lembaga-lembaga survei memang demikian. Tidak hanya sekali dua kali tetapi sudah seringkali lembaga-lembaga tersebut berbuat curang. Jadi bagaimana mungkin publik bisa percaya? LSI Denny JA bahkan bukan lagi disebut Lingkaran Survei Indonesia melainkan Lembaga Survei Istana.

Contoh kasus?

Polemik antara peneliti senior Litbang Kompas Bambang Setiawan dengan Denny JA membongkar fakta yang disembunyikan. Denny seperti disebut oleh Bambang menyembunyikan "angsa hitam." Mengelembungkan elektabilitas Jokowi.

Bisa dibayangkan kalau Litbang Kompas yang selama ini

diidentifikasi berada di barisan pendukung petahana pun mempertanyakan kecurangan Denny JA. Apalagi publik secara luas.

Dengan perilaku curang lembaga survei istana ini, sangat wajar bila publik tidak meyakini hasil QC. Mereka mencurigai ada konspirasi mencurangi hasil pilpres. Ini adalah bisnis kotor kartel survei.

Lembaga survei Istana mematok angka kemenangan. Hasil penghitungan suara KPU tinggal disesuaikan. Apa boleh buat, keyakinan itu begitu kuat dibenak publik.

Tapi mengapa KPU juga tidak dipercaya?

Karena melihat proses pemilihan para komisioner KPU yang melibatkan DPR, sulit berharap mereka independen.

Mengapa?

Partai politik di DPR sangat berkepentingan menempatkan orang-orangnya di KPU. Dan saat ini komposisi DPR dikuasai oleh parpol pendukung petahana.

Dugaan adanya proses kecurangan yang terencana, terstruktur dan masif makin kuat, ketika sedang berlangsung QC, ponsel tokoh penting pendukung Prabowo yang bertanggung jawab atas penghitungan suara mendapat serangan *robo call*.

Ponsel mereka tak dapat digunakan karena mendapat telepon terus menerus, dengan jeda tak sampai satu menit dari nomor-nomor luar negeri. Kebanyakan nomor itu berasal dari negara di Amerika Selatan. Telepon-telepon tersebut berasal dari robot mesin terhadap nomor-nomor yang

telah menjadi target.

Kecurangan di Malaysia juga begitu menyolok ya...

Ya, surat-surat suara sudah tercoblos atas nama paslon 01. Salah seorang komisioner KPU menganggap itu hanya sampah.

Di dalam negeri bagaimana?

Kecurangan serupa banyak ditemukan. Banyak pemilih yang diidentifikasi sebagai pendukung paslon 02 tidak mendapat undangan. Yang lebih ajaib ada TPS yang tiba-tiba menghilang.

Fenomena hilangnya TPS ini tidak pernah kita temukan sepanjang sejarah pemilu di Indonesia, bahkan pada masa Orde Baru sekalipun yang sering disebut-sebut penuh kecurangan. Yang hilang atau dilarikan paling-paling hanya kotak suara. Level kecurangan rezim Orde Baru masih kalah jauh bila dibandingkan dengan rezim Jokowi.

Tidak dibawa ke ranah hukum saja?

Secara kasat mata kita memang melihat banyak kecurangan seperti yang saya sebut itu. Tapi dibawa ke ranah hukum tentu perlu bukti-bukti yang cukup kuat. Sekarang yang agak sulit itu karena curangnya menggunakan instrumen pemerintahan. Ini tantangan bagi kubunya Pak Prabowo bisa membawa bukti-bukti yang cukup kuat sejauh mana kecurangan yang terjadi.

Lima tahun lalu Prabowo juga membawa kecurangan Jokowi ke MK tapi kan kalah ya..

Iya, artinya begini, kalau negara kita ini negara hukum, kita tentu harus menghormati

proses hukum yang berjalan. Tetapi ada kebenaran hukum secara material, ada juga kebenaran hukum yang dirasakan oleh masyarakat. Tetapi ketika kita bicara masalah politik itu *kan* persoalan persepsi publik, apa yang dirasakan.

Andai KPU mengumumkan Jokowi menang?

Katakanlah kalau Jokowi itu akhirnya diputuskan menang, maka yang jadi persoalannya adalah basis legitimasi.

Bisa saja kita berasumsi bahwa sebenarnya dari beberapa survei sebelumnya itu bahwa lebih dari 50 persen orang Indonesia sudah tidak lagi menghendaki Jokowi. Tetapi kemudian melalui berbagai macam kecurangan dari yang cara halus sampai yang kasat seperti menggiring publik dengan memberikan bantuan sosial, menggelontorkan CSR dan lain sebagainya, tekanan-tekanan terhadap para PNS, terhadap karyawan pabrik dan lain sebagainya, mengubah konstelasi.

Tapi itu semua tidak bisa mengubah legitimasi. Jadi PR-nya cukup berat bagi Pak Jokowi untuk memenangkan legitimasi publik bila dia dinyatakan dinyatakan menang pemilu.

Karena tidak mendapat legitimasi publik, Pak Harto juga 70 hari setelah pemilu jatuh ya?

Saya lupa persis harinya, tetapi faktanya kemudian Pak Harto jatuh ketika rakyat tidak menghendaki dia kembali.

Berarti tidak mendapatkan legitimasi publik adalah masalah yang serius?

Oh iya dong. Dalam pemerintahan yang demokratis, legitimasi publik itu sangat penting. Sekali lagi, misalnya, Pak Jokowi dinyatakan menang suara, secara legitimasi formal memang dia dapat. Tetapi legitimasi secara informal dia tidak dapat. Itu *kan* persoalan yang berat. Itu yang selalu saya sebut sebagai *public distrust*.

Situasi ini seperti yang digambarkan dalam sebuah adigium "dalam sebuah negara yang masyarakatnya belum cukup matang, demokrasi itu berbahaya bagi demokrasi itu sendiri". Di Indonesia itu yang sekarang terjadi.

Yang belum matang rezimnya atau rezimnya? He... he...

Masyarakatnya ya.

Kan yang curang rezimnya?

Saya enggak bilang rezimnya yang belum matang, saya bilang masyarakatnya. Artinya kemudian menghasilkan rezim yang tidak *legitimate*, rezim yang tidak cukup berkualitas. Akhirnya berbahaya bagi demokrasi itu sendiri karena masyarakat menjadi apatis terhadap demokrasi.

Apakah sangat mungkin jika distrust itu menguat kasus seperti Soeharto lengser itu terulang?

Saya tidak bisa menduga-duga, apalagi kemudian nanti saya dianggap memprovokasi. Tetapi yang jelas sekarang ini masyarakat kita masih terbelah dan apa pun yang dilakukan pemerintah saat ini sudah tidak dipercaya lagi oleh publik. Dan itu berbahaya.[]



Muhammad Ismail Yusanto,
Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia

Wujudkan Kehidupan Islami Perlu Usaha Lanjutan

Misalkan Jokowi tumbang, itu bukan akhir dari perjuangan. Mewujudkan kehidupan yang islami tentu saja tak cukup hanya ganti rezim tetapi juga harus ganti sistem. Oleh karena itu dibutuhkan usaha lanjutan. Di seputar itulah wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo mewawancarai Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Muhammad Ismail Yusanto. Berikut petikannya.

Mengapa publik meragukan hitung cepat (QC) dari belasan lembaga survei yang sudah ramai-ramai dipublikasikan melalui televisi?

Apakah QC itu sudah dilakukan dengan benar? Publik sangat meragukan hal itu. Keraguan itu bukan tanpa dasar. Sebagian dari lembaga survei itu partisan. Mereka juga berperan sebagai timses paslon 01. Mereka melakukan QC bukan semata demi mengetahui siapa yang potensial memenangkan pertarungan ini, tapi sudah merupakan bagian dari strategi untuk memenangkan 01.

Melalui QC, opini publik hendak digiring bahwa pemenang pilpres adalah paslon 01. Selanjutnya, rekayasa dilakukan dalam tahap rekapitulasi mulai dari tingkat kecamatan yang dilakukan dengan penambahan suara untuk paslon 01 dan sebaliknya pengurangan suara untuk paslon 02. Ini tahap paling krusial.

Bila tahap ini berhasil, rekayasa di tahap selanjutnya, yakni rekap di kota/kabupaten dan provinsi akan lebih mudah dilakukan. Puncaknya nanti saat rekap di tingkat nasional, paslon yang dimaksud dipastikan akan menang dengan persentase sesuai dengan hasil QC.

Bila rekayasa seperti ini bisa dilakukan dan berhasil, maka *real count* (RC) KPU akan berjalan seperti rencana mereka. Hasilnya juga dengan persentase yang sudah disiapkan.

Bagaimana dengan hasil RC paslon 02?

Bila rekayasa tadi berhasil dilakukan, tentu saja hasil RC 02 akan jauh berbeda. Berdasar RC mereka, paslon 02 tidak kalah, tapi menang bahkan dengan persentase yang sangat

meyakinkan. Dari informasi yang kita dapat, berdasar rekap C1 dari lebih dari 600.000 TPS, paslon 02 unggul dari paslon 01 dengan perolehan suara lebih dari 60 persen.

Tapi RC ini tidak memiliki kekuatan hukum. Dia hanya berfungsi sebagai pembanding. Dalam pikiran pihak 01, pihak 02 pasti akan ajukan gugatan ke MK. Bila ini benar terjadi, maka posisi paslon 02 adalah sebagai penggugat, bukan sebagai pemenang pemilu. Ini akan menjadi garapan paslon 01 selanjutnya nanti, persis seperti kejadian pilpres 2014.

Kemungkinannya bagaimana? Berhasil?

Bila dulu cara seperti ini sukses, kiranya sekarang tidak akan lagi mudah dilakukan.

Mengapa?

Situasi pilpres 2019 sungguh berbeda dengan pilpres 2014. Pilpres kali ini diliputi oleh semangat perubahan yang luar biasa pada diri rakyat. Tampak sekali rakyat sudah jengah dipimpin oleh rezim pendusta seperti saat ini. Juga semangat Islam.

Islam?

Ingat, pilpres 2019 ini tidak bisa dilepaskan dari peristiwa politik sebelumnya, yakni pilkada DKI. Saat itu petahana dan sejumlah partai pendukung pemerintah ramai-ramai memberikan dukungan kepada Ahok yang sudah terbukti menista Alquran. Jadi ada nuansa bela Islam atau bela Alquran dalam pilpres kali ini. Mengalahkan paslon 01 itu telah dirasakan seperti mengalahkan Ahok dalam pilkada DKI lalu. Maka, siapa saja yang berani melakukan kecurangan untuk

memenangkan paslon 01 pasti akan berhadapan dengan umat.

Adanya sosmed yang sangat efektif memotret dinamika pemilu kali ini, membuat manipulasi atau penipuan juga tidak mudah dilakukan. Seperti yang sudah banyak beredar di sosmed, dengan cepat warganet mengungkap berbagai modus kecurangan. Dan ini membuat

//
Perlu ada usaha lanjutan untuk tercapainya cita-cita terwujudnya kehidupan islami. Perubahan rezim harus menjadi awal dari perubahan yang lebih mendasar menyangkut tatanan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
//

para pendukung paslon menjadi waspada, dan pelaku kecurangan tak berkutik.

Apakah dengan begitu kecurangan atau manipulasi benar-benar tidak bisa dilakukan?

Belum tentu. Ada 1001 cara yang mungkin sudah disiapkan

yang kita tidak tahu, yang pada saatnya nanti jurus-jurus itu akan dikeluarkan untuk memenangkan paslonnya.

Jadi memang ada keganjilan dan kecurangan dalam Pilpres 2019 ini ya?

Ya. Selain soal rekap C1 yang tidak sesuai dengan angka asli, jauh sebelum ini ada heboh penambahan 17 juta sekian pemilih dalam DPT. Mengapa bisa hal itu terjadi? Siapa yang melakukan? Untuk tujuan apa? Kenapa baru belakangan terungkap? Dan benarkah DPT ganjil itu sudah dibersihkan?

Kalau Jokowi yang menang berdasarkan pengumuman apakah artinya rakyat tidak menganggap petahana sebagai rezim gagal urusan negara dan anti Islam?

Bila kemenangan itu didapat dengan cara yang benar, itu artinya rakyat yang menganggap Jokowi berhasil memimpin itu lebih banyak daripada yang menilai ia gagal. Menyedihkan tentu saja. Tapi itulah kenyataannya. Apa mau dikata?

Kalau Prabowo yang menang, apakah artinya ini kemenangan politik umat Islam yang dirintis sejak Aksi 212 pada 2016 lalu?

Saya kira iya. Capres Prabowo 2019 sangat berbeda dari saat maju dalam pilpres 2014. Kini ia didukung oleh ijtimak ulama dan umat yang sangat mengharap kekuasaan rezim Jokowi ini tidak berlanjut. Aksi 212 adalah cerminan dari semangat keumatan yang jengah terhadap rezim yang telah bertindak begitu rupa pada umat Islam. Mengkriminalisasi ulama,

habaib dan aktifis dakwah, mengkriminalisasi ajaran Islam, membubarkan ormas Islam dan sebagainya. Bahkan lebih jauh bisa dibaca sebagai semangat untuk Islamisasi. Ini yang oleh kalangan paslon 01 disebut secara negatif sebagai bangkitnya radikalisme.

Apakah bisa dijamin Prabowo menerapkan syariat Islam secara kaffah?

Tidak ada jaminan, tentu saja. Tapi bila merujuk pada Pakta Integritas yang sudah ditandatangani, ia berjanji akan sangat memperhatikan pendapat atau saran para ulama dan aspirasi umat. Dari ini bisa dibaca, bahwa ia membuka pintu bagi masuknya berbagai hal yang bersifat Islam. Tapi kalau diharap untuk menerapkan syariah secara kaffah, saya kira sedari awal memang tidak ada agenda ke sana.

Jadi tidak cukup hanya ganti rezim saja ya?

Perlu ada usaha lanjutan untuk tercapainya cita-cita terwujudnya kehidupan islami. Perubahan rezim harus menjadi awal dari perubahan yang lebih mendasar menyangkut tatanan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Sistem seperti apa yang klop dengan penerapan syariat Islam secara kaffah?

Tentu saja dalam sistem Islam, karena hanya dalam sistem Islam saja syariah Islam akan bisa diterapkan secara kaffah. Ini logis saja, karena sistem yang ada sekarang kan, memang tidak dimaksudkan untuk penerapan syariah secara kaffah.[]



Mereka Bicara

Kecurangan Pemilu 2019



Fahri Hamzah,
Wakil Ketua DPR RI

Curigai Data Invalid

Modus kecurangannya itu adalah pencoblosan invalid di TPS. Sekarang ini ada 15 juta (pemilih) invalid yang tak bisa diverifikasi oleh KPU. Dan KPU ini tertutup dengan 15 juta invalid ini.

Wahai KPU, bersihkanlah data invalid itu dulu dong. *Jelas* dong bagaimana bisa ada orang 9 juta lahir pada 1 Juli. Ceritakan dong. Ini kan dicurigai sama orang.

Invalid itu kan gini, ada orang yang sebenarnya enggak ada, orang asing, orang gila. Orang yang satu Kartu Keluarga, 400 manusianya. Orang yang enggak jelas lahirnya di mana. Yang kode-kodenya salah. Ini dikumpulkan jumlahnya 15 juta. Data 15 juta adalah tambahan 15 juta kartu suara. 15 juta kartu suara itu nanti siapa yang nyoblos, itu yang harus dijawab KPU.

Jadi ada beberapa analisa para ahli, kumpul, dan saya dengar sudah ketemu dengan KPU. KPU mengakui data-data yang aneh itu, tapi *nggak dibersihin* sampai sekarang karena dilacak-lacak data yang ada sama mereka itu masih ada invalid itu. Termasuk yang sekarang-sekarang ditemukan.[]



Salamudin Daeng,
Pengamat Politik dan Ekonomi

Segala Sesuatu Bisa Terjadi

Peluang perubahan politik itu bisa terjadi, jika Prabowo memenangkan pertarungan. Sesuai janjinya, Prabowo akan kembali ke UUD 1945, dan seterusnya. Akan tetapi, jika Prabowo menang tidak ada kepastian. Karena Jokowi masih berkuasa di antara bulan April sampai dengan bulan Oktober, dengan demikian maka segala sesuatu bisa terjadi.

Sesuatu bisa terjadi dalam artian bisa saja petahana mencari-cari celah untuk bisa membatalkan hasil pemilu. Semua bisa terjadi, atau jika terjadi upaya-upaya mana kemungkinan yang bisa terjadi.

Namun demikian, menurut saya upaya membatalkan pemilu justru bisa menjadi umpan adanya politik panas, yang memicu terjadinya gejolak sosial politik.

Karena apa? Rakyat sejak awal Pemilu ini sepertinya menduga akan berlangsung kurang benar. Mulai dari kertas suara dari Daftar Pemilih Tetap (DPT) kertas suara yang rusak, suaranya dibungkus kardus, hingga DPT ganda.[]



Tengku Zulkarnain,
Wakil Sekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Kecurangan Mesti Dibongkar

Setelah heboh 400.000 amplop ditangkap Polisi untuk "serangan fajar" Pemilu 2019, yang kemudian tersangka menyebutkan pula satu lagi nama kawannya dengan 600.000 amplop yang diduga uang keduanya itu berjumlah Rp 18 milyar.

Kemudian ada lagi insiden kecurangan Pemilu terjadi di Selangor Malaysia, yang viral lewat medsos akhirnya membuat Bawaslu buka suara. Pemungutan suara di

Malaysia minta distop.

Jika benar suara yang sudah dicoblos adalah untuk pasangan Capres nomor 01, maka ini benar benar telah mencoreng arang ke kening para pelaksana Pemilu di sana dan sekaligus mempermalukan pasangan Capres nomor 01.

Kecurangan ini mesti dibongkar tuntas dan para pelakunya mesti diumumkan ke publik siapa sosok orang-orangnya, dan dihukum seberat-beratnya. Termasuk yang membayar mereka untuk melakukan kecurangan jika mereka dibayar. Enak betul jika tidak dihukum berat. Selain merusak nama KPU dan pelaksana pemilu, juga merusak nama Presiden RI yang sekarang dan ulama besar kita Yai Ma'ruf Amin.[]



Mardani Ali Sera,
Pengurus PKS

Hormati Prosedur

Meski di survei dan *quick count* Jokowi unggul, namun survei adalah metodologi ilmiah. Sementara *polling* merupakan luapan semangat masyarakat. Keduanya jika ada magnitudo yang sama akan sebangun. Tapi jika luapan semangat tidak merata, survei punya kelebihan. Tapi semangat membara dan militansi mengubah keadaan.

Prabowo punya kelebihan di militansi dan semangat. Kemenangannya karena Pak Jokowi banyak janji yang belum ditunaikan. Kalah menang selama sudah ditentukan melalui prosedur yang sudah kita sepakati harus dihormati. *There is no rocket science in winning election.*

Umat Islam di komunitas 212 dan kelas menengah saat ini menjadi kekuatan politik umat Islam plus emak-emak militia banyak mendukung Prabowo. Dan agenda umat Islam ke depan adalah penguatan kualitas SDM, ekonomi, dan budaya.[]



Ferdinand Hutahaean,
Pengurus Partai Demokrat

People Power Damai

Mengenai *people power*, apabila banyak pihak terkait dan aparat-aparat budeg dengan suara rakyat, tentu masyarakat berhak menuntut kedaulatan suaranya, *kan gitu* saja. Ya rakyatlah pemilik kedaulatan suara. Ya tapi yang dirancang BPN yang dimaksud *people power* itu seperti itu kita akan menghadirkan tokoh-tokoh di situ kita undang media-media termasuk media internasional, pengamat internasional, kita akan menyampaikan situasinya. Ini *lho* ada kecurangan yang terjadi, dan kami mewakili rakyat, ini suara rakyat. Nah kalau tidak dipedulikan juga, ya kita lihat akan seperti apa. Tapi jangan ada asumsi kita ini bakal datang dengan jutaan orang bakar-bakar tidak seperti itu *people power* yang itu.[]



Fadli Zon,
Wakil Ketua DPR

Ingin Pemilu Beradab dan Adil

Kita ingin memastikan bahwa di dalam proses ini tidak ada kecurangan. Kalau ada kecurangan ini sangat membahayakan bangsa, karena kita pasti bisa terbelah.

Kecurangan bisa terjadi sebelum terlaksana dan pasca terlaksana. Jadi kami ingin pemilu yang beradab, dan pemilu yang beradab adalah pemilu tanpa kecurangan.

Nah siapa berpotensi melakukan kecurangan? Ya petahana, karena dia mempunyai segala macam perangkat, perangkat kekuasaan baik itu aparat maupun ASN, BUMN, dan berbagai macam perangkat lain. Dan indikasi-indikasi itu sudah kelihatan, mulai dari hal-hal yang bersifat penggalangan massa, pendataan. Kita lihat ada Polsek yang mengaku seperti itu, dan itu adalah fenomena puncak gunung es, yang lainnya itu sangatlah banyak sekali. Ini sangat membahayakan persatuan bangsa.[]



Marwan Batubara,
Direktur Iress

Potensi Kecurangan itu Nyata

Kekalahan Prabowo sangat potensial karena dicurangi. Kita bukan menuduh, tapi dengan melihat sikap dari lembaga-lembaga yang seharusnya netral tapi saat ini terkesan memihak maka kecurigaan kita ini menjadi alasan yang kuat.

Kita akan terus sosialisasi terus kepada masyarakat, terhadap potensi ini, berangkat dari DPT yang bermasalah, lalu sikap KPU yang menolak namun akhirnya menerima kami untuk berdiskusi, sampai ada pengakuan KPU bahwa ada masalah, kenapa tidak dari dulu? Kenapa baru ngaku pas *last minute*, artinya kita ini tidak sembarangan, dalam mencari data dan lain-lain.

Dan jangan setiap yang kritis di-bully, padahal menyampaikan kebenaran. Justru pemerintah terutama KPU dan partai-partai pendukung Jokowi perhatikanlah apa yang kita sampaikan ini, bukan dipermasalahkan. Agar menghindari konflik, dan kita bisa menjadi negara yang beradab.

Jadi kalau sudah jujur nanti, kalau kami kalah, kami kalah secara terhormat, dan kalau kami menang kita juga ingin supaya ingin bedasarkan data-data yang benar.[]



Erick Thohir,
Ketua Tim Kampanye Nasional Jokowi-Ma'ruf

Suara Naik Dibanding 2014

Kalau kita lihat (selisih) kan 2014 itu besarnya 6 persen, sekarang itu kan hampir 9 bahkan bisa 10. Itu dobel digit *lho* kalau bisa sampai 10, saya rasa itu peningkatan yang luar biasa.

Dan kalau kita lihat data-data statistik di banyak negara demokrasi, ya kemenangan di atas 6 persen itu sesuatu yang luar biasa ya, secara *head to head* ketika ada dua pilihan.

Kita harus mengakui sebagai sebuah negara dan pembangunan yang dilakukan Jokowi juga kan selama ini jelas di semua Indonesia.

Saya rasa tadi sudah dijawab oleh Pak Jokowi, bahwa kita sudah melaksanakan pemilu yang jujur, transparan, tidak ada intervensi apa-apa.

Selama ini saya rasa kita tidak pernah mengancam ancam KPU, kita mendukung profesionalisme, karena tadi, pemilu hanya 5 tahun sekali.[] **fatih-ghifari**



Bukti Kekuasaan Allah SWT dalam Kebangkitan

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? (6); Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, (7) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah) (8). (TQS Qaf [50]: 6-8).

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT menyampaikan bantahan terhadap orang-orang kafir yang mendustakan Kabangkitan sekaligus bukti-bukti kekuasaan-Nya. Bahwa Dia mengetahui siapa saja yang tubuhnya dimakan oleh tanah. Di sisi-Nya, juga ada Kitab yang mencatat segala sesuatu.

Dijelaskan juga bahwa orang-orang kafir itu tak hanya mengingkari dihidupkannya kembali manusia setelah kematian mereka; lebih dari itu, mereka sesungguhnya mengingkari kebenaran. Dan dalam soal agama, mereka dalam keadaan kacau balau.

Kemudian dilanjutkan dengan ayat ini menambahkan bukti-bukti lainnya tentang kekuasaan Allah SWT yang terlihat jelas oleh manusia.

Perhatikan Langit

Allah SWT berfirman: *Afalam yanzhurû ilâ al-samâ' fawqahum kayfa banaynâhâ* (maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya). Setelah membantah dan menjawab keraguan serta pengingkaran orang-orang kafir, kemudian Allah SWT mengingatkan kepada mereka tentang kemahakuasaan Allah SWT. Sesuatu yang sebenarnya amat mudah mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri.

Mereka pun diperintahkan untuk mengarahkan pandangan mereka ke langit yang ada di atas mereka; lantas diminta untuk memikirkan bagaimana Allah SWT menciptakan dan membangun

nya. Disebutkan: *Afalam yanzhurû ilâ al-samâ'* (maka apakah mereka tidak melihat akan langit). Artinya, memandang untuk diperhatikan dan dipikirkan bahwa Dzat Yang berkuasa untuk menciptakan langit yang sebelumnya tidak ada, tentulah juga berkuasa untuk mengembalikan lagi (setelah tidak ada).

Setelah pandangannya diarahkan ke langit yang ada di atas mereka, lalu dikatakan kepada mereka: *kayfa banaynâhâ* (bagaimana Kami meninggikannya). Artinya: *Farafa'nâhâ bilâ 'amad* (Kami tinggikan langit tersebut tanpa tiang penyangga). Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Apakah orang-orang yang mendustakan kebangkitan setelah kematian dan orang yang mengingkari kekuasaan Kami untuk meghidupkan mereka setelah hancurnya mereka tidak memperhatikan?"

Al-Zamakhshari berkata, "Afalam yanzhurû (maka apakah mereka tidak melihat) ketika ingkar kepada kebangkitan kepada jejak-jejak kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan alam semesta?" Penjelasan senada dikemukakan al-Baidhawi dan al-Zuhaili.

Kemudian dilanjutkan: *Wazayyannâhâ lahâ min furûj* (dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?). Selain besar, luas, dan tinggi, Allah SWT juga menghiasi langit dengan bintang-bintang yang sangat banyak. Hiasan itu berupa *al-mashâbîh* (pelita-pelita). Dijelaskan banyak mufasssir bahwa Allah SWT menghiasi langit-langit *bi al-nujûm* (dengan bintang-bintang). Yakni, bintang-bintang gemerlapan yang cahayanya

bagaikan pelita-pelita.

Di samping dihiasi dengan bintang gemintang, langit juga disebutkan: *Wamâ lahâ min furûj* (tidak mempunyai retak-retak sedikit pun). Menurut al-Imam al-Qurthubi, kata *furûj* merupakan bentuk jamak dari kata *farj* yang berarti *al-syaqq* (celah, rekah, belah, retak).

Menurut Ibnu Katsir, semua makna tersebut berdekatan dan semakna dengan firman-Nya: *Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah* (TQS al-Mulk [67]: 3-4) Yakni pandangan matamu akan kelelahan dalam mencari aib atau kekurangan karena hal tersebut tidak didapat dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah.

Siapa pun yang mengarahkan pandangan ke atas, niscaya dia akan menyaksikan langit betapa menakjubkan ciptaan Allah SWT itu. Terlihat oleh mata, langit itu laksana atap raksasa yang sangat luas dan tinggi. Anehnya, tanpa ada satu pun tiang yang menjadi penyangganya. Maka, jika mereka merasa heran dan tak percaya manusia bisa kembali dihidupkan setelah mati, semestinya mereka lebih merasa heran terhadap langit yang menjadi ciptaan Allah SWT itu.

Perhatikan Bumi

Setelah diperintahkan memandang langit di atas mereka, kemudian pandangan diarahkan ke bawah, yakni ke bumi yang mereka injak. Allah SWT berfirman: *Wa al-ardh madadnâhâ* (dan Kami hamparkan bumi itu). Berkebalikan dengan langit yang di atas, bumi berada di bawah manusia. Diinjak oleh kaki mereka. Jika langit ditinggikan, maka bumi dihamparkan. Disebutkan: *mad-dadnâhâ* (Kami hamparkan) bermakna *wawassa'nâhâ wafarasy-nâhâ* (Kami luaskan dan Kami panjangkan dia).

Sungguh ini juga menunjukkan kekuasaan Penciptanya yang

Maha Besar dan Maha Kuasa. Bumi yang bentuk sebenarnya adalah bulat, namun terlihat oleh mata terhampar dan terbentang luas dan panjang. Itu menunjukkan betapa besarnya bumi itu.

Jika di langit Allah SWT menghiasinya dengan bintang-bintang, maka di bumi Allah SWT letakkan gunung-gunung yang kokoh di dalamnya. Disebutkan: *wa alqaynâ fihâ rawâsiya* (dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh).

Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, al-Zamakhshari, al-Syaukani, dan lain-lain kata tersebut bermakna *jibâl[an] tsawâbit[an]* (gunung-gunung yang kokoh). Bentuk tunggalnya adalah *râsiyah* yang berarti *tsâbitah* (yang kokoh). Gunung disebut *râsiyah* (yang kokoh) karena bumi menjadikannya kokoh karenanya.

Tentang ditancapkannya gunung di bumi untuk mengokohnya agar tidak bergoncang juga disebutkan dalam firman-Nya: *Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka* (TQS al-Anbiya' [21]: 31).

Kemudian dilanjutkan: *Wa ataynâ fihâ min kulli zawj[in] bahij* (Dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata). Di atas bumi juga Allah SWT menumbuhkan berbagai macam tanaman dan tumbuhan. Maksud frasa: *min kulli zawj[in] bahij* adalah berbagai tanaman, tumbuhan, dan pepohonan.

Ibnu Katsir berkata, "Yaitu, berupa tanam-tanaman dan pepohonan yang beraneka ragam jenis dan macamnya. Allah SWT berfirman: *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (akan kebesaran Allah)* (TQS al-Dzariyat [51]: 49)

Kata tanaman itu disifati dengan kata *bahij* (yang indah). Menurut Ibnu Katsir, kata tersebut bermakna *bahij* (indah lagi sedap dipandang mata). Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Kami tumbuhkan di bumi segala macam tanaman yang sedap dipandang mata. Itulah *bahij* (yang indah)."

Sebagai Pelajaran dan Peringatan

Kemudian dilanjutkan: *Tab-*

IKHTISAR:

1. Celaan dan teguran kepada orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan.
2. Jika mereka melihat dan memikirkan langit dan bumi, maka mereka dengan mudah dapat mengimani Hari Kiamat.

shirat[an] (untuk menjadi pelajaran). Setelah perintah memperhatikan, merenungkan, dan memikirkan tentang kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan langit yang ada di atas mereka, menghiasinya dengan bintang-bintang, dan tak ada satu pun keretakan padanya; juga kekuasaan-Nya dalam menghamparkan bumi, menancapkan gunung-gunung yang kokoh, dan menumbuhkan aneka ragam tanaman yang indah, kemudian disebutkan bahwa semua itu menjadi *tabshirah* (pelajaran).

Al-Imam al-Qurthubi berkata, "Artinya, Kami jadikan hal itu menjadi *tabshirah* (pelajaran) agar Kami menunjukkan dengannya kesempurnaan kekuasaan Kami."

Di samping itu juga sebagai *wa dzikrâ li 'abd[in] munib* (dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali [mengingat Allah]). Yang dimaksud dengan *'abd[in] munib[in]* adalah hamba yang kembali beriman kepada Allah SWT dan mengerjakan ketaatan. Al-Zamakhshari berkata, "(Hamba) yang kembali kepada Tuhannya dan memikirkan tentang penciptaan."

Demikianlah. Untuk mengimani adanya kebangkitan itu sesuatu yang mudah ketika dikaitkan dengan kekuasaan Allah SWT. Orang-orang yang mengingkari adanya hari Kebangkitan dan menganggapnya tidak mungkin sesungguhnya tidak mau menggunakan akalanya. Jika mereka mau menggunakan akalanya sedikit saja, mereka tidak akan menganggap aneh terjadinya Hari Kiamat. Bukankah Allah SWT yang menciptakan langit yang amat luas dan tinggi? Lihatlah, bangunan raksasa itu tanpa tiang penyangga? Belum lagi, Dia menghiasinya dengan bintang-bintang gemerlapan yang jumlah sangat banyak?[]

2 Tahun Kasus Novel Presiden Tak Boleh Lepas Tangan

Wajar praduga masyarakat secara liar bermunculan akan adanya petinggi negara yang terlibat.



Sudah 2 tahun, kasus penyiraman air keras terhadap penyidik KPK Novel Baswedan tak kunjung terungkap. Publik bertanya-tanya mengenai perkembangan kasus itu sebagaimana pernah dijanjikan Presiden Jokowi dengan membentuk tim khusus.

Namun saat ditanya oleh wartawan mengenai perkembangan kasus tersebut Presiden Jokowi tidak menjawab dan mempersilakan awak media bertanya langsung pada Kapolri Jenderal Tito Karnavian.

Menanggapi hal tersebut pengamat hukum dan politik Chandra Purna Irawan mengatakan, Presiden sebenarnya tidak boleh lepas tangan atau hanya menyerah-

kan kepada tim khusus yang telah dibentuk.

"Karena pengawasan langsung yang dilakukan oleh Presiden apalagi Presiden memberikan target pencapaian yang harus dilakukan oleh tim, maka akan berdampak kuat atas kinerja," jelasnya kepada *Media Umat*.

Menurutnya, wajar saja masyarakat menuntut terutama kepada Presiden yang menjadi atasan Polri atas penyelesaian kasus ini. Berbagai upaya telah ditempuh, termasuk langkah hukum untuk mengusut kejadian ini. Namun, 2 tahun berlalu tak satu pun ada titik terang yang diperlihatkan. Identitas penyerang masih menjadi teka-teki, apalagi otak penyerangan yang

keberadaannya masih merasa aman dari jangkauan aparat hukum.

"Wajar jika kemudian banyak pihak, termasuk Novel sebagai korban, mencurigai banyak kejanggalan terjadi dalam pengusutan kasusnya," jelasnya.

Saat ditanya ada apa di balik lamanya pengungkapan kasus Novel Baswedan, Chandra mengaku tidak tahu. Namun, menurutnya, jika kasus tersebut tak kunjung usai, wajar praduga masyarakat secara liar bermunculan akan adanya petinggi negara yang terlibat.

"Praduga itu muncul karena melihat proses penyelidikan dan penyidikan yang dilakukan oleh tim khusus masih belum menemukan titik terang," katanya.

Chandra menambahkan terjadinya korupsi saat ini juga karena lemahnya pengawasan, biaya politik terlalu mahal, dan sistem.

Penguatan aparat pengawas internal secara struktural dinilai semakin mendesak. Bukan hanya agar aparat pengawas memahami bagaimana celah dan bentuk penyimpangan yang terjadi, tetapi juga revitalisasi posisi pengawas internal yang selama ini tersandera di bawah kepala daerah

"Pemerintah perlu segera membuat

regulasi mengenai struktur pengawas internal agar tidak dikendalikan oleh kepala daerah. Salah satunya, rancangan undang-undang sistem pengawasan internal daerah," ungkapnya.

Lalu dapat diketahui bahwa biaya politik yang tinggi sebagai salah satu faktor pendorong korupsi. Akuntabilitas sumbangan dana kampanye menjadi salah satu faktor krusial yang perlu diperhatikan. Hubungan pelaku ekonomi dan politik yang tertutup rentan memicu persekongkolan dan penyalahgunaan wewenang saat kepala daerah menjabat.

"Utang dana kampanye tersebut berisiko dibayar oleh kepala daerah melalui alokasi proyek-proyek di daerah. Jika ini tidak diselesaikan, akan semakin sulit mengurai benang kusut korupsi politik di daerah," jelas Chandra.

Dan sistem membuat orang yang akan menduduki jabatan di pemerintahan dan legislatif harus mengeluarkan biaya yang tinggi. Hal ini dapat terjadi pada sistem demokrasi, demokrasi itu berbiaya tinggi.

"Perlu kiranya mempertimbangkan sistem pemerintahan Islam untuk mengurai dan menghentikan tindak pidana korupsi terjadi," pungkas Chandra. **fs**

Pra Peradilan KH Heru Ilyasa Ditolak Pengacara: Hakim Abaikan Bukti

Penolakan pra peradilan ini semakin membuktikan bahwa hukum yang dijalankan di rezim saat ini sangat represif, karena mengkriminalisasi dan anti Islam.

Pengadilan Negeri Mojokerto menolak permohonan pra peradilan atas kasus KH Heru Ilyasa, salah satu ulama di Mojokerto. Dalam kasus pidananya, ulama tersebut dikenakan pasal UU ITE karena status di laman Facebooknya.

KH Heru kemudian mengajukan pra peradilan sebab menilai aparat kepolisian telah menjadikannya terdakwa tanpa proses hukum yang benar.

Direktur LBH Pelita Umat Ahmad Khozinudin menilai hakim yang bertanggung jawab pada kasus tersebut telah mengabaikan bukti-bukti, keterangan saksi dan ahli yang dihadirkan di persidangan, yang pada pokoknya menyampaikan fakta hukum bahwa pengiriman SPDP yang dikirim penyidik cacat prosedur, bertentangan dengan KUHAP, Perkapolri No. 14 tahun 2012 Jo. Putusan MK atas perkara No.130/PUU-XIII/2015.

"Karenanya seharusnya majelis hakim wajib menyatakan tidak sah dan tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat,

tindakan Penyidik Polres Mojokerto yang menetapkan KH Heru Ivan Wijaya sebagai Tersangka atas Surat Panggilan dengan No. S. Pgl/325/III/RES. 1. 1. 1. / 2019/ Satreskrim tanggal 25 Maret 2019, Atas Laporan Polisi Nomor : LP/132/IX/2018/JATIM/RES MJK tanggal 23 September 2018," jelas Ahmad.

Penolakan permohonan pra peradilan tersebut dinilai Ahmad juga sebagai cerminan buruk penegakan hukum di Indonesia, karena pengadilan telah abai mengoreksi kekeliruan tindakan penyidik dalam kapasitas dan jabatannya, yang melakukan serangkaian tindakan penegakan hukum yang terbukti cacat prosedur.

"Bahwa meskipun demikian, karena putusan pra peradilan bersifat final dan binding, kami menghormati proses hukum yang ada dan akan menyiapkan serangkaian tindakan pembelaan hukum kepada KH Heru pada pokok perkaranya," jelas Ahmad.

Penolakan pra peradilan ini, lanjut Ahmad, semakin membuktikan bahwa hukum yang dijalankan di rezim saat ini sangat represif, karena mengkriminalisasi dan anti



Islam.

"Umat bisa menyaksikan secara kasat mata, bagaimana kriminalisasi terhadap ulama terjadi terstruktur, sistematis dan massif di era kepemimpinan Jokowi," tegasnya.

Ahmad juga menyerukan bahwa kondisi ini menjadi pertimbangan penting bagi umat, agar tidak keliru memilih pemimpin khususnya pada gelaran Pilpres 2019 ini. Umat tidak boleh memberi mandat kepada pemimpin yang terbukti represif dan anti Islam.

"Jangan keliru memilih," ujarnya.

Dalam proses persidangan, ratusan ulama di Mojokerto ikut hadir untuk memberikan dukungan kepada KH Heru. Sebagian melakukan aksi damai dan orasi, sebagai wujud pernyataan sikap dan penolakan atas Ust Adam Cholil Al Bantani,

pengasuh Majelis Taklim Tanbighul Ghofilin menyampaikan nasihat dan kritik terhadap para Hakim, bahwa "Orang yang terbaik ucapannya adalah orang yang menyeru pada kebaikan. Menyampaikan amar makruf nahi mungkar. Karena ini perintah dalam ajaran Islam. Jadi jangan ada yang tersinggung, bingung, dan timbul dendam yang menggunung."

Dalam orasinya ia menjelaskan, hakim itu ada tiga golongan, satu masuk surga dan dua masuk neraka. Pertama, hakim yang tahu kebenaran dan memutuskan perkara dengan benar berdasarkan hukum syara'. Kedua, hakim yang tahu kebenaran tetapi memutuskan perkara dengan tidak benar menurut hukum syara'. Ketiga, hakim yang tidak tahu kebenaran dan memutuskan perkara tidak benar, dan tidak berdasarkan hukum syara'. **fs**

RUU-PKS Demi Kepentingan Internasional Korbankan Keluarga dan Generasi Muslim

Padahal konvensi yang merupakan hukum internasional tersebut merupakan produk yang nir-agama.

Kekerasan seksual secara faktual terjadi di tengah masyarakat. Sudah sangat banyak kasus yang dilaporkan dan tidak. Karenanya, kondisi buruk ini sudah disadari oleh berbagai pihak termasuk negara. Selain membentuk berbagai lembaga dan merancang berbagai program untuk penguatan dan pendampingan jalur legislasi juga ditempuh. Maka digodoklah Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual.

Munculnya kekerasan seksual ini dianggap sebagai kelemahan negara dalam memberikan perlindungan. Para aktivis perempuan menganggap negara tidak memiliki payung hukum untuk melindungi para korban.

Mereka menganggap RUU ini bisa menjadi solusi. Hanya saja, sebagaimana diketahui RUU ini telah mengundang pro dan kontra di tengah masyarakat, sebab isinya justru aneh dan tumpang tindih dengan peraturan yang sudah ada. Alih-alih akan memberikan kemashlahatan, justru menimbulkan masalah baru.

Jika dicermati lebih dalam maka ditemukan sejumlah pasal yang berpotensi merusak kehidupan sosial dan keluarga. Tentu hal ini membahayakan bagi umat

Islam yang menjadi mayoritas rakyat negara ini.

Melihat realitas RUU-PKS yang penuh masalah tersebut, Sekjen DPP LBH Pelita Umat Chandra Purna Irawan menawarkan solusi yaitu dengan Islam. Chandra mengatakan bahwa penerapan Islam dalam pengaturan pergaulan bisa mengatasinya.

"Islam memiliki sistem yang mengatur kehidupan sosial yang komprehensif. Umat harus sadar bahwa RUU-PKS lahir dari sistem sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan. Termasuk menyisihkan Islam." Ujarnya dalam Seminar Islamic Lawyers Forum dengan tema 'Ada Apa di Balik RUU-PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual)', di Yogyakarta, Sabtu (13/4).

Menurutnya, langkah konkret yang perlu dilakukan adalah menyadarkan umat bahwa mereka memiliki kekuasaan untuk menolak RUU tersebut. Secara sosiologis suatu produk hukum baru sah jika diterima oleh masyarakat. Kemudian perlu dijalin komunikasi ke seluruh lini umat Islam dan bersama-sama menolak RUU ini.

Kemudian membuat draf baru yang sesuai dengan sistem pergaulan Islam, *NidzamulJtima'ifil Islam*.

"Yang lebih urgen lagi adalah menolak sekularisme yang saat ini menjadi landasan



menata kehidupan dan menggantinya dengan Islam dalam menciptakan tatanan kehidupan yang baru," jelasnya.

Di tempat yang sama, Dr. Muhammad Nur Islami, mengungkapkan bahwa RUU ini ada kaitannya dengan Konvensi Internasional tentang Pelecehan Seksual yang dirumuskan PBB pada 2018. Sebagaimana diketahui keikutsertaan suatu negara dalam ratifikasi suatu konvensi membawa konsekuensi harus segera disusunnya perundang-undangan sesuai konvensi tersebut.

Padahal konvensi yang merupakan hukum internasional tersebut merupakan

produk yang nir-agama. Hukum-hukum internasional diciptakan dengan mengabaikan hukum-hukum agama.

Keberadaan hukum-hukum internasional jika diikuti akan membahayakan umat Islam. Hal ini karena hukum-hukum tersebut memiliki sejarah, landasan filosofis, landasan normatif dan sosiologis yang berbeda dengan hukum Islam.

"Maka perumusan perundang-undangan yang mengacu hukum internasional akan membuka peluang bercampurnya yang *haq* dan yang *bathil* dan ini berbahaya," ungkapnya. **ghifari/yus**

Buruh Desak Nusron Ditangkap

Mendengar bantahan Nusron, Bowo tampak santai. Ia bahkan menyinggung keimanan Nusron.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) akan menelusuri sumber aliran duit Rp 8 miliar yang disita dari politisi Golkar Bowo Sidik Pangarso (BSP) saat operasi tangkap tangan beberapa waktu lalu.

"Pak Nusron Wahid meminta saya untuk menyiapkan 400.000 (amplop)," kata Bowo usai diperiksa di KPK Selasa (9/4). Sebanyak 400.000 itu merujuk pada jumlah amplop uang yang diamankan oleh KPK.

Pengacara Bowo, Saut Edward Raja-

yang memilih mereka berdua, karena di dapil yang sama," kata Edward usai mendampingi pemeriksaan kliennya di KPK.

Bowo diduga sudah menerima uang sebanyak enam kali dengan nilai mencapai Rp 221 juta dan 85.130 dollar Amerika Serikat. Pihak terduga pemberi suap adalah Marketing Manager PT HTK Asty Winasti. Uang itu diduga berkaitan dengan *commitment fee* untuk membantu pihak PT HTK menjalin kerja sama penyewaan kapal dengan PT PILOG. Penyewaan itu terkait kepentingan distribusi.

Makanya, Federasi Serikat Pekerja (FSP) BUMN Bersatu mendesak KPK segera menangkap Nusron Wahid, pejabat menteri Jokowi dan dirut Bank BTN.

Wakil Ketua Umum FSP BUMN Bersatu, Ferdinand Situmorang Kamis (11/4) di depan gedung Merah Putih KPK, Jakarta, Kamis (11/4) mengatakan, pengakuan Bowo tersebut selayaknya segera diusut tuntas. Ia menilai satu persatu barisan pendukung Jokowi patah, bahkan *mrotoli*. Setelah Ketua Umum PPP M Romahurmuziy (Rommy) ditangkap KPK, kini nama Nusron Wahid jadi 'bulan-bulanan' kasus (dugaan) korupsi yang menyeret politisi Bowo Sidik Pangarso.

Menurutnya, kegagalan tak wajar karena menargetkan 400 ribu pemilih un-

tuk satu caleg. Sementara normalnya satu caleg hanya menargetkan suara sampai 50 ribu.

Ia menduga amplop tersebut memiliki indikasi untuk digunakan pada agenda Pilpres juga. Sebab, diketahui Ferdinand, Bowo Sidik mempersiapkan 400 ribu amplop itu berdasarkan perintah Nusron Wahid yang merupakan anggota Tim Kampanye Nasional (TKN) Jokowi-Ma'ruf.

Sementara, Ketua Bapil Jawa dan Kalimantan Partai Golkar, Nusron Wahid sudah membantah pernyataan Bowo soal suap distribusi pupuk. Nusron menolak disebut memerintahkan Bowo untuk menyiapkan 400 ribu amplop serangan fajar senilai Rp 8 miliar. "Tidak benar itu," kata Nusron kepada wartawan.

Nusron menegaskan tak pernah memerintahkan Bowo Sidik menyiapkan amplop serangan fajar. Dia membantah pengakuan anggota Komisi VI DPR itu. "Tidak tahu-menahu," ujar Nusron.

Mendengar bantahan Nusron, Bowo tampak santai. Ia bahkan menyinggung keimanan Nusron. "Ya Nusron kan seorang Muslim ya. Seorang Muslim yang beriman ya. Ya *gitu*," ujar Bowo usai diperiksa di Gedung KPK. **ghifari**



Dalam dua hari pemeriksaan di KPK, anggota Komisi VI DPR itu menyeret nama Nusron Wahid dan menteri Jokowi. Selain itu ada dugaan keterlibatan direktur utama Bank BTN, yang ditengarai merupakan kakipar Bowo Sidik.

guguk mengatakan kliennya diperintah Nusron. Edward memastikan informasi tersebut sudah disampaikan Bowo kepada penyidik KPK. "Ya, ya langsung disampaikan (ke penyidik). Karena memang dia diperintah, ya dia bilang diperintah, supaya banyak

Islamic Lawyers Forum ke-9

Ketakutan Hantui Penegakan Hukum

Mereka khawatir dipersekusi, dikriminalisasi ketika mengungkapkan ilmu yang dimiliki melalui forum pengadilan.

Proses penegakan hukum di Indonesia selama 5 tahun terakhir belum menunjukkan adanya rasa keadilan. Yang tampak justru menimbulkan ketakutan dan perpecahan. Hal itu diungkap oleh Dudung Amadung, Direktur LBH Hidayatullah dalam acara Islamic Lawyers Forum (ILF) ke-9 di Jakarta, Ahad (7/4).

Menurutnya, terjadi konflik sosial di tengah masyarakat, saling curiga, dan saling tidak percaya. Tidak ada kebebasan menyampaikan aspirasi dan pendapat, segenap rakyat diliputi ketakutan.

"Menyuarakan aspirasi ganti presiden lewat kaos saja dipersekusi. Ulama dikriminalisasi, sampai hari ini tidak jelas bagaimana status Habib Rizieq Syihab," ungkap Dudung.

Direktur LBH Hidayatullah ini juga menceritakan bagaimana sulitnya mencari akademisi untuk menjadi ahli dalam kasus yang ditanganinya. Saat mendampingi ulama yang dikriminalisasi di Sumatera Utara, Dudung berkeliling mencari akademisi untuk menjadi ahli, tetapi semua menolak.

"Ada semacam ketakutan yang menghingapi kalangan akademisi dan intelektual. Mereka khawatir dipersekusi, dikriminalisasi ketika mengungkapkan ilmu yang dimiliki melalui forum pengadilan, mereka khawatir di-Suteki-kan," jelas Dudung.

Dalam acara yang sama Busyara Natsution, Direktur Div Pengembangan & SDM



LBH Paham, melihat ada nuansa anti Islam dalam proses penegakan hukum di negeri ini. Setiap ghirah dan semangat keislaman dicurigai dan dipersoalkan.

"Kami mengadvokasi dosen di Padang yang dipecat karena cadar. Hingga hari ini, belum ada keputusan banding administratif terhadap pemecatan dosen yang berstatus ASN ini. Kami membuat riset terbatas, setidaknya ada 17 kampus yang fobia terhadap cadar. Bahkan, ada kampus yang menuangkan larangan menggunakan cadar berdalih disiplin berpakaian di lingkungan civitas akademika, dalam statuta

kampus yang mereka adopsi," terang Busyara.

Busyara juga menghimbau agar LBH-LBH yang ada tidak bertindak reaktif, hanya menjadi 'pemadam kebakaran'. Dia mengusulkan upaya advokasi sejak proses legislasi, agar produk hukum dan perundangan berpihak kepada umat Islam.

Direktur LKBH USAHID Wahyu Nugroho menyatakan, pemimpin tidak saja pintar, tapi harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Pemimpin yang pintar, cenderung hanya untuk 'minteri' rakyat.

"Selain itu, kita tidak bisa pungkiri konsekuensi sistem politik yang ada hanya memberi pilihan kepada kita untuk mengubah keadaan ini dari dalam sistem. Karena itu pemilu dan Pilpres ini sangat menentukan arah dan masa depan penegakan hukum di Indonesia," jelas Wahyu.

Diskusi berlangsung begitu hangat. Tampak puluhan tokoh dan akademisi hukum, ulama dan aktivis Islam hadir dalam diskusi yang dipandu Presiden ILF sekaligus Ketua LBH Pelita Umat Ahmad Khozinudin. **fs**

Rezim Zalim, Pecat Dosen Semena-mena

"Tuduhan terhadap seseorang yang anti Pancasila dan UUD 1945 harus dihadapkan di meja hijau serta ada penetapan dari hakim, ini tidak benar,"



Tanpa ada pemeriksaan terlebih dahulu, Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Vidia Gati dipecat secara sepihak oleh Kementerian Agama. Berdasarkan SK yang ditandatangani Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin, Vidia diberhentikan sebagai aparat sipil negara

karena dituding sebagai radikal serta anti Pancasila.

Jelas tindakan pemerintah ini semena-mena. Kuasa hukum dan koordinator advokasi LBH Pelita Umat Muhammad Nur Rakhmad menilai bahwa pemecatan ini tak bisa diterima secara hukum. "Itu karena rezim sendiri tidak mendasarkan keputusan

itu pada hukum. Tapi ini jelas menggunakan hukum untuk kekuasaan," ujarnya di Jakarta, Kamis (18/4).

Rakhmad mengungkap, pemecatan itu didasarkan pertimbangan hukum PP No. 53 th 2010 pasal 3 ayat 3 yang menyatakan harus taat pada Pancasila dan UUD 1945.

"Klien kami dikenakan sanksi yang disebut pada pasal 8. Tetapi yang bersangkutan belum pernah diberikan klarifikasi dan dibuktikan di muka persidangan oleh hakim bahwa para dosen tersebut melanggar Pancasila dan UUD 1945," ucapnya.

Menurutnya, pemecatan ini ada hubungannya dengan kepentingan politik rezim. Selama ini rezim Jokowi sangat alergi dengan kekuatan Islam politik yang memperjuangkan penerapan syariah Islam.

Ia juga menilai bahwa jika dilihat dari kacamata hukum jelas kasus ini tidak benar dan tidak sesuai dengan hukum yang ada pada UU. "Jelas sangat tidak benar, karena tuduhan terhadap seseorang yang anti Pancasila dan UUD 1945 harus dihadapkan di meja hijau serta ada penetapan dari hakim, ini tidak benar," ungkapnya.

Kemudian, Rakhmad juga mengancam segala bentuk tindakan persekusi, intimidasi, kriminalisasi, teror dan ancaman terhadap aktivis pergerakan civitas akademika, dan meminta kepada penguasa untuk segera menghentikannya.

Menurutnya, dengan adanya kasus seperti ini, wajib bagi negara untuk segera mengevaluasi apa pun suatu kebijakan yang keliru, sebelum persoalan ini meluas pada tuntutan publik.

Ia heran, rezim ini begitu alergi dengan Islam padahal mereka adalah Muslim. "Kepada non Muslim mereka sangat toleran dan melindungi, tapi begitu kepada aktivis Islam mereka begitu benci. Lihat tuh banyak pelanggaran hukum kepada kroni-kroni mereka tapi tak diapa-apakan," pungkasnya.

Sebelumnya kasus yang serupa juga terjadi di Padang, yaitu dosen UIN Bukittinggi juga dipecat hanya karena bercadar. Desakan masyarakat yang sangat kuat berhasil mengembalikan dosen tersebut ke kampus. **ghifari**

Janji Manis Para Capres

Mengejar pertumbuhan ekonomi sekian persen, contohnya, selain mengandalkan kebijakan pemerintah yang efektif, juga berhadapan dengan faktor eksternal.

Kampanye calon presiden 2019 telah usai digelar. Masing-masing telah menyampaikan gagasannya meskipun kebanyakan sangat parsial dan superfisial alias dangkal. Dari lima putaran debat pilpres, porsi isu ekonomi paling banyak disinggung. Maklum, isu ekonomi merupakan jualan yang paling laku dalam setiap pilpres.

Namun siapa pun yang terpilih, janji untuk mewujudkan kemajuan dan kemakmuran ekonomi dalam bingkai sistem ekonomi kapitalisme, di samping sistem politik demokrasi, akan mengha-dapi banyak tantangan. Apalagi jika janji itu tidak diusahakan dengan penuh kesungguhan atau bahkan bertolak belakang.

Pasalnya, di samping ditopang oleh regulasi dan kebijakan pemerintah, peran pihak eksternal juga sangat kuat. Dalam bidang ekonomi, pemerintah juga harus berbagi peran dengan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang tidak dalam kendali-

nya. Selain itu, pemerintah juga diminta untuk patuh pada undang-undang yang dibuat DPR yang bias kepentingan pengusaha. Indonesia juga harus ikut berbagai regulasi global seperti WTO, dan berbagai perjanjian bilateral dan multilateral di bidang ekonomi.

Pertumbuhan Ekonomi

Mengejar pertumbuhan ekonomi sekian persen, contohnya, selain mengandalkan kebijakan pemerintah yang efektif, juga berhadapan dengan faktor eksternal khususnya perdagangan dan investasi. Ekspor yang banyak bergantung pada komoditas pertambangan dan perkebunan, harganya bergantung pada pasar global. Mendorong ekspor manufaktur yang bernilai tambah tinggi, selain membutuhkan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan, juga akan dipengaruhi oleh permintaan pasar global yang situasinya masih tidak menentu.

Di sisi lain, menekan impor

terutama pangan tidak membutuhkan waktu untuk menggenjot produksi nasional, namun juga harus berhadapan dengan regulasi WTO yang disokong negara-negara maju yang menentang berbagai hambatan impor. Jika melawan, maka pemerintah harus siap dengan perang dagang seperti yang terjadi antara AS dan Cina. Belum lagi, dengan sistem mata uang kertas seperti saat ini, fluktuasi nilai tukar rupiah akan terus menghantui kinerja ekonomidomestik.

Sementara itu, investasi domestik juga masih bergantung pada peran investor asing, baik melalui investasi langsung ataupun lewat sektor keuangan. Tidak heran jika pemerintah Indonesia di setiap periode, selalu membuka lebar-lebar arus investasi asing demi mengejar pertumbuhan ekonomi, termasuk mengakomodasi berbagai syarat investor yang tak jarang merugikan rakyat banyak. Apalagi jika pengaruh negara investor sangat kuat. Proyek-proyek investasi Cina melalui



One Belt One Road, misalnya, mampu menekuk negara-negara yang menjadi tujuan investasinya, yang kini mulai masuk ke Eropa. Bahkan Malaysia di bawah Mahathir Mohamad, yang pada masa kampanye mengkritik keras proyek tersebut, belakangan ikut setuju.

Selain itu, berharap agar pemerintah mengurangi utang dan menekan pajak juga amat pelik. Pasalnya, APBN telah didesain oleh undang-undang untuk menjadikan pajak dan utang yang mengandung bunga dan berbagai syarat dari kreditor, sebagai sumber utama pendapatan negara. Sementara itu, porsi pendapatan dari non-pajak seperti pendapatan sumber daya alam sangat kecil karena sebagian besar pengelola-

annya telah diserahkan ke investor swasta terutama pihak asing.

Memang, sistem ekonomi kapitalisme yang diadopsi negara ini membuka jalan untuk mencapai kemajuan ekonomi seperti yang telah dicapai negara-negara maju. Namun, masalah-masalah yang ditimbulkan oleh sistem tersebut seperti kesenjangan pendapatan dan instabilitas ekonomi juga sangat akut. Selain itu, yang paling esensial adalah sistem kapitalisme bertentangan secara diametral dengan sistem Islam yang haram untuk diadopsi. Sayangnya, isu fundamental ini justru luput dari perdebatan para capres, termasuk para pendukungnya. *Wallahu a'lam bisshawab.* **mu**

MUAMALAH

Properti dan Akad Istishna'

Oleh: **KH Hafidz Abdurrahman**

Al-istishnâ' adalah akad terhadap barang yang dijual dalam tanggungan, cara kerjanya disyaratkan atas pembuat/produsen (*ash-shâni*) [Lihat, as-Samarqandi, *Tuhfah al-Fuqahâ*, Juz II/326]. Dari Anas *radhiya-Llahu 'anhu*, dia berkata, "Nabi SAW meminta dibuatkan sebuah cincin dan beliau bersabda, "Kami sudah mengambil cincin dan kami ukir dengan sebuah ukiran, maka hendaklah jangan seorang pun mengukir yang sama." Anas berkata, "Sungguh aku melihat kilau sinarnya di jari kelingking Rasulullah saw." [HRan-Nasa'i]

Jadi Rasul SAW meminta dibuatkan sebuah cincin yang memiliki spesifikasi tertentu. Setelah itu, pembuatnya mengerjakan cincin tersebut sesuai dengan spesifikasi yang telah ditentukan oleh Rasulullah SAW. Kemudian Rasul SAW mengambil dan memakainya di jari kelingking baginda. Ini menunjukkan disyariatkannya akad *al-istishnâ'*. Ini juga ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, "Rasulullah SAW mengirim kepada Fulanah, yaitu istri seseorang yang dipanggil Sahal, "Suruhlah anakmu yang tukang kayu agar membuatkan bangku untuk aku duduk jika aku berbicara kepada orang-orang." Wanita itu pun menyuruh anaknya, dan anaknya membuatnya dari pohon hutan, kemudian dia bawa dan wanita itu mengirimnya kepada Nabi SAW, lalu Nabi menyuruh agar diletakkan di sana dan aku pun melihat Rasulullah SAW shalat di atasnya." [HR Abu Dawud]

Praktik *Istishnâ'* yang dilakukan Rasul SAW untuk membuat mimbar ini menunjukkan disyariatkannya akad *istishnâ'*. *Al-istishnâ'* merupakan akad jual beli. Ini ditunjukkan oleh kepemilikan Rasul SAW terhadap cincin tadi. Yang menunjukkan kepemilikan, bahwa cincin itu

diukir seperti permintaan Rasul SAW. Juga ditunjukkan oleh ukurannya menurut ukuran jari kelingking Rasul SAW. Ini membuktikan kepemilikan Rasul atas cincin tersebut. Sesuatu yang menunjukkan, bahwa akad seperti itu sebenarnya berlangsung pada kasus jual beli, yaitu jual beli cincin.

As-Sarkhashi mengatakan, "Ketahuilah, bahwa jual beli itu ada empat macam: Di antaranya dia menyebutkan ... jual beli harta yang di dalamnya disyaratkan kerja, yaitu *al-istishnâ'*." [Lihat, as-Sarakhsi, *al-Mabsûth*, Juz XV/84] Dr Bakar Abu Zaid mengatakan, "Yang rajih (kuat) adalah bahwa *al-istishnâ'* merupakan salah bentuk jual-beli, tetapi ia khas dengan syarat-syarat khusus sebagaimana akad *salam*." [Lihat, Dr. Bakar Abu Zaid, *Aqd al-istishnâ'*, hal.84]

Di dalam kitab, *an-Nizhâm al-Iqtishâdî* dinyatakan, "Dahulu masyarakat pada masa Rasul SAW melakukan *istishnâ'* dan baginda pun mendiamkan mereka. Diamnya Rasul SAW adalah persetujuan kepada mereka terhadap akad *istishnâ'*. Persetujuan Rasul SAW dan perbuatan baginda statusnya seperti ucapan baginda adalah *dalil syar'i*. Objek akadnya adalah barang yang dipesan untuk dibuat (*al-mustashnâ' fih*), yaitu cincin, bangku, lemari, mobil dan lainnya. *Al-istishnâ'* berdasarkan sudut pandang ini termasuk bentuk jual-beli, bukan *ijârah*. Adapun seandainya seseorang membawa bahan baku sendiri kepada si pembuat, lalu memintanya untuk membuatkan sesuatu untuknya, maka dalam kondisi seperti ini, *istishnâ'* ini termasuk bentuk *ijârah*." [an-Nabhani, *an-Nizhâm al-Iqtishâdî*, hal. 146]

Jadi *al-istishnâ'* merupakan salah satu bentuk jual-beli. Tetapi, ia dikhususkan dengan sebutan khusus karena adanya hukum-hukum tambahan dari akad jual-beli. Akad

al-istishnâ' merupakan akad yang mengikat (*'aqdun lâzimun*) begitu akadnya sempurna. Sebab, akad tersebut dilakukan terhadap barang yang dijual. Akad jual beli ini hukum asalnya mengikat (*lâzim*). Yang menunjukkan mengikatnya akad *al-istishnâ'* ini adalah perbuatan Rasul SAW dalam kasus *istishnâ'* cincin dan mimbar, serta spesifikasi Rasul pada kedua barang tersebut.

Sebagai akad yang dilakukan terhadap barang yang dibeli [*mabî'*], yang dideskripsikan dalam tanggungan [*maushûf fî ad-dzimmah*], dengan syarat disertai bekerja dalam bentuk tertentu, akad *Istishnâ'* memang mirip dengan akad *Salam*. Karena itu, mazhab Syafii membolehkan *Istishnâ'*, dengan syarat yang sama dengan akad *Salam*. Meski, faktanya antara *Istishnâ'* dengan *Salam* jelas berbeda.

Bedanya, akad *Istishnâ'* mensyaratkan disertai kerja, sedangkan *Salam* tidak ada. *Salam* diperbolehkan terhadap barang *Mitsliyyât*, yang bisa ditakar [*makîl*], ditimbang [*mauzûn*] dan dihitung [*ma'dûd*], sedangkan akad *Istishnâ'* tidak ada syarat seperti ini. Karena itu, akad *Istishnâ'* adalah akad yang mengikat begitu akad tersebut sah. Maka, kedua belah pihak tidak boleh membatalkan akadnya, kecuali dengan persetujuan pihak lain.

Meski mengikat, di dalamnya, sebagaimana dalam akad jual-beli, tetap ada *khiyâr as-Syarth*. Karena itu, selama dalam tenggat waktu *khiyâr* tersebut, status akadnya belum mengikat, sampai tenggat waktunya benar-benar berakhir. Ini pendapat Syaikh Rawwas Qal'ah Jie. [Syaikh Rawwas Qal'ah Jie, *al-Mausû'ah al-Fiqhiyyah al-Muyassarah*, Juz II/169-170].[]

Pada 28 Rajab 1342 H, bertepatan dengan 3 Maret 1924, Khilafah Islamiyah runtuh, dibumihanguskan. Sejak saat itu, kaum Muslim tak punya lagi institusi negara. Kehilangan pemimpin termasuk seluruh perangkatnya. Syariah Islam pun tinggal konsep saja. Bagaimana itu terjadi? Fokus menentengkannya kembali.

BELAJAR DARI KERUNTUHAN KHILAFAH

Bila proses memahami agama sudah mengalami kemacetan, maka bagaimana bisa umat memecahkan berbagai persoalan kehidupan tanpa agama?

Ada tiga sebab penyebab Khilafah Islamiyah mengalami kemunduran hingga keruntuhan pada 3 Maret 1924. Siapa pun tak pernah membayangkan bila institusi negara adidaya yang menguasai hampir 2/3 dunia, menaungi dan melindungi umat Muslim di seluruh dunia mengalaminya. Namun pada akhirnya sejarah mencatat kejadian kelam saat pemerintahan yang agung itu akhirnya turun dari panggung sejarah.

Hal yang patut dipahami, keruntuhan khilafah tidak terjadi serta merta begitu saja. Ada proses di internal umat yang menyebabkan khilafah jatuh. *Per-*

tama, melemahnya pemahaman umat terhadap Islam. Alamah Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani rahimahullah dalam sejumlah kitab yang disusunnya menuliskan umat mengalami kemerosotan pemikiran dalam memahami Islam seperti mulai diabaikan bahasa Arab dalam memahami agama, padahal bahasa Arab tak bisa dilepaskan dari langkah mempelajari Kitabullah dan Sunnah semisal untuk keperluan tafsir Alquran maupun ijtihad memecahkan persoalan-persoalan baru yang dihadapi umat.

Terbaikannya bahasa Arab menyebabkan langkah memahami agama mengalami kemacetan dan keserampangan.

an. Bila proses memahami agama sudah mengalami kemacetan, maka bagaimana bisa umat memecahkan berbagai persoalan kehidupan tanpa agama? Hal inilah yang menjadi salah satu pukulan terhadap kehidupan umat, termasuk kepada institusi Khilafah Islamiyah, karena negara Islam tak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap ajaran Islam.

Selanjutnya, hal lain yang mendorong keruntuhan Khilafah Islamiyah, menurut Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani, terjadinya pemisahan antara proses *tafaqquh fid din* dengan *amaliyah*. Padahal Islam adalah agama sekaligus ideologi yang bersifat praktis bukan teoritis. Seluruh ajaran Islam yang termaktub dalam Alquran dan as-Sunnah, yang kemudian digali oleh para ulama, ditujukan sebagai panduan riil dalam kehidupan. Islam bukan filsafat kosong yang hanya memuaskan kadar intelektualitas para pengkajinya, tapi tidak bumi dalam kehidupan.

Semua bagian dari Islam, baik itu akidah maupun syariah yang mencakup bahasan ibadah, akhlak, muamalah, *uqubat* hingga *imarah*, adalah rangkaian pemahaman praktis yang ditujukan sebagai solusi atas beragam persoalan umat manusia. Ditilik dari sejarah turunnya wahyu, beragam ayat Alquran turun sebagai jawaban atas pertanyaan manusia kepada Nabi SAW. Lalu turunlah firman Allah untuk memberikan solusi atas persoalan-persoalan mereka.

Hal ini tercermin dari aktivitas para sahabat ra dalam mempelajari Alquran sebagai tuntunan hidup praktis, bukan hanya hafalan atau kajian ilmiah belaka. Abu Abdur Rahman As-

Sulami rahimahullah berkata: "Telah berkata kepada kami orang-orang yang membacakan/mengajarkan Alquran kepada kami, yaitu Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud serta yang lainnya: "Sesungguhnya mereka (para sahabat) apabila mempelajari 10 ayat (Alquran) dari Nabi SAW, mereka tidak menambahkan sehingga mereka mengetahui ilmu dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya. Mereka berkata: "Maka kami mempelajari Alquran, ilmu dan amal semuanya".

Kekeliruan metode pengkajian Islam, hanya sebagai kajian ilmiah bukan *amaliyah* mengantarkan kemerosotan kondisi umat, termasuk pada negaranya. Bagaimana negara bisa memelihara urusan umat bila pemahaman *dien* para pejabatnya juga rakyatnya merosot bahkan jauh dari syariat? Kondisi jumud ini kian bertambah dengan seruan ditutupnya pintu ijtihad oleh Imam al-Qaffal al-Marwazi syaikh al-Khurasiniyin.

Kejumudan fikih Islam akibat kemerosotan dan penutupan pintu ijtihad, berdampak pada kebingungan umat setiap kali muncul persoalan baru. Tak jarang kebingungan ini menimbulkan konflik yang menggelikan seperti pengharaman mencetak Alquran, meributkan hukum kopi dicampur susu, perselisihan hukum menerbitkan koran, dsb.

Fatalnya lagi, sebagian mufti mengizinkan Daulah Khilafah untuk mengadopsi sebagian undang-undang sekuler dari Barat. Dibentuklah Dewan Tanzimat tahun 1839 M, *tshaqafah* Barat di Dunia Islam semakin kokoh, termasuk setelah disusunnya beberapa undang-undang, seperti UU Acara Pidana

(1840 M) dan UU Dagang (1850 M) yang bernuansa sekuler.

Kemerosotan pemahaman ini juga berdampak pada munculnya bibit-bibit fanatisme kebangsaan yang melahirkan konflik bangsa Arab dan Turki yang disebarkan kaum misionaris yang membuka sekolah-sekolah mereka di negeri kaum Muslimin.

Faktor ketiga yang mengantarkan keruntuhan khilafah adalah tikaman belati beracun pemerintah Inggris. Di antaranya menggunakan tangan-tangan kaum misionaris yang membuka sekolah-sekolah di tanah air kaum Muslimin, mereka menyebarkan konflik antarsuku dan antarkelompok seperti antara bangsa Arab melawan bangsa Turki. Namun yang paling mematikan adalah melalui upaya mengabolisi khilafah melalui Mustafa Kamal at-Taturk dan Partai Turki Muda. Agen Inggris bernama Mustafa Kamal berhasil menghasut sebagian warga Turki dan tokoh-tokoh mereka untuk melawan khilafah. Di sisi lain kekuasaan Khalifah Sultan Abdul Hamid II kian melemah. Akhirnya, pada 3 Maret 1924, terjadilah puncak pengkhianatan dan kekejian yang meruntuhkan Khilafah Islamiyah.

Pelajaran yang bisa dipetik dari runtuhnya Khilafah Islamiyah adalah petaka itu bersumber dari kesalahan umat sendiri. Ketika Islam telah diabaikan, di jauhkan dari kehidupan, dan upaya pengkajiannya ditelantarkan, maka hancurlah kekuatan umat. Maka untuk mengembalikan kembali kejayaan umat, jalan yang harus ditempuh adalah memperkuat kembali pemahaman umat dan meyakinkannya sebagai ideologi terbaik di muka bumi. □ iwan

DERITA UMAT TANPA KHILAFAH

Sejak Khilafah Islamiyah hancur, Inggris yang saat itu adalah negara adidaya, dengan leluasa membangun negara Israel di tanah Palestina. Negara itu bersama dengan negara Kristen Eropa menggiring orang-orang Yahudi ke Palestina. Dan dengan bantuan PBB, deklarasi kemerdekaan negara Israel pun berlangsung 14 Mei 1948.

Palestina tak berdaya. Kini wilayahnya tinggal 10 persen. Penjajahan oleh negara Israel ini didukung oleh dunia internasional, termasuk oleh para penguasa negeri-negeri Islam. Rakyat Palestina kehilangan pelindung.

Hal yang sama dialami kaum Muslim di seluruh penjuru dunia. Muslim Rohingya dibunuh dan diusir dengan leluasa oleh rezim militer Myanmar dan kaum Budha, tanpa ada yang membela. Demikian pula Muslim Xinjiang menderita karena proses cuci otak dan intimidasi kelas tinggi rezim komunis Cina.

Di kawasan Arab, kaum Muslim diadu domba oleh rezim-rezim boneka Barat. Rezim pengkhianat umat ini begitu gembira darah kaum Muslim tertumpah. Bahkan mereka tak segan meminta tolong Barat untuk membantu mereka menzalimi rakyatnya sendiri.

Di Barat, kaum Muslim yang jumlahnya minoritas terus menerus mendapatkan diskriminasi oleh negara. Seolah mereka menjadi orang yang layak disakiti dan dihabisi. Korban tewas di Selandia Baru menjadi catatan penting, betapa mereka tak berdaya.

Fakta ini menjadi bukti betapa kaum Muslim lemah tanpa khilafah. Maka, itu semua akan berakhir jika institusi negara Islam kembali dan memimpin dunia. Bukan hanya kaum Muslim yang bahagia, tapi non-Muslim pun akan merasakan kemuliaan khilafah ini. □ iwan



NUSANTARA BAGIAN DARI KHILAFAH

Menyadari urgensi khilafah, maka sejumlah tokoh Muslim Nusantara juga mengirimkan utusan ke Kongres Dunia Islam yang membahas keruntuhan Khilafah.

Tepatkah bila Muslim Indonesia menolak kehadiran gagasan Khilafah Islamiyah? Itulah yang belakangan terus terjadi. Sejumlah tokoh nasional terus menerus memproduksi narasi tentang penolakan gagasan khilafah dengan sejumlah alasan; ahistoris dan sosial. Hukum kewajiban khilafah dibenturkan dengan 'kesepakatan' *founding father* yang menghendaki negara berbentuk republik. Secara sosial, khilafah ditolak dengan alasan tidak memiliki akar sejarah di Tanah Air.

Penolakan dan pernyataan demikian secara historis sebenarnya ibarat kacang lupa pada kulit. Dengan menelisik sejarah, Nusantara memiliki akar sejarah hubungan yang begitu kuat. Bahkan Muslim Nusantara sebenarnya memiliki utang budi begitu besar pada kekhilafahan Islam, baik dalam penyebaran Islam maupun pada perang melawan kaum kolonial.

Kontak pertama Nusantara dengan Khilafah Islamiyah terjadi pada tahun 720 M ketika Raja Srindravarman, yang semula Hindu, masuk Islam. Sriwijaya Jambi pun dikenal dengan nama Sribuza Islam. Saat itu Srindravarman mengirim surat kepada Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang berisi permintaan dikirim utusan untuk mengajarkan Islam di wilayah kekuasaannya.

Islam mulai menguasai institusi politik. Kesultanan Islam bernama Kesultanan Peureulak didirikan, pada masa Abbasiyah (750 – 1258M). Syarif Makkah (Gubernur Hijaz) memberi Meurah Silu gelar Sultan di Kesultan-

an Samudra-Pasai (1261 M). Dari Pasai berlangsung penyebaran Islam ke sejumlah daerah dan tujuan, di antaranya; pembentukan Poros Khilafah (1404 M), membentuk jamaah dakwah Walisongo di Pulau Jawa (1436 M), berdirinya Kesultanan Demak (1478 M), Kesultanan Cirebon (1500 M).

Pada abad ke-13 M kesultanan Islam telah terbentang dari Aceh hingga ke Papua. Pada masa itu terbentuk pula Majelis Syura para sultan. Sejarah mencatat penerapan Syariat Islam diterapkan dalam kesultanan Islam di Nusantara. Sultan Iskandar Muda menerapkan hukum rajam terhadap puteranya sendiri yang bernama Meurah Pukok yang berzina dengan isteri seorang perwira. Kerajaan Aceh Darussalam mempunyai UUD Islam bernama Kitab Adat Mahkota Alam. Sultan Alaudin dan Iskandar Muda memerintahkan pelaksanaan kewajiban shalat lima waktu dalam sehari semalam dan ibadah puasa secara ketat. Hukuman dijalankan kepada mereka yang melanggar ketentuan.

Hubungan Khilafah dengan kesultanan Islam juga tampak pada bantuan Khilafah ke Nusantara saat menghadapi kaum penjajah. Bernard Lewis menyebutkan bahwa pada tahun 1563 penguasa Muslim di Aceh mengirim seorang utusan ke Istanbul untuk meminta bantuan melawan Portugis. Dikirimlah 19 kapal perang dan sejumlah kapal lainnya pengangkut persenjataan dan persediaan.

Sebagaimana disebutkan dalam berbagai buku sejarah, Semenanjung Malaka diduduki

Portugis pada Abad ke-16. Ternyata hal ini juga menjadi perhatian Turki Utsmani. Pada tahun 925/1519, Portugis di Malaka digemparkan oleh kabar tentang pelepasan armada Utsmani untuk membebaskan Muslim Malaka dari penjajahan kafir. Kabar ini, tentunya, sangat menggembirakan kaum Muslim setempat.

Mendez Pinto, yang mengamati perang antara pasukan Aceh dan Batak, melaporkan kembalinya armada Aceh di bawah komando seorang Turki bernama Hamid Khan, keponakan Pasya Utsmani di Kairo. Seorang sejarawan Universitas Kebangsaan Malaysia, Lukman Thaib, mengakui adanya bantuan Turki Utsmani untuk melakukan *futūhāt* terhadap wilayah sekitar Aceh. Menurut Thaib, hal ini merupakan ekspresi solidaritas umat Islam yang memungkinkan bagi Turki melakukan serangan langsung terhadap wilayah sekitar Aceh.

Dukungan Pada Khilafah

Keruntuhan khilafah di tangan Mustafa Kamal dengan bantuan Inggris pada 3 Maret 1924, juga dirasakan sebagai momen pilu oleh para ulama dan tokoh-tokoh Islam di tanah air. HOS Cokroaminoto dari Syarikat Islam dengan lantang hak bersama Muslimin bukan dominasi bangsa tertentu, karenanya, bila umat tidak memiliki Khilafah, seperti badan tidak berkepala."

Menyadari urgensi khilafah, maka sejumlah tokoh Muslim Nusantara juga mengirim-

kan utusan ke Kongres Dunia Islam yang membahas keruntuhan Khilafah, yakni Suryopranoto (Syarikat Islam), Fachruddin (Muhammadiyah), KH A Wahab (pendiri NU). Kemudian pada tanggal 13-19 Mei 1926 kembali tokoh-tokoh Islam Indonesia mengikuti kongres dunia Islam di Kairo, yakni H Abdullah Ahmad, H Rosul. Lalu pada tanggal 1 Juni 1926 mengikuti kongres Khilafah di Makkah dengan mengutus HOS Cokroaminoto (SI), KH Mas Mansur (Muhammadiyah). Dan pada tahun 1927 Kongres Khilafah di Makkah dengan mengirim H. Agus Salim.

Para ulama Indonesia ini bukan saja bersemangat untuk kembali menegakkan kekhilafahan, tapi juga mencermati sepak terjang Inggris yang berusaha mengoyak-ngoyak kesatuan wilayah kaum Muslimin terutama di Hijaz. Kepada harian Bendera Islam di awal Desember 1925, KH Agus Salim mengemukakan bahwa setelah Turki jatuh, maka Inggris yang terlibat dalam perang dunia melawan Turki, "Menempatkan Syarif Husin digiring menjadi khalifah. Akan tetapi 'boneka' Inggris itu tidak cakap memimpin, timbul kekacauan akhirnya digulingkan Ibn Sa'ud dari Nejd."

Spirit untuk menegakkan khilafah dan penerapan syariat Islam terus membara hingga terbawa pada sidang konstituante. Para *founding fathers* ini kemudian berusaha agar kaum Muslimin di tanah air tetap dapat menerapkan syariat Islam sekalipun tanpa kekhilafahan. Mereka kemudian bersama-sama menandatangani Piagam Jakarta yang berisi ketetapan pemerin-

tah untuk menjalankan syariat Islam bagi umat Islam saja. Di antara tokoh Islam yang menandatangani adalah Abi-koesno Tjokrosujoso (Partai Syarikat Islam Indonesia), Abdul Kahar Muzakir (Muhammadiyah), Haji Agus Salim (Partai Penyardar), dan KHA. Wahid Hasyim (Nahdhatul Ulama). Namun, pada 18 Agustus 1945 tujuh kata 'dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya' dalam Piagam Jakarta dicoret oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Penulis sejarah Islam, H Endang Anshari menuliskan "Kejadian yang menyolok mata ini, dirasakan umat Islam sebagai suatu permainan sulap yang diliputi kabutrahasia."

Penghapusan itu adalah trik dari kelompok nasionalis sekuler, yang memperdaya tokoh-tokoh Islam untuk menyetujui penghapusan Piagam Jakarta, dengan dalih kondisi darurat. Soekarno memberi janji manis bahwa 6 bulan lagi umat Islam diberi kesempatan untuk mengajukan gagasan penerapan syariat Islam pada sidang MPR. Namun sampai waktunya, sidang itu tak juga terwujud dan spirit penerapan Syariat Islam itu dikubur 'hidup-hidup' oleh kaum nasionalis sekuler yang sukses memperdaya tokoh-tokoh Islam. Tragisnya, sekarang sejumlah orang mengklaim bila format negara Indonesia hari ini adalah kesepakatan para *founding fathers*. Padahal, sama sekali tak ada niat sedikitpun dari para alim ulama kala itu untuk meninggalkan Syariat Islam dan penegakan khilafah. [] **iwana**

Ketika Berita Menggelegar Itu Sampai

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Peperangan tersebut telah berakhir dengan kekalahan yang menyakitkan di pihak kaum musyrik, sebaliknya menjadi kemenangan besar dan nyata bagi kaum Muslim. Kaum Muslim yang gugur sebagai syuhada' dalam Perang Badar ini ada 14 orang, 6 orang Muhajirin, dan 8 orang Anshar. Sementara di pihak kaum musyrik telah gugur sebanyak 70 orang, yang tertawan 70 orang. Umumnya para pemuka dan pemimpinnya. Pendek kata, Perang Badar telah membawa kekalahan yang besar bagi kaum kafir Quraisy.

Ketika peperangan ini usai, Nabi SAW menuju ke arah pasukan kaum kafir yang terbunuh itu seraya berkata, "Seburuk-buruk keluarga dan kabilah adalah kalian terhadap Nabi kalian. Kalian dustakan aku, sementara orang lain membenarkan aku. Kalian hinakan aku, sementara orang lain membelaku. Kalian usir aku, sementara orang lain memberiku tempat." Nabi SAW kemudian menitahkan agar mereka dikuburkan di Badar.

Dari Abu Thalhah, bahwa Nabi SAW saat Perang Badar telah memerintahkan agar 14 orang pemuka Quraisy itu dilempar ke salah satu lembah di Badar yang busuk dan mengerikan. Setelah tiga hari di Badar, Nabi SAW memerintahkan untuk mengambil tunggangannya. Setelah itu, Nabi SAW pun berangkat, kemudian diikuti oleh para sahabatnya hingga berdiri di atas bibir tebing. Nabi SAW pun mulai memanggil mereka, dengan menyebut nama-nama mereka, berikut nama-nama orang tua mereka, "Wahai Fulan bin Fulan. Wahai Fulan bin Fulan. Apakah kalian senang, bahwa kalian telah menaati Allah dan Rasul-Nya? Kami telah memperoleh apa yang dijanjikan oleh Tuhan kami itu benar. Apakah kalian juga memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kalian itu benar?"

'Umar bin al-Khatthab berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang Anda sampaikan kepada jasad-jasad yang sudah tidak bernyawa lagi?" Nabi SAW menjawab, "Demi Dzat yang jiwaku dalam genggamannya, kalian tidak lebih bisa mendengarkan ketimbang mereka terhadap apa yang aku sampaikan kepada mereka." Dalam riwayat lain, Nabi SAW menyatakan, "Kalian tidak lebih bisa mendengar ketimbang mereka. Tetapi mereka tidak menjawab." [HR Bukhari dan Muslim]

Kaum musyrik pun lari tunggang langgang dari arena pertempuran di Badar, berhamburan tak karuan. Mereka bersembunyi di dua lembah. Mereka menuju ke Makkah dengan membawa kepedihan. Mereka juga tidak tahu, bagaimana caranya memasuki kota Makkah dengan menang-gung rasa malu yang luar biasa.

Ibn Ishaq menuturkan, bahwa korban

dari Quraisy yang pertama kali tiba di Makkah, adalah al-Haisaman bin 'Abdullah al-Khuza'i. Mereka (kaum Quraisy) bertanya, "Siapa yang ada di belakangmu?" Dia menjawab, "Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu al-Hakam bin Hisyam (Abu Jahal), Umayyah bin Khalaf... telah terbunuh." Tokoh-tokoh dan pemimpin mereka yang menjadi korban Perang Badar itu pun dia sebutkan.

orang lemah, yang bekerja menumbuk tepung.. Kami benar-benar senang dengan berita yang sampai kepada kami."

Saat Abu Sufyan tiba, Abu Lahab berkata, "Sini, tolong ceritakan berita yang kamu miliki." Dia pun duduk mendekat Abu Lahab, sementara orang-orang yang lain berdiri. Abu Lahab berkata, "Wahai keponakanku, ceritakan kepadaku, bagaimana keadaan orang-orang itu?" Abu Sufyan men-

kata, berita buruk ini membuat mereka tergoncang. Sampai mereka melarang warga untuk meratapi kematian keluarganya. Itulah kenyataan yang dihadapi oleh kaum kafir Quraisy pasca kekalahan mereka dalam Perang Badar, perang yang menentukan hidup dan matinya Islam.

Berbeda dengan kaum Muslim, dan penduduk Madinah. Ketika kemenangan benar-benar telah berhasil diwujudkan kaum Muslim, Nabi SAW segera mengirim utusan, dua orang untuk menyampaikan kabar gembira itu kepada penduduk Madinah, agar mereka segera tahu kabar gembira tersebut. Rasulullah SAW mengutus 'Abdullah bin Rawwahah, untuk menyampaikan kabar gembira kepada penduduk yang tinggal di wilayah bagian atas Madinah. Sedangkan Zaid bin Haritsah diutus untuk menyampaikan kabar gembira kepada penduduk yang tinggal di wilayah bagian bawah Madinah.

Orang-orang Yahudi dan kaum munafik, ternyata mereka telah menyebarkan berita *hoax* di Madinah, sampai-sampai mereka sebar bahwa Nabi SAW telah terbunuh. Ketika salah seorang munafik melihat Zaid bin Haritsah mengendarai unta Nabi, al-Qashwa', dia mengatakan, "Muhammad telah terbunuh. Ini adalah untanya, kami mengenalnya dengan baik. Ini adalah Zaid. Dia tidak tahu apa yang akan dia katakan, karena ketakutan. Dia datang dengan kekalahan."

Ketika dua utusan Nabi SAW datang, kaum Muslim pun mengerumuni mereka. Mereka mulai mendengarkan dengan seksama berita dari keduanya, sehingga mereka yakin semakin yakinnya, bahwa kaum Muslim telah mendapatkan kemenangan. Kegembiraan pun tersebar. Seluruh penjuru Madinah pun digoncang dengan alunan takbir dan tahlil. Pemuka kaum Muslim yang masih di Madinah pun berangkat menuju Badar, untuk memberikan ucapan selamat kepada Nabi SAW dengan kemenangan yang luar biasa ini.

Nabi SAW tiga hari di Badar, setelah perang usai. Sebelum meninggalkan Badar, terjadi perselisihan di antara sesama pasukan tentang rampasan perang. Ketika perselisihan ini semakin menguat, maka semua yang membawa rampasan perang diminta mengembalikan. Semua pun mengembalikan rampasan perang yang mereka pegang, lalu wahyu turun untuk menyelesaikan rampasan perang ini.

Allah berfirman, "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang harta rampasan perang. Katakanlah (Muhammad), bahwa rampasan perang itu milik Allah dan Rasul-Nya. Bertakwalah kepada Allah, dan berdamailah dengan sesama kalian. Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kalian beriman." [QS al-Anfal: 1].]



Ketika kemenangan benar-benar telah berhasil diwujudkan kaum Muslim, Nabi SAW segera mengirim utusan, dua orang untuk menyampaikan kabar gembira itu kepada penduduk Madinah, agar mereka segera tahu kabar gembira tersebut. Rasulullah SAW mengutus 'Abdullah bin Rawwahah, untuk menyampaikan kabar gembira kepada penduduk yang tinggal di wilayah bagian atas Madinah. Sedangkan Zaid bin Haritsah diutus untuk menyampaikan kabar gembira kepada penduduk yang tinggal di wilayah bagian bawah Madinah.

Abu Rafi', budak Nabi SAW menuturkan, "Saya dulu adalah budak al-'Abbas. Ketika itu Islam telah memasuki rumah Ahlu al-Bait. Maka, al-'Abbas pun masuk Islam. Ummu Fadhal (istri al-'Abbas) juga masuk Islam. Saya pun masuk Islam. Ketika itu, al-'Abbas menyembunyikan keislamannya. Sementara Abu Lahab ketika itu tidak ikut Perang Badar. Ketika berita itu sampai, Allah timpakan kesedihan dan kehinaan kepadanya. Sementara kami mendapati kekuatan dan kemuliaan pada diri kami. Saya adalah

jawab, "Tak lain, kecuali kami menghadapi kaum itu, seolah kami mengizinkan mereka memotong lengan-lengan kami. Mereka membunuh kami sesuka mereka. Mereka menawan kami sesuka mereka... Kami telah menghadapi para kesatria putih-putih menunggang kuda, yang mengawang antara langit dan bumi."

Aku berkata, "Demi Allah, itu pasti para Malaikat." Abu Lahab mengangkat tangannya, lalu memukulkannya ke wajahnya dengan sekali pukulan yang keras. Pendek

**WORKSHOP MENJADI MARBOT SUKSES**

Surabaya – Sebanyak 24 marbot dari berbagai masjid di Surabaya dan sekitarnya mengikuti *Halfday Workshop: Menjadi Marbot Sukses*, Ahad (31/3) di Surabaya.[]

**MAJELIS TAQORRUB ILALLAH BAHAS KEPEMIMPINAN ISLAM**

Malang – Pengajian Majelis Dzikir wa Ta'lim Taqorrub Ilallah Kota Malang pada Sabtu (13/4) bahas kepemimpinan dalam Islam.[]

**ULAMA ASWAJA KALSEL TEGASKAN KHILAFAH AJARAN ISLAM**

Banjarmasin – Ulama dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan tegaskan khilafah ajaran Islam, saat berkumpul di Majelis Ihya Ulumuddin di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Sabtu (13/04).[]

**DIALOG LINTAS GERAKAN MAHASISWA SUMUT**

Medan – Gema pembebasan Sumatera Utara (GP Sumut) adakan *Dialog Lintas Gerakan Mahasiswa (Dialogika): Menentukan Arah Perubahan Indonesia* yang dihadiri mahasiswa/mahasiswi dari berbagai kampus, beberapa waktu lalu di Medan.[]

**TADABUR ALAM MAHASISWA ISLAMIC GEOGRAPHIC INSTITUTE**

Bogor – Mahasiswa Islamic Geographic Institute menggelar acara *Tadabur Alam: Memperjuangkan Khilafah, Jika Bukan Kita, Siapa lagi?* Sabtu (30/3) di Curug Seribu, Bogor.[]

**ILF YOGYAKARTA: ADA APA DI BALIK RUU-PKS**

Yogyakarta – LBH Pelita Umat menggelar *Islamic Lawyers Forum* di Forriz Hotel Yogyakarta, Sabtu (13/4) dengan tema *Ada Apa di Balik RUU-PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual)*.[]

**ULAMA SIDOARJO: HARAM MEMILIH PEMIMPIN ZALIM**

Sidoarjo – Puluhan ulama yang berkumpul dalam pertemuan Multaqa Ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah Sidoarjo menegaskan haram memilih pemimpin zalim, Sabtu (13/4) di Masjid Nurul Huda Sidoarjo.[]

**ULAMA TUBAN BAHAS KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM**

Tuban – Forum Komunikasi Ulama dan Tokoh Pantura Tuban membahas kepemimpinan dalam Islam dalam acara Multaqa' Ulama Pantura Tuban, Jum'at (12/3).[]

Runtuhnya Keadilan Pertanda Tamatnya Kekuasaan

Ketika sebagian aparat pemerintahan bergegas melaksanakan titah Sultan, Sultan tiba-tiba menoleh ke arah kepala keamanannya, seraya bertitah, "Kumpulkan semua personelu. Ketuklah setiap pintu rumah di kota itu. Tulis nama siapa saja yang mempunyai pengaduan melawan Qadhi atau Mahkamah. Kemudian bawa kemari, dan sampaikan kepadaku.." Sang Sultan merasa wajib mengembalikan keadilan, yang merupakan pondasi kekuasaan dan pemerintahannya, ke jalurnya yang benar.

Kepala keamanan itu pun melaksanakan titah Sultan dengan baik selama beberapa hari. Setelah itu, dia menyampaikan senarai nama-nama masyarakat yang mengadukan Qadhi tadi kepada Sultan. Sultan pun memandang senarai nama-nama itu hingga menarik nafas panjang. Baginda melihat betapa banyaknya nama-nama orang yang mengajukan pengaduan. Sambil menghela, Sultan bergumam, "Ini artinya, kita telah mendekati kehancuran kita."

Sebelum kembali ke Ibu Kota Bursa, baginda mengutus utusan yang mendatangi semua amir dan kepala daerah, "Kami sertakan instruksi kepada kalian agar mengirim setiap Qadhi di kampung, kota atau benteng kalian yang telah tersebar kabar tentang dirinya akan pelanggaran kepada hukum syariat yang mulia, atau tersebar kabar tentang dirinya akan suap yang diambilnya, agar dikirim ke Ibukota sekarang juga."

Shadru al-A'dham, atau Kepala Pembantu Sultan, kala itu

Jandarly Pasha, merasa gelisah karena kemarahan Sultan dalam masalah ini. Karena itu, dia tidak sanggup bertanya kepada Sultan tentang sanksi apa yang akan dijatuhkan Sultan kepada para Qadhi itu.

Sultan belia itu bertitah, "Sesungguhnya hilangnya keadilan merupakan isyarat akan tamatnya negara. Aku berniat untuk meletakkan para Qadhi, yang telah menjadi salah satu faktor kehancuran negara itu, di sebuah rumah. Setelah itu, aku akan menyalakan api di sana."

Jawaban turun bak geledek atau halilintar yang menerjang kepada Shadru al-A'dham. Karena itu merupakan sanksi yang menakutkan. Ketika para pembantu Sultan yang lain mendengar kabar tentang sanksi ini, mereka takut. Tetapi, tak ada seorang pun yang berani untuk menentang Sultan yang terkenal dengan ketegasannya.

Hanya ada satu orang yang bisa menyampaikan ucapan kepada Sultan dalam kondisi seperti ini. Itu tak lain adalah penghibur Sultan. Dia orang yang mahir dalam bertutur di hadapan Sultan. Dia tahu persis, bagaimana caranya menyampaikan pandangan dengan jenaka. Tidak membuat sang Sultan tersinggung.

Shadru al-A'dham memanggilnya, lalu menjelaskan masalahnya. Penghibur Sultan itu berkata, "Wahai Pasha, Anda jangan membuat saya gelisah.. Ini masalah yang mudah." Pada hari berikutnya, Penghibur Sultan ini memakai baju pergi, dan menemui Sultan yang sedang tersenyum. Sultan pun melihat

penghiburnya memakai baju pergi.

Sultan bertanya, "Apa ini? Apakah kamu berniat untuk pergi?" Dia jawab, "Benar Paduka. Hamba menghadap Paduka untuk memohon izin pergi, Paduka." Sultan bertanya, "Kamu mau pergi ke mana?" Jawabnya, "Ke Bizantium, Paduka." Sultan penasaran, "Apa yang kamu akan lakukan di sana?" Dia jawab, "Hamba hendak ke Bizantium untuk mengajak 100 pendeta dan ahli agama Kristen ke kota Bursa." Sultan pun heran, sambil memegang dahinya. "100 pendeta dan ahli agama mau ke Bursa? Apa yang mau mereka lakukan di negeri kaum Muslim?" Jawabnya, "Mereka akan melaksanakan tugas peradilan di sini, Paduka." Tanya Sultan, "Apakah kamu sudah gila, pendeta dan ahli agama Kristen menduduki jabatan Qadhi? Bukankah kita mempunyai Qadhi?"

Penghibur Sultan itu pun berkata, "Paduka, Paduka telah memutuskan akan membakar para Qadhi itu. Kalau mereka semua mati, kita tak mempunyai Qadhi. Urusan kaum Muslim akan terbengkalai, siapa yang akan menyelesaikan?" Sultan pun paham maksudnya, maka Sultan bertitah, "Oh, baik kalau begitu. Keputusanku untuk menghukum mereka aku batalkan." Sultan pun menyadari sikapnya yang terlalu ekstrem, sehingga keputusan itu pun dicabut. Tetapi, bagi Qadhi yang menyimpang, keputusan itu pun tetap diberlakukan.

Begitulah, keadilan adalah benteng kekuasaan. Jika keadilan hilang, maka kekuasaan akan tumbang. Negara pun akan hancur dan lenyap tanpa jejak.[]

KRISTOLOGI



Oleh: **Abu Deedat Syihab, MH**, Ketua KDK-MUI Pusat

Mereka Menuding Islam Agama Kekerasan

Penulis sering mendapat kiriman buku, brosur yang isinya melecehkan dan menghujat Islam, Alquran dan Nabi Muhammad SAW. Satu di antaranya adalah tuduhan dari seorang pendeta bernama Abraham bahwa:

Islam bukan agama kasih, melainkan agama yang mengajarkan kekerasan, kekerasan, teroris, radikal, intoleran. Sedangkan Kristen agama kasih.

Mari kita kupas jawabannya:

Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, keselamatan, dan toleransi. Buktinya, secara etimologi (bahasa), Islam mempunyai arti tunduk, patuh, pasrah berserah diri, damai, dan selamat. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa Islam adalah:

- **Menyerahkan diri**, patuh dan tunduk pada kehendak dan perintah Allah.
- **Damai** dengan sesama manusia. Jadi Islam membawa dan mewujudkan perdamaian bagi seluruh umat manusia.
- **Selamat** di dunia dan di akhirat bagi siapa saja yang menganut dan menaati ajaran agama Islam.

Islam agama yang dibawa oleh seluruh para nabi dan rasul QS. 2 : 123, QS Ali Imran 19, 67, 85.

Prinsip-prinsip Ajaran Islam

1. Agama Islam tidak pernah disiarkan dengan pemaksaan atau dengan tipu muslihat, dari sejak zaman Nabi Muham-

mad SAW sampai masa kini.

2. Karena ajarannya amat praktis selaras dengan fitrah manusia, cocok dengan segala zaman dan tempat.
3. Karena Islam agama yang mengajarkan bertoleransi, baik menghadapi lawan maupun kawan.

Islam terbukti agama yang toleran. Agama Islam bukanlah agama yang disebar dengan kekerasan, karena Allah SWT, melarang kaum Muslimin memaksa orang di luar Islam untuk masuk agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT artinya: "Tidak ada paksaan dalam masuk ke dalam agama Islam, karena telah jelas antara petunjuk dari kesesatan. Maka barangsiapa yang ingkar kepada thoghut dan beriman kepada Allah sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan pernah putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (TQS Al-Baqarah: 256)

Dalam berdakwah, Islam mengajarkan untuk selalu menggunakan cara/kode etik yang baik dan menjauhi cara kekerasan

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..." (TQS. An-Nahl: 125).

Islam mengajarkan tidak boleh memaksa orang di luar Islam untuk memasuki agama Islam. (TQS Al-Baqarah: 256).

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat..."

Agama Islam mudah diterima, dan

cepat tersebar ke seluruh penjuru dunia dengan pesat dan cepat? Karena Islam sebagai agama rahmatan lil'alam. Kita dilarang mencaci maki tuhan-tuhan orang kafir. TQS. 6: 108

Perintah Berjihad

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (TQS. Al Baqarah: 190).

Sedangkan agama Kristen disebar lewat penjajahan. Contohnya Indonesia dijajah Belanda dan Portugis, masuklah agama Kristen dan Katolik ke Indonesia. Agama Islam masuk ke Indonesia bukan lewat penjajahan melainkan melalui perdagangan. Banyak negeri-negeri Muslim dijajah oleh negara-negara Barat. Malaysia, India dijajah Inggris, Libya dijajah oleh Perancis, dll.

Kenapa negara-negara Barat melakukan penjajahan terhadap negeri Muslim?

Lihat dalil dalam kitab suci Bible berkaitan dengan penjajahan, dan konsep perang.

20:10 Apabila engkau mendekati suatu kota untuk berperang melawannya, maka haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya.

20:11 Apabila kota itu menerima tawaran perdamaian itu dan dibukanya pintu gerbang bagimu, maka haruslah semua orang yang terdapat di situ melakukan pekerjaan

rodibagimu dan menjadi hamba kepadamu.

20:12 Tetapi apabila kota itu tidak mau berdamai dengan engkau, melainkan mengadakan pertempuran melawan engkau, maka haruslah engkau mengepungnya;

20:13 dan setelah TUHAN, Allahmu, menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah engkau membunuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang.

20:14 Hanya perempuan, anak-anak, hewan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh jaranan itu, boleh kaurampas bagimu sendiri, dan jaranan yang dari musuhmu ini, yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, boleh kaupergunakan.

20:15 Demikianlah harus kaulakukan terhadap segala kota yang sangat jauh letaknya dari tempatmu, yang tidak termasuk kota-kota bangsa-bangsa di sini.

20:16 Tetapi dari kota-kota bangsa-bangsa itu yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, janganlah kaubiarkan hidup apa pun yang bernafas,

20:17 melainkan kautumpas sama sekali, yakni orang Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu (KITAB ULANGAN 20: 10-17)

Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang. (Matius 10:34).[]



Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**

Baru saja, 10 April lalu, NASA merilis gambar pertama dari "lubang hitam" alias *Black Hole*. *Black Hole* adalah suatu bintang yang telah "runtuh", karena bahan bakar nuklirnya habis, dan radiasinya tak bisa mengimbangi lagi



■ Black Hole M87 yang ditampilkan NASA 10 April 2019.

gravitasinya. *Black Hole* menjadi gumpalan massa amat padat, sehingga ruang-waktu di sekitarnya sangat terdistorsi, sehingga apapun tersedot ke dalamnya, sehingga bahkan cahaya tak bisa meninggalkannya.

Meski sudah diteorikan hampir seabad silam oleh Einstein, namun tidak mudah menemukan sesuatu yang memang tak kelihatan, kecuali melalui jejak-jejaknya. Perlu jejaring belasan teleskop radio astronomi di seluruh dunia dalam proyek "*Event Horizon Telescope*" (EHT) dan data jutaan Giga Byte untuk mendapatkan gambar sebuah *Black Holes* yang jaraknya jutaan tahun cahaya dari bumi.

Penemuan *Black Holes* ini mengingatkan pada peristiwa Isra' Mi'raj, yang oleh para khatib dalam peringatan biasanya baru dihubungkannya dengan perintah shalat. Begitu pentingnya ibadah shalat, sehingga

berharga model kepemimpinan dalam Islam, yang tetap relevan sampai kapan pun. Kepemimpinan Islam bukanlah diktator (karena imam bisa diingatkan bila salah dan diganti bila batal), juga bukan demokratis (karena syarat dan rukun shalat tak bisa didiskusikan). Pemimpin dipilih oleh rakyat untuk memimpin dengan syariat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Namun Isra Mi'raj sebagai sebuah perjalanan ajaib di malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha di bumi yang diberkati juga memiliki dimensi sains dan politik.

Dimensi sains karena perjalanan Isra saja yang menempuh jarak kurang lebih 1.250 km pada masa itu sudah sesuatu yang mustahil ditempuh dalam semalam. Memang saat ini, dengan pesawat supersonik, perjalanan itu dapat ditempuh 15 menit saja. Namun peristiwa mi'raj ke langit tentu tetap misterius.

Andaikata perjalanan pergi-pulang ke langit itu ditempuh dari ba'da Isya (sekitar pukul 20) sampai menjelang Shubuh (sekitar pukul 4), maka jarak bumi – langit adalah 8 jam. Bila Nabi beserta malaikat jibril bergerak dengan kecepatan cahaya, maka jarak yang ditempuh baru sekitar 4.320.000.000 km, atau baru di sekitar Planet Neptunus. Belum keluar tata surya. Bintang terdekat Proxima Alpha Centauri ada pada jarak sekitar 4,2 tahun cahaya. Tidak mungkin dikunjungi pergi-pulang dalam semalam. Apalagi ada kendala Teori Relativitas Khusus. Menurut Einstein, materi yang bergerak mendekati kecepatan cahaya, maka akan mengalami kontraksi ukuran sampai mendekati nol, dan pada saat yang sama massanya mendekati tak terhingga. Apakah Nabi mengalami hal itu?

Misteri ini tentu makin menantang para ilmuwan Muslim untuk menjawab dengan berbagai teori fisika yang dikenal

saat ini. Teori Einstein sudah terbukti ribuan kali di dunia fisika partikel, dan juga pada satelit yang mengorbit bumi 90 menit sekali sambil membawa

jam atom.

Ada juga yang mencoba memahami dengan ayat 4 Surat 70 - al-Maarij, "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik kepada Rabb dalam sehari yang kadarnya lima*

puluh ribu tahun", sebagai jarak ke langit adalah 50.000 tahun cahaya. Malaikat mampu melesat dengan laju jauh di atas cahaya (Fast Than Light, FTL-Travelling).

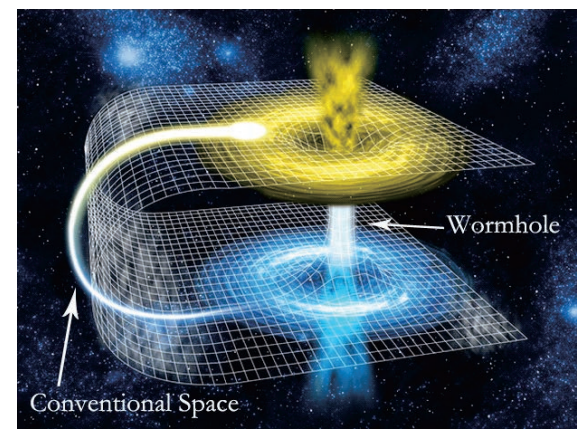
Namun astrofisika memastikan bahwa sehari malaikat ini belum keluar dari galaksi Bimasakti. Galaksi tetangga Andromeda saja berjarak 2,5 juta tahun cahaya. Dan itu juga belum langit. Di manakah langit sebenarnya? Batas jagad raya teramat ada pada 14 milyar tahun cahaya!

Melihat hal ini, sains mulai berspekulasi bahwa dunia yang kita amati ini memiliki struktur yang tidak linear. Terlalu banyak materi gelap ("dark matter") seperti *Black Holes* yang mungkin telah melengkungkan ruang dan waktu di mana-mana. Allah barangkali telah memasang "gerbang-gerbang langit" yang bisa menjadi jalan pintas ke lokasi yang maha jauh. Bukankah Allah memberi tantangan "*Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan*" (QS 55:33).

Semua ini memang ujian keimanan. Namun bagi seorang Mukmin, iman yang ideal adalah iman yang produktif. Ada ratusan ayat suci yang menggelitik seorang Muslim untuk menguak rahasia alam.

Itulah yang diinginkan Allah ketika berfirman "*Maka mengapa kalian tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan, dan langit ditinggikan?*" (QS 88:17-18). Muslim generasi awal menjadikan ayat itu inspirasi untuk mempelajari biologi dan astronomi. Kitab astronomi "*Almagest*" karya Ptolomeus (100-170M) pernah dijadikan "kitab tafsir" atas ayat tersebut. Maka abad pertengahan dihiasi oleh ratusan astronom Muslim, dari Al-Battani (858-929M), Al-Biruni (973-1048M), hingga Quthubuddin As Syairazy (1236-1311M). Mereka tidak hanya memastikan bulatnya bumi, juga mewariskan teknik mengukurnya, bahkan memastikan bahwa bumi bukan pusat tata surya, ratusan tahun sebelum Copernicus (1473-1543M).

Dalam teknologi, Abbas Ibn Firnas (810-887M) dari Cordoba diketahui benar-benar membuat alat terbang. Dia berhasil terbang dengan alat yang kita kenal sebagai gantole dan parasut. Lebih 11 abad kemudian Wright bersaudara dari

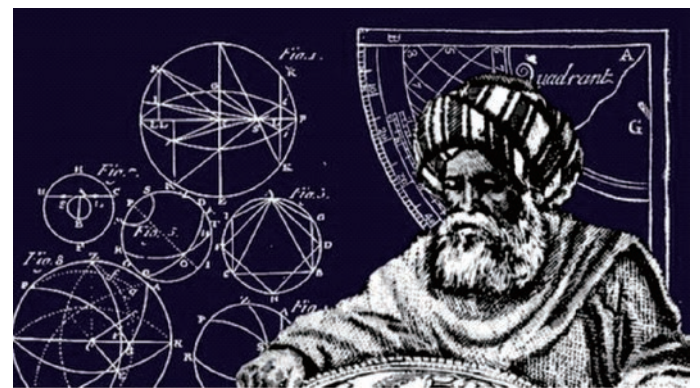


■ Ilustrasi gerbang langit ("Wormhole").

Amerika menambahkan mesin padanya, dan jadilah pesawat terbang bermesin.

Pada abad pertengahan, umat Islam memiliki keunggulan di bidang sains ketika semangat berpikir menguak rahasia alam masih tinggi, dan iklim mencintai sains masih hidup baik di masyarakat maupun di pemerintahan. Berijtihad dalam sains masih dianggap ibadah dan amal jariyah. Dan berwakaf untuk laboratorium atau observatorium masih menjadi gengsi para aghniya.

Namun ketika aktivitas berpikir makin diabaikan, maka ada suatu titik ketika bangsa Barat menyalipl keunggulan peradaban Islam, dan akhirnya penjajahan atas negeri-negeri Islam dimulai. Puncaknya adalah saat al Aqsha di bumi yang diberkahi dijajah oleh Israel hingga hari ini. Inilah dimensi politik dari Isra'

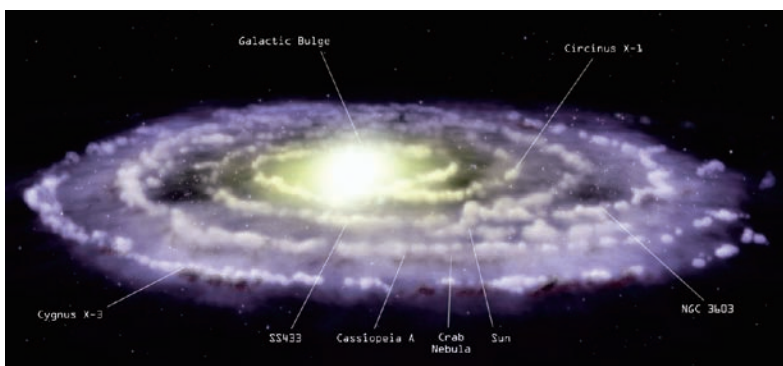


■ Astronom Islam generasi awal: Al-Battani (858-929M).

Mi'raj.

Oleh karena itu, dalam memperingati Isra' Mi'raj sudah sewajarnya kita kuatkan kembali keimanan, lalu kita jadikan shalat berjamaah sebagai model kepemimpinan Islam. Kemudian kita jadikan cinta sains untuk membangun ulang peradaban Islam, yang akan menjadi bekal memerdekakan bumi Islam yang terjajah.

Umat Islam tanpa sains dan teknologi terbukti mudah terjajah. Sains dan teknologi tanpa Islam cenderung menjajah. Hanya jika umat Islam memegang kendali atas sains dan teknologi, maka mereka akan kembali merahmati alam, membebaskan dunia dari penjajahan.[]



■ Bima Sakti, dengan jari-jari 75.000-100.000 tahun cahaya.

Rasulullah sampai dipanggil langsung bertemu Allah di langit.

Shalat adalah pilar agama. Sedang shalat berjamaah dapat disebut "pilar negara", karena memberi pelajaran

"Tugas terpenting para Konsul Ottoman adalah memperkuat ikatan-ikatan di antara orang-orang Islam di mana pun mereka berada."

Di Mata Belanda Persatuan Islam adalah Kekacauan dan Kerusuhan

Bukan hanya tidak suka, penjajah tentu saja benci dengan persatuan umat Islam dalam satu komando seorang khalifah. Hal itu terungkap pula dalam buku yang berjudul *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*. Buku ini diterbitkan oleh Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), yakni sebuah badan penerbitan kerja sama studi Islam Indonesia-Belanda.

Buku ini terdiri atas empat bagian, bagian pertama berisi *Kata Pengantar* ditulis oleh editor buku tersebut yakni Nico JG Kaptein. Bagian kedua adalah tulisan pertama Anthony Reid yang berjudul *Pan Islamisme Abad ke-19 di Indonesia dan Malaysia*. Bagian ketiga berjudul *Ketakutan Penjajah, 1890-1918: Pan Islamisme dan Persekongkolan Jerman-India*, tulisan Kaes Van Dijk. Sementara bagian keempat tulisan Jan Schmidt berjudul *Pan Islamisme di Antara Porte, Den Haag dan Buitenzorg*.

Sebutan "Pan Islamisme" dalam buku setebal 170-an halaman ini ditujukan kepada strategi politik luar negeri Khilafah Utsmaniyah untuk menggabungkan negeri-negeri Islam di bawah satu komando, satu kekuasaan di bawah Kekhilafahan Utsmaniyah.

Hal ini berbeda dengan istilah "Pan Islamisme" yang muncul belakangan yang hanya sekadar solidaritas antar umat Islam dalam bingkai negara-bangsa. Dari sini bisa dipahami walaupun sama-sama menyerukan Pan Islamisme, Jamaluddin al-Afghani dianggap agen Inggris oleh Sultan Abdul Hamid II, karena Pan Islamisme ala Jamaluddin al-Afghani justru menyuburkan keretakan kekuasaan Khilafah Utsmaniyah.

Karena ini merupakan dimensi politik luar negeri Khilafah Utsmaniyah, maka bagi Belanda yang sedang menjajah Hindia Belanda (sekarang Indonesia) ide Pan Islamisme ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat berbahaya. Tak kurang seorang Snouck Hurgronje berpendapat bahwa ide Pan Islamisme yang diemban oleh Khilafah Utsmaniyah sebagai sebuah ide yang berbahaya bagi dominasi penjajahan Belanda di Hindia Belanda.

Yang unik dari *Kata Pengantar* buku ini adalah pada bagian akhir paragraf bahwa "tulisan dalam buku ini diharapkan bisa menjadi pembanding dan mengurangi pandangan berat sebelah tentang pergerakan jaringan Islam internasional, Islam kontemporer, mengingat dunia saat ini dihadapkan ide penyatuan dunia Islam." Mungkinkah yang dimaksud adalah ide Khilafah? Yang jelas *Kata Pengantar* itu ditulis di Leiden pada 3 Juni 2002.

Pan Islamisme

Dalam bagian kedua buku ini, Anthny Reid (Dosen Sejarah Universitas Malaya), mendedahkan bagaimana gagasan Pan Islamisme dari Khilafah Utsmaniyah bisa masuk ke Indonesia dan Malaysia. Untuk menulis tulisan ini, Anthony Reid harus merujuk kepada laporan-laporan dalam arsip lama penjajah Belanda.

Anthony mengungkapkan ide Pan Islam Khilafah Utsmaniyah sebagai sebuah gagasan menghimpun perlawanan menyatukan dunia Islam untuk mencapai Kekhilafahan Universal seperti dengan kongres dunia Islam, dan pergerakan khilafah di India. Hingga pergerakan Khilafah Utsmaniyah dalam kancah Perang Dunia II.

Diulas pula bahwa Kesultanan Aceh menjalin hubungan dengan Khilafah Utsmaniyah dengan seluruh pasang surutnya. Tradisi orang-orang Aceh menegaskan bahwa Aceh adalah bagian dari kekuasaan Khilafah Utsmaniyah. Beberapa ahli strategi perang, pembuat senjata dan meriam didatangkan dari pusat Khilafah Utsmani ke Aceh dalam rangka untuk menghadapi penjajah

Portugis.

Sultan Ibrahim, penguasa Aceh mengirim surat agar Aceh diakui sebagai wilayah protektorat (provinsi) dari Khilafah Utsmaniyah. Sultan Abdul Majid (Khalifah Utsmaniyah) menerbitkan dua titah, yakni memperbarui perlindungan Khilafah atas Aceh, dan menegaskan Sultan Ibrahim sebagai penguasa Aceh. Bahkan Aceh mengirimkan sejumlah uang untuk membantu Khilafah Utsmaniyah ketika Khilafah bertempur dengan Rusia di perang Crimea.

Hubungan Aceh dengan Khilafah Utsmaniyah terlihat dengan arus jamaah haji. Selama tahun 1872, Pasha Turki di Jeddah berulang kali menegaskan kepada Konsul Belanda bahwa Aceh merupakan bagian dari Kekhilafahan Utsmaniyah.

Para haji mempunyai peranan penting untuk melakukan propaganda melawan penjajahan kafir Belanda. Mereka terkoordinir dalam sebuah kampung yang dikenal dengan nama Kampung Jawwah. Para haji ini juga menjadi guru bagi orang dari Hindia Belanda yang melakukan ziarah ke Makkah, mengonsolidasikan mereka dan mengobarkan semangat jihad.

Para haji dan ulama inilah yang dicurigai pertama kali jika ada perlawanan di wilayah jajahan. Sehingga Belanda atas anjuran Snouck Hurgronje untuk giat menyokong para pemimpin pribumi sekuler adat untuk melawan para ulama dan para pemimpin Muslim. Belanda senantiasa menumbuhkan perpecahan ini.

Belanda Menindas

Sebuah informasi masuk ke penjajah Belanda bahwa Belanda digambarkan dalam pelajaran geografi di sekolah-sekolah di Turki (Khilafah Utsmaniyah) dan Arab sebagai sebuah kekuasaan yang menindas berjuta-juta umat Islam di Hindia Belanda.

Disebut pula bahwa Sultan Jambi, Taha Safi'uddin memohon kepada Khilafah Utsmaniyah dengan menuliskan sebuah dokumen yang meminta Khilafah menyatakan bahwa kekuasaannya berada dalam wilayah Khilafah Utsmaniyah. Sultan Taha mengirimkan utusannya bernama Syarif Ali untuk menyampaikan permohonan ini kepada Khalifah di Konstantinopel.

Akhirnya Sultan Taha menjemput syahid ketika menghadapi penjajah Belanda. Namun hanya lima bulan kemudian sebagian besar bangsawan Jambi dibangkitkan lagi semangat jihadnya oleh Karl Hirsch alias Abdullah Yusuf, seorang kebangsaan Hungaria dalam pasukan Khilafah Utsmaniyah yang memiliki tugas khusus dari Khilafah Utsmaniyah untuk membantu pertahanan Jambi.

Sementara di Jawa ditulis berbagai propaganda untuk menyebarluaskan perlawanan umat Islam akan penjajah Belanda. Penyebarluasan propaganda ini dilakukan oleh para haji Jawa dan orang-orang Arab di Jawa.

Di Jawa Barat ditemukan oleh penjajah bahwa ulama Jawa Barat menaruh simpati atas perlawanan jihad umat Islam Aceh melawan penjajahan. Bahkan tak sedikit umat Islam Jawa menerjunkan diri untuk ikut perang suci (jihad) melawan penjajah. Salah satunya adalah 30 laskar jihad dari Jawa yang akan berangkat ke Aceh namun belum berhasil karena dihadang oleh blokade penjajah Belanda.

Karena kekhawatiran pergerakan umat Islam Hindia Belanda akan kesadaran Pan Islam (di bawah komando Khilafah Utsmaniyah) sampai-sampai Kementerian Luar Negeri Belanda harus menerbitkan instruksi khusus untuk diedarkan kepada para konsulnya yang tersebar di seluruh wilayah Hindia Belanda yang isinya adalah untuk segera melaporkan apabila ada tanda-tanda kebangkitan agama dan politik di kalangan umat Islam.

Pergerakan Pan Islam Khilafah Utsmaniyah semakin kentara ketika ditempatkannya Jenderal Konsulat Khilafah



Snouck Hurgronje

Utsmaniyah di Batavia, yakni Muhammad Kamil Bey. Penjajah Belanda melakukan protes ketika Kamil Bey melakukan korespondensi dengan Sultan Deli. Belanda mengendus pergerakan para konsulat Khilafah Utsmaniyah ketika menemukan surat kabar Turki, Ikdam yang isinya adalah "Tugas terpenting para Konsul Ottoman adalah memperkuat ikatan-ikatan di antara orang-orang Islam di mana pun mereka berada."

Pada Juli 1904, Sultan Abdul Hamid (Khalifah Utsmaniyah) mengatakan kepada wakil Belanda di Istananya, "Atas nama umat Islam Hindia Belanda agar Ratu Belanda tidak menindas umat Islam Hindia Belanda, mempermudah urusan haji umat Islam Hindia Belanda."

Melihat pergerakan Pan Islam dari Khilafah Utsmaniyah sebagaimana di atas maka Snouck Hurgronje menjelaskan bahwa Pan Islam adalah "bentuk yang paling menjijikkan, yang bisa menimbulkan kerusuhan dan kekacauan."

Snouck juga berpendangan bahwa hubungan politik dan agama (Islam) sebagai musuh utama bagi kemajuan di Hindia Belanda (Indonesia). Untuk menghadapi pengaruh Pan Islam, Snouck merekomendasikan kepada penjajah Belanda untuk menguatkan pendidikan Barat di kalangan pribumi sehingga pribumi jauh dari gagasan Pan Islam.

"Jika kemudian golongan petani menjadi terinfeksi penyakit Pan Islam secara membahayakan, yang dapat saja terjadi sewaktu-waktu, maka kaum elite berpendidikan Barat harus berkepentingan untuk mengusirnya." Demikian penjelasan Snouck Hurgronje untuk menghadang gagasan Pan Islam.

Entah mengapa ketika membaca kutipan pernyataan Snouck ini penulis jadi teringat ketika *tvOne* dalam acara ILC mewawancarai Menkopolhukam Wiranto, Wiranto menyatakan bahwa dakwah untuk mengembalikan kehidupan Islam dengan mengembalikan sistem Islam (Khilafah) disamakan dengan "penyakit tumor berbahaya."

Mungkinkah Pak Wiranto terinspirasi dari pernyataan Snouck? **Pristian Surono Putro**. *Founder Komunitas Suka Baca Indonesia*



Kelanjutan Agenda Perjuangan Umat

Oleh: Dr M Kusman Sadik

Hajatan Pilpres dan Pileg akan melahirkan pemimpin bagi negeri ini untuk 5 tahun ke depan. Sebagian akan berkantor di Istana Merdeka dan sebagian lainnya akan berkantor di Gedung Senayan. Ada sejuta harapan yang disandangkan pada pundak mereka oleh rakyat yang telah memilihnya.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan para pemimpin tersebut akan terus diuji dan dikritisi. Umat Islam tentu mengkritisnya dari sisi apakah kebijakannya tersebut sesuai dengan ajaran Islam atau tidak. Kebijakan yang sesuai ajaran Islam tentu akan menjadi kebaikan bagi negeri ini. Sebab semua ajaran Islam yang meliputi akidah dan syariah itu merupakan rahmat bagi semesta alam.

Pasca Pilpres dan Pileg tersebut ada yang perlu menjadi catatan kita. *Pertama*, meskipun hajatan telah usai, namun perdebatan seputar Islam versus sekuler-liberal akan terus berlanjut. Sebagaimana diketahui, hampir

setahun penuh menjelang hajatan Pilpres dan Pileg itu kelompok sekuler-liberal dan *Islamophobia* sangat massif menyerang Islam dari berbagai celah.

Tidak hanya mengkriminalisasi dan menyerang panji tauhid yang dikaitkan dengan isu khilafah, mereka juga menyerang syariah yang merupakan ajaran Islam. Misalnya mereka membangun opini menyesatkan untuk menegatifkan perda syariah. Masjid pun tidak luput dari serangan mereka dengan menuding beberapa masjid terpapar paham radikal. Maka lengkap sudah serangan mereka pada Islam, mulai dari sisi akidah, syariah, hingga masjid yang merupakan pusat tempat ibadah dan aktivitas pembinaan umat.

Kedua, memang terdapat indikasi kuat adanya upaya sistematis untuk menghadang dakwah Islam di negeri ini. Bahkan ada pihak yang berusaha mengkriminalisasi lembaga dan pelaku dakwah. Mulai dari mengkriminalisasi ormas dakwah hingga mengkriminalisasi ulama dan tokoh Islam. Sangat jelas itu ba-

gian upaya mereka untuk menekan dan membungkam aktivitas dakwah Islam.

Maka berbagai aksi umat Islam seperti Reuni 212 saat itu harus bisa dibaca sebagai wujud pembelaan umat terhadap berbagai sikap *Islamophobia* tersebut. Aktivitas dakwah memang memerlukan dukungan dan pembelaan dari umat. Karena pihak sekuler-liberal dan *Islamophobia* tidak pernah tidur untuk terus menghadang dakwah melalui berbagai cara termasuk melalui kekuasaan.

Ketiga, dalam menghadapi berbagai benturan apapun, dakwah Islam tetap dilakukan secara intelektualitas berupa penyampaian hujjah berdasarkan Alquran dan as-Sunnah. Tidak menggunakan kekuatan fisik, senjata, apalagi teror. Sebab tujuan utama dari dakwah adalah menyampaikan kebenaran ajaran Islam, bukan memaksa dan mengancam.

Benturan itu semestinya terjadi pada level pemikiran berupa adu argumentasi, pemikiran lawan pemikiran. Namun

sejarah sejak masa nabi dan rasul mencatat bahwa mereka yang kalah argumentasi akan beralih menggunakan kekuatan fisik untuk melawan dan mempersekusi serta mengkriminalisasi dakwah. Apalagi jika pihak yang kalah argumentasi tersebut memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Keempat, mereka yang anti-Islam bisa saja membuat narasi seolah penerapan syariah Islam itu adalah ancaman bagi negeri ini. Namun fakta sejarah menunjukkan bahwa dunia tidak bisa dilepaskan dari sejarah panjang kegemilangan peradaban Islam. Sebuah peradaban yang dibangun di atas landasan aqidah tauhid yang menerapkan syariah secara *kaaffah*.

Salah satu contohnya adalah apa yang ditulis oleh sejarawan Paul Kennedy tentang imperium (Khilafah) Utsmani dalam bukunya *The Rise and Fall of the Great Powers* (Unwin-Hyman, London 1989). Menurutny dalam beberapa abad sebelum tahun 1500, dunia Islam di bawah imperium Utsmani telah jauh melampaui Eropa dalam

bidang budaya dan teknologi.

Paul Kennedy menyebutkan bahwa kota-kota di dunia Islam saat itu demikian luas, rakyatnya terpelajar, perairannya sangat bagus. Beberapa kota di antaranya memiliki universitas-universitas dan perpustakaan yang lengkap dan memiliki masjid-masjid yang indah. Dia juga menambahkan bahwa dalam bidang matematika, kartografi, pengobatan dan aspek-aspek lain dari sains dan industri, kaum Muslim selalu berada di depan.

Jadi tuduhan bahwa syariah Islam itu adalah ancaman, sesungguhnya tidak lebih dari sekedar propaganda hitam dan penyesatan politik. Karenanya pasca Pilpres dan Pileg diskursus Islam versus sekuler-liberal akan terus meluas di negeri ini. Itu akan menjadi tantangan yang dapat meningkatkan ghirah umat. Yakni ghirah perjuangan dakwah untuk memperjuangkan tegaknya ajaran Islam secara *kaaffah*. Serta ghirah untuk membela ajaran Islam dari segala pembenci dan penistanya. *Wallahu'lam bi ash-shawab*.

MEDIA GAUL



Kamu Bisa Membantu Menghentikan Bullying dengan 3 Aksi Ini!

Oleh: Ihsan Tampubolon, Penulis dan Youtuber Dakwah

Beberapa saat lalu, jagat sosmed dihebohkan dengan *hashtag* #JusticeForAudrey, khususnya di Instagram dan Twitter. Usut punya usut, ternyata ada peristiwa *bullying* yang terbilang cukup sadis yang dialami oleh Audrey, seorang bocah SMP oleh 12 siswi SMA di Pontianak, Kalimantan Barat.

Simpaty dari sejumlah *public figure* dilayangkan, baik secara langsung menjenguk maupun melalui *posting* di media sosial. Pada saat yang sama, kutukan dan cacian dilayangkan pada para pelaku. Segala bentuk sumpah serapah, meme, sampai peretasan akun pelaku dilakukan oleh netizen yang *games* dengan aksi pelaku ini.

Bullying bukan hal baru di negeri ini. Bagi sebagian aktivis sosmed, bullying pun ibarat makanan sehari-hari. Sehari *ngga* ngebully orang rasanya ada yang kurang, gitu. Netizen menyebutnya *cyber bullying*.

Bullying bisa muncul dalam berbagai bentuk, namun selalu melibatkan dua pihak: bully dan korban bully. Yang membedakan di antara keduanya adalah perbedaan otoritas yang dimiliki. Bisa jadi bully itu lebih kuat, badannya lebih besar, wajahnya lebih tampan, status sosialnya lebih tinggi, maupun kedudukannya di organisasi lebih bonafit.

Saat OSPEK misalnya, seorang senior bisa memerintah junior nya untuk merangkak di lumpur dan makan nasi di tanah layaknya *Pig Simulator* dengan pretext 'membentuk mental'. Seorang karyawan senior bisa membully karyawan baru agar performanya rendah dan tidak mendapatkan kenaikan karir.

Dalam Islam, keharaman bullying tercantum jelas

dalam sabda Rasulullah SAW,

"Setiap muslim itu saudara bagi muslim yang lain. Dia tidak akan menzaliminya, menghinakannya, dan tidak pula meremehkannya. Keburukan seseorang itu diukur dari sejauh mana dia meremehkan saudaranya." (HR. Muslim)

Oleh karena itu, ngga ada tempat sama sekali untuk bullying apalagi di negeri muslim terbesar ini. Kamu bisa membantu menghentikan bullying dengan melakukan 3 hal ini:

1. Lawan bully!

Perlu kamu tahu, bahwa bully hanya mampu membully selama korbannya merasa inferior. Ini pula yang menjadikan korban bully hanya menggigit jari dan bertahan dari penindasan yang setiap saat selalu lebih kejam dari penindasan sebelumnya.

Melawan bukan berarti melakukan hal yang sama dengan bully tersebut. Tapi kamu bisa melawan dengan melaporkan ke pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Jika di sekolah, tentunya kepala sekolah lah yang paling berhak untuk menghentikan aksi bullying tersebut. Jika bullying sudah mengarah pada penganiayaan, bahkan kamu bisa melawan secara hukum dengan melaporkannya ke pihak berwajib.

Saat korban bully mampu melawan, baru lah di situ bully akan sadar bahwa dia tidak memiliki kekuatan apa-apa, seberapa banyak pun uang jajannya dan sebesar apapun pengaruh bapaknya.

2. Peka dengan Lingkungan

Jangan sampai kita mampu melihat semut di seberang lautan, namun tak mampu melihat gajah di pelupuk mata. Jangan sampai di satu sisi merasa kasihan terhadap korban bully nun jauh di sana, namun tidak tahu bahkan di kelasnya sendiri pun ada korban bully.

Memang, korban bully biasanya lebih tertutup sehingga sulit orang mengetahuinya. Namun mata yang peka dapat melihat ada masalah yang terjadi pada sahabatnya. Kamu bisa menjadi teman curhat untuk menumpahkan keluhannya dan setelah itu mencari solusi bersama-sama.

3. Membentuk Komunitas Positif

Bully sangat senang dengan target yang lugu, plong-plongo, dan selalu menyendiri. Ia melihatnya bagaikan serigala kelaparan yang melihat domba lepas dari kawanan.

Polos boleh, naif jangan. Selama kamu selalu menyibukkan diri bersama komunitas (dalam hal baik tentunya), maka bully akan kehilangan korbannya. Bahkan ia bisa kehilangan eksistensi dirinya di kelasnya sendiri karena tidak ada satupun yang merespon pembully-an nya.

Jika itu terjadi, yakin deh bahwa perlahan demi perlahan bully akan merubah dirinya sendiri karena tidak ada hal yang paling ditakuti olehnya selain diabaikan.

Di situlah kamu bisa merangkul para bully itu, mengingatkannya dengan nasihat-nasihat taqwa, serta berupaya bersama-sama merubah diri demi menyongsong masa depan yang baik. #StopBullying.[]



JUSTICE BUKAN HANYA UNTUK AUDREY

Ya, masyarakat kita sakit mental. Kebanyakan sumbu pendek, mudah tersulut emosi. Tidak suka perilaku perundungan, tapi hobi mem-bully.

Lagi-lagi dunia maya gempar oleh kasus perundungan. Siswi SMP di Kota Pontianak, Audrey (14), mengaku dikeroyok temannya. Tagar #JusticeForAudrey pun mendunia. Selebgram, youtuber, artis, aktivis, tokoh perempuan, para elite, pejabat daerah dan nasional hingga Presiden Jokowi pun angkat bicara. Ada apa?

Kasus Audrey bak bola liar. Menyebar luas di media sosial tanpa konfirmasi kebenaran. Padahal, yang terjadi tidaklah sedramatis dan sesadis yang viral. Sebelumnya menyebar info, Audrey dikeroyok 12 siswa, ditendang, dihempaskan ke aspal dan ditusuk alat kelaminnya. Namun, ternyata, setelah diselidiki oleh pihak berwajib, informasi yang berkembang pun mengarah ke hoaks.

Pertama, tidak ada pelecehan seksual. Kapolresta Pontianak, Kombes M Anwar Nasir mengatakan, sesuai hasil visum tidak ada luka robek atau memar pada selaput dara korban. "Tidak ada perlakuan alat kelaminnya ditusuk seperti itu," tegasnya (Bangkapos, 10/4). Keterangan para saksi juga menguatkan, tidak ada penganiayaan terhadap kelamin korban.

Sementara itu, korban tidak dikeroyok 12 orang, melainkan dianiaya oleh beberapa orang. Tiga yang sudah ditetapkan tersangka, satu di antaranya ada yang menjambak rambut, ada juga yang mendorong sampai terjatuh. Ada pula tersangka satunya, yang memiting dan memukul sambil melempar sendal. Namun, tidak sampai membenturkan kepala ke aspal. Polisi pun menyebut, ini tergolong penganiayaan ringan (*bangkapos.com*).

Lingkaran Setan Perundungan

Viralnya kasus Audrey membangkitkan kemarahan semua pihak. Respons terhadap kasus ini juga luar biasa liar. Betapa tidak, gambaran betapa sadisnya remaja putri kita tergambar jelas. Namun yang memprihatinkan, justru munculnya perundungan baru yang melahirkan korban baru. Dunia maya penuh dengan cacik-maki, ancaman, hingga teror. Tak hanya terhadap pelaku, juga terhadap korban itu sendiri. Bahkan, orang-orang yang tak terkait pun terkena getahnya.

Seperti biasa, jika isu viral menyangkut sebuah nama, otomatis akunnya akan segera *dikepoin*. Terutama akun para pelaku. Begitu terlacak, berbagai sumpah serapah meluncur tanpa kendali. Begitu emosional. Ancaman dan teror bahkan tak hanya di kolom komentar, sampai pula ke dunia nyata. Apalagi, pelaku berkerudung, yang seharusnya bisa menjaga sikap. Kerudung pun jadi korban perundungan.

Tanpa bermaksud membela pelaku, ternyata mereka melakukan penganiayaan terhadap Audrey, juga dipicu oleh perundungan yang dilakukan korban sebelumnya. Bahkan, para warganet juga kecewa dengan Audrey setelah mencermati akunnya. Jejak digital korban ternyata cukup mengejutkan. Ada kata-kata kasar dan bahkan kalimat berupa kemaluan dalam status-statusnya. Sangat tidak pantas meluncur dari jemari anak perempuan. Warganet yang semula simpati dan respek, kecewa berat. Sumpah serapah kembali meluncur pada korban.

Tak hanya itu, para penyebar informasi soal Audrey, juga diancam dilaporkan ke polisi. Bahkan warganet yang ikut posting dengan memberi komentar pedas pada lembaga tertentu, terancam dipolisikan. Demikian luar

biasanya dampak viral, padahal informasinya belum 100 persen benar. Akibatnya, terdapat lingkaran setan perundungan.

Hilangnya Nalar

Semua sepakat, penganiayaan, baik ringan maupun berat adalah bentuk kriminalitas. Semua juga setuju, perundungan adalah perbuatan jahat, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Semua marah jika perundungan maupun penganiayaan terjadi. Namun, betapa kejinya jika informasi yang terlanjur viral itu kemudian direspon dengan perundungan baru.

Mungkin ada yang mengatakan, ini adalah bentuk hukuman sosial, baik bagi pelaku maupun korban. Namun, tidakkah ini bukti merebaknya sakit mental? Ya, masyarakat kita sakit mental. Kebanyakan sumbu pendek, mudah tersulut emosi. Tidak suka perilaku perundungan, tapi hobi mem-bully. Tidak mau ada penganiayaan, tapi memicu penganiayaan.

Jangan-jangan, anak-anak kita, para remaja labil itu, belajar dari orang dewasa yang biasa mem-bully. Belajar dari akun-akun orang dewasa yang penuh kekerasan, kekasaran dan perundungan. Netizen yang cuma bisa menyelesaikan persoalan dengan main kekerasan. Baik kekerasan lisan maupun verbal.

Sudah terlalu banyak kasus penganiayaan di dunia nyata yang didahului perundungan di dunia maya. Bahkan yang lebih sadis dari kasus Audrey, banyak sekali. Seharusnya hal itu tidak terjadi, andai semua pihak punya pedoman dan etika dalam bermedia sosial dan bermasyarakat. Apa itu? Bukan sekadar kode etik jurnalistik. Bukan sekadar adab dalam bermedia sosial. Tetapi lebih tinggi lagi, yaitu kode etik syariah.

Kedewasaan Bermedia Sosial

Media sosial adalah sarana informasi paling bebas. Tidak ada konfirmasi dan tidak ada keberimbangan di sana. Tak ada cek dan ricek. Isu-isu yang menyangkut perempuan, apalagi dibungkus dengan dramatisasi, mudah memicu sisi-sisi humanis. Di satu sisi, patut kita syukuri karena masyarakat masih perasa dan peka dengan kasus seperti ini. Namun di sisi lain, respon yang berlebihan dapat memicu ketidakadilan baru.

Tidak adil bagi korban, juga bagi pelaku. Bahkan tidak adil bagi orang-orang di sekitarnya, baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat. Maka, *justice* bukan hanya untuk Audrey, tapi juga untuk semua. Pelaku juga harus ditindak secara adil, sesuai perbuatannya. Masyarakat juga harus adil menilai kasus ini secara proporsional. Beri hukuman sesuai kadar kesalahan.

Sementara itu, dibutuhkan kedewasaan semua pihak dalam bersikap. Kejernihan berpikir dalam merespons isu viral. Kedewasaan itu muncul dari pemahaman. Pemahaman paling fundamental adalah aqidah. Penanaman aqidah yang menancap kuat, akan mencegah perilaku di luar ketentuan syariah.

Tak akan ada perundungan, jika anak-anak remaja kita sudah paham keterikatan terhadap hukum syara'. Tak ada *bullying* jika para netizen mendahulukan cek dan ricek, serta sabar; wait and see, hingga jelas duduk perkaranya. Masyarakat tidak buru-buru marah, jika paham halal-haram meluncurkan kata, sebelum merespons suatu isu kekinian. Demikianlah, berpikir dampak viral di masa mendatang, penting bagi semua pihak, agar tidak menciptakan rantai ketidakadilan. **kholda najiyah**

Mendampingi Remaja di Era Digital

Kasus pertengkaran Audrey dengan teman-temannya, menjadi pelajaran bagi orang tua. Introspeksi, agar lebih ketat mendampingi tumbuh kembang buah hati. Merumuskan kembali, apa yang seharusnya dilakukan dalam mendampingi masa remaja anak-anak di era digital. Mereka hidup di dua dunia, maya dan nyata. Tugas orang tua bertambah, tak hanya mengawasi di dunia nyata, juga di dunia maya. Apa yang harus dilakukan orang tua agar mampu mengawasi putra-putrinya?

1. Ajarkan rasa tanggung jawab

Sejak sebelum baligh, seharusnya anak sudah diajarkan rasa tanggung jawab. Dipahami tentang konsekuensi perbuatannya, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Penanaman agama, rasa takut kepada Allah SWT dan keteritikan terhadap hukum syara' adalah mutlak. Dari sana akan terbentuk akhlak mulia dan rasa malu.

2. Kenali teman-temannya

Kawan-kawan anak kita pun dobel, tak hanya di dunia nyata, juga di dunia maya. Tugas kita dalam memantau pun bertambah. Kenali mereka, dalam artian, tahu dengan siapa saja anak kita berinteraksi. Siapa yang paling sering berkomunikasi dengan anak. Apa saja perbincangan mereka. Bagaimana anak membuat status dan komentarnya.

3. Pantau akun media sosialnya

Orang tua harus tahu akun media sosial anaknya. Sama-sama terbuka antara orang tua dan anak, bahkan jika perlu saling tahu *password*-nya. Saling interaksi di

dunia maya. Anak akan memiliki rem agar tidak kebablasan, jika ia tahu orang tua juga turut membaca postingannya. Mungkin saja anak membuat akun lain agar bebas dari pantauan orang tua, namun setidaknya yang terlacak, tetap dalam pantauan.

4. Pantau tontonannya

Anak remaja tak lepas dari internet. Perhatikan dia menonton apa saja. Di laptop atau di gawainya dia menyimpan tayangan apa saja. Dia *browsing* untuk



kepentingan apa. Sesekali periksa *history*-nya apa saja. Ya, bisa saja sudah dihapus oleh si anak, namun orang tua tetap berkewajiban untuk memantaunya.

5. Awasi chatting-annya

Sesekali orang tua boleh juga mengintip percakapan anak. Namun, jangan sampai ketahuan anak. Mungkin ia akan merasa terganggu atau diintervensi. Bila perlu izin anak, untuk menghargai martabatnya. Pantau grup-grup atau *chat* dengan teman-temannya yang agak

mencurigakan. Seperti teman lama, teman jauh yang tidak begitu akrab atau kenalan baru di dunia maya.

6. Penuhi rasa ingin tahunya

Remaja sering kali enggan bertanya pada orang tua, hal-hal yang dianggap berbau urusan dewasa. Sesekali orang tua harus mengajak bicara anak tentang berbagai isu kekinian, untuk mengisi rasa ingin tahunya. Tak perlu menunggu anak bertanya, mulai saja dengan informasi kekinian. Nah, di situ, masukkan nilai-nilai kebaikan, inspirasi atau apa saja untuk mengisi *aqliyah*-nya.

7. Sibukkan dengan kegiatan positif

Anak remaja yang cenderung memiliki cukup waktu luang, mungkin butuh mengekspresikan eksistensi dirinya. Arahkan dan dampingi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Seperti mengajarkan keterampilan, teknologi, fotografi, menulis, video dan lain sebagainya. Khususnya anak-anak milenial yang tak bisa lepas dari multimedia.

8. Libatkan dalam kegiatan Islam

Jangan ketinggalan, libatkan anak dalam kegiatan islami. Kenalkan dan ajak untuk mencintai aktivitas keislaman. Libatkan dalam kegiatan dakwah. Tanamkan untuk mencintai budaya Islam, sehingga tidak mudah terjerumus dalam gaya hidup dan budaya liberal.

Demikian antara lain tips untuk membentengi putra-putri kita. Semoga kita mampu menjalankannya sebagai amanah orang tua terhadap anak.[] **kholda**

KONSULTASI

Kecewa dengan Perilaku Teman

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati



Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga, saya mempunyai beberapa teman dekat. Ada rasa kecewa dengan beberapa sikapnya. Bagaimana menghilangkan kekecewaan pada mereka, karena didapati ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatannya. Perkataan dan perbuatannya tidak sejalan. Dalam pandangan saya seseorang yang lebih paham tentang agama, semestinya akan lebih baik dalam mensikapi sesuatu. Apa yang seharusnya saya lakukan? Terima kasih untuk sarannya.

Wassalaamu'alaikum Wr Wb.

TI - Bogor

Wa'alaikumussalam Wr Wb.

TI yang baik,

Insy Allah saya bisa memahami kekecewaan yang Anda rasakan. Sedih memang kalau seseorang yang selama ini jadi teman baik kita, dan kita pandang sebagai orang

yang lebih paham tentang agama, tetapi perbuatannya tidak sesuai dengan yang diucapkan. Sebagai sesama Muslim, Anda punya kewajiban untuk mengingatkannya. Apalagi mereka adalah teman-teman dekat Anda.

Nasihat yang Anda berikan adalah wujud kasih sayang kepadanya. Barangkali teman Anda itu sedang khilaf, sehingga berbuat tidak sesuai dengan yang sering diucapkannya. Sebagai teman, Anda tentu tidak ingin dia bersikap demikian terus menerus. Untuk itu harus dicari cara bagaimana mengingatkannya. Walaupun selama ini Anda menganggapnya sebagai orang yang lebih paham tentang agama, tak perlu takut atau sungkan. Karena sesama Muslim harus saling mengingatkan.

"*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran*". (TQS. Al-Ashar: 1-3)

TI yang baik,

Anda bisa bayangkan seandainya tidak ada upaya sama sekali untuk menasihatinya. Tentu dia tidak akan menyadari bahwa

perbuatannya selama ini salah. Jika merasa tidak mampu melakukannya sendiri, cobalah minta bantuan teman Anda yang lain. Mungkin memang tidak mudah menghadapinya, tapi setiap kemungkaran harus tetap dilawan. Anda bisa mengingatkan dengan menyampaikan ayat Alquran tentang kebencian Allah kepada orang-orang yang mengatakan tetapi tidak melaksanakannya.

"*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan*". (TQS Ash-Shaff: 2-3).

TI yang baik,

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang yang mengatakan, "Sungguh kami ingin andaikan Allah menunjukkan pada kami amal apakah yang sangat disukai oleh Allah untuk kita kerjakan, tiba-tiba Allah menunjukkan bahwa amal yang amat disukai Allah adalah beriman kepada Allah yang tidak dihindari keraguan, dan berjihad (berjuang) berperang melawan orang yang menentang agama. Maka ketika diturunkan ayat yang mewajibkan jihad, tiba-tiba banyak juga orang-orang yang merasa

keberatan dan enggan melakukannya".

TI yang baik,

Ajakh teman Anda bicara, ingatkan dengan cara yang baik. Sampaikan kembali bagaimana seharusnya sikap seorang Muslimah. Sampaikan juga kekhawatiran Anda jika sikapnya tidak berubah, bisa jadi teman-teman yang lain akan menganggapnya sebagai teman yang tidak lagi bisa dipercaya. Ucapan semestinya selaras dengan perbuatan, agar terhindar dari gambaran buruk seperti apa yang pernah disampaikan Rasulullah SAW. Dari Usamah, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Akan didatangkan seorang pada hari kiamat lalu dicampakkan ke dalam neraka. Di dalam neraka orang tersebut berputar-putar sebagaimana keledai berputar mengelilingi mesin penumbuk gandum. Banyak penduduk neraka yang mengelilingi orang tersebut lalu berkata, 'Wahai Fulan, bukankah engkau dahulu sering memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran?' Orang tersebut menjawab, 'Sungguh dulu aku sering memerintahkan kebaikan namun aku tidak melaksanakannya. Sebaliknya aku juga melarang kemungkaran tapi aku menerjangnya'*" (HR. Bukhari dan Muslim).[]

Hukum Nadzar Menyembelih Kambing Jika Jokowi Kalah

Diasuh Oleh: **Ustadz M Shiddiq Al Jawi**



Tanya:

Ustadz, kalau saya bernadzar begini boleh tidak, "Jika Jokowi kalah saya akan menyembelih seekor kambing"? (Aruman, Bantul)

Jawab:

Sebelum dijawab, perlu dipahami bahwa boleh hukumnya seorang Muslim bernadzar baik nadzar yang *munjiz* (mutlak) maupun nadzar yang *mu'allaq* (bersyarat). Nadzar *munjiz* adalah nadzar yang tidak digantungkan

pada terjadinya syarat/peristiwa tertentu. Misal, "Saya bernadzar akan berpuasa tiga hari pada bulan Sya'ban ini." Nadzar *mu'allaq* adalah nadzar yang digantungkan pada terjadinya suatu syarat/peristiwa tertentu. Misal, "Jika saya sembuh dari sakit, saya akan berpuasa tiga hari pada bulan Sya'ban ini." (Al Mausuu'ah Al Fiqhiyyah, Juz 40, hlm. 141-143).

Para ulama sepakat wajib hukumnya seorang Muslim yang bernadzar dengan nadzar *mu'allaq* tersebut untuk memenuhi nadzarnya, jika telah terwujud syaratnya, sesuai sabda Nabi SAW, "Barangsiapa yang bernadzar untuk menaati Allah, maka hendaklah dia menaati-Nya. Dan barangsiapa yang bernadzar untuk bermaksiat kepada Allah, maka hendaklah dia tidak bermaksiat kepada-Nya." (HR Bukhari, no 6318).

Imam Ibnu Qudamah menjelaskan kesepakatan ulama tersebut dengan berkata, "Nadzar itu ada tiga macam. Yang pertama, komitmen seseorang untuk melaksanakan ketaatan (*iltizaamu thaa'ah*) sebagai kompensasi dari suatu kenikmatan (Arab : *ni'mah*) yang dia peroleh, atau sebagai kompensasi dari suatu kemudharatan (Arab : *niqmah*) yang dapat dia tolak. Misalnya seperti ucapan seseorang, "Jika Allah menyembuhkan saya, maka wajib atas saya karena Allah untuk berpuasa selama satu bulan..." Maka nadzar ini wajib untuk dipenuhi berdasarkan ijma' ulama." (Ibnu Qudamah, Al Mughni, Juz 13, hlm. 622).

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa nadzar itu dilaksanakan sebagai kompensasi dari suatu kenikmatan yang diperoleh atau suatu kemudharatan yang ditolak oleh seseorang (Arab : *ni'matin istajlabahaa aw niqmatin istadfa'aha*), seperti kata Imam Ibnu Qudamah. Imam Syaukani juga mengatakan bahwa nadzar itu adakalanya untuk mendapatkan suatu kemanfaatan atau untuk menolak suatu kemudharatan atau bahaya (Arab : *istijlaaban li naf'in aw istidfaa'an li dhararin*).

Jelaslah bahwa dalam nadzar *mu'allaq*, syarat/peristiwa yang dapat menjadi gantungan nadzar ada dua, yaitu *pertama*, ketika seseorang mendapatkan suatu kenikmatan atau kemanfaatan (Arab : *ni'mah/naf'un*), misalnya mendapat harta, mendapat anak, dsb. *Kedua*, ketika seseorang terhindar dari suatu kemudharatan atau bahaya (Arab : *niqmah/dharar*), seperti sembuh dari sakit, selamat dari kecelakaan, kebakaran, dsb. (Ibnu Qudamah, Al Mughni, Juz 13, hlm. 622; Imam Syaukani, Nailul Authar, Juz 10, hlm. 471).

Berdasarkan penjelasan ini, boleh hukumnya seorang Muslim bernadzar jika Jokowi kalah dalam Pilpres 2019 ini, maka dia akan menyembelih seekor kambing. Hal ini karena Jokowi dapat dianggap sebagai suatu *niqmah* atau *dharar*, yaitu suatu kemudharatan atau bahaya bagi umat Islam, mengingat sikapnya yang anti Islam, represif dan otoriter. Maka ketika Jokowi kalah, ini seperti halnya suatu penyakit yang hilang dari tubuh seseorang. Wallahu a'lam.[]

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

MediaUmat tabloid
mediaumat.news | Memperjuangkan Kehidupan Islam

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :
Alamat Pengiriman 1 :
Alamat Pengiriman 2 :
Telpon/ No. Hp-WA :
Jumlah Langganan : eksemplar
Dikirim Mulai edisi :
Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



HTI Menjadi Korban Represifitas

Oleh: **Firdaus Bayu**, Direktur Pusat Kajian Multidimensi (Puskam)

Tidak ada petarung tanpa musuh, begitulah pula yang tampaknya dialami oleh kelompok Islam ideologis Hizbut Tahrir Indonesia. Seiring dengan aktivitasnya yang kian gencar mengkritisi penguasa, menyampaikan tawaran ideologi Islam di tengah-tengah publik, pada akhirnya mereka alami juga benturan itu.

HTI dan tokoh-tokohnya sering kali mengalami persekusi dalam dakwah. Beberapa agenda besarnya ada yang harus ikhlas dibatalkan meski telah menempuh jalur prosedur secara benar dan lengkap. Felix Siau, ustadz muda yang dikenal luas sebagai aktivis Islam ideologis itu, juga sering mengalami persekusi dalam dakwahnya. Meski acaranya sekadar bahasan remaja dan cinta, tidak jarang menuai ancaman hingga pembubaran, padahal umat telah bersiap menyambut kedatangannya.

Barangkali 19 Juli 2017 adalah hari paling berduka bagi HTI. Tanpa surat peringatan apalagi undangan dialog, Badan Hukum Perkumpulan (BHP) HTI dicabut oleh pemerintah.

Banyak pengamat mengatakan peristiwa itu terlalu dipaksakan. Mengapa?

Pertama, tidak ada titik pelanggaran yang HTI lakukan

di mata hukum, bahkan dalam persidangan gugatan, Jubir HTI Ismail Yusanto berkali-kali menanyakan apa salah mereka hingga dibubarkan, dan publik tidak melihat kejelasan jawaban pemerintah.

Kedua, pencabutan BHP tersebut dilakukan melalui Perppu Ormas 2017 (kini jadi UU).

Padahal tidak ada kegentingan memaksa yang layak memaksa pemerintah untuk menyusun Perppu. Pada saat itu kondisi kehidupan baik-baik saja, tayangan hiburan di televisi masih menyala, gedung-gedung sekolah dan pasar masih aman, anak-anak masih bisa bermain di lapangan. Padahal, secara prosedural, pencabutan BHP sebuah ormas haruslah melalui proses peradilan, bukan keputusan sewenang-wenang.

Ketiga, tidak ada sosialisasi apa pun yang mereka terima dari pemerintah soal rencana pencabutan BHP tersebut. Secara logika, jika HTI yang selama ini telah diakui sebagai warga negara melakukan sebuah kesalahan, mestinya diingatkan terlebih dahulu. Namun saat itu tidak, tanpa aba-aba pembacaan Perppu itu datang tiba-tiba.

Ini menunjukkan bahwa tidak ada niat baik dari pemerintah untuk duduk bersama menyelesaikan masalah. Semua itu terjadi begitu saja. Meski protes di mana-mana,

rezim tampaknya tetap berjalan tanpa beban etika. Perlu umat tahu, bahwa dalam perspektif hukum, HTI bukanlah ormas terlarang, sebab tidak ada amar putusan yang menyebutkan bahwa HTI ormas terlarang. Yang mereka alami hanyalah pencabutan BHP, dan di negara ini ada banyak sekali ormas yang bebas berkegiatan tanpa BHP.

Mengapa HTI mengalami kejadian ini? Yang sangat mungkin menjadi jawaban adalah, karena ide yang mereka dakwahkan. Ya, terlepas pro-kontra pandangan publik tentang khilafah, secara jujur harus kita akui, bahwa khilafah telah sampai di telinga umat, dan tampaknya ada yang tidak senang dengan capaian ini.

Ide ini, yakni khilafah, telah mereka jelaskan berasal dari ajaran agama, kitab-kitab ulama, dan para pendakwahnya selalu melengkapi argumentasi logis mereka dengan data dan fakta, bahwa ide ini bisa menjadi sebuah solusi. Mereka hanya membawa sebuah ide, bukan senjata. Mengapa harus menjadi korban represifitas? Barangkali musuh sejati telah terbangun, entah siapakah dia. Kini, menarik untuk kita bahas isu khilafah yang sudah terlanjur populer. Benarkah ia menjadi ancaman bangsa?[]



Masih Relevankah Khilafah di Era Modern?

Oleh: **Ridwan Ady**, anggota Civilization Analysis Forum (CAF)

Perbincangan mengenai topik khilafah semakin *booming*. Media massa baik televisi maupun sosial semakin marak membicarakan isu khilafah yang sempat menjadi *trending topic* pasca pembubaran salah satu gerakan Islam di Indonesia. Gaung kata "khilafah" sudah tidak asing lagi terdengar menjelma menjadi "gempa" politik yang getarannya terasa baik di kancah politik lokal maupun internasional. Diskusi publik dan antusiasme publik tentang pro-kontra apakah konsep khilafah bisa menjadi solusi tatanan politik global pun kian melejit.

Bila diamati, respon publik yang muncul dari konsep khilafah yang didakwahkan saat ini terbelah menjadi dua kutub. *Pertama*, pihak yang pro terhadap khilafah sebagai sistem alternatif pengganti sistem politik demokrasi-sekuler saat ini. *Kedua*, pihak yang kontra dengan segenap dalihnya.

Sebelum membahas apakah khilafah bisa menjadi solusi atau tidak, ada beberapa hal yang mendasar untuk dipahami yaitu, sesungguhnya khilafah atau imamah merupakan hukum *syara'* yang digali (*istimbat*) para ulama dari Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW serta Ijma Sahabat.

Hal ini mengindikasikan bahwa kewajiban menegakkan khilafah sama dengan kewajiban syariat Islam yang lain. Sebab sama-sama hukum *syara'* sekaligus argumentasi *syar'i* yang menohok asumsi bahwa khilafah hanya perkara teknis saja.

Di samping itu, bila kita membuka referensi klasik Islam akan didapati bahwa para ulama seperti Al Mawardi telah menulis buku tersendiri terpisah dari fikih, dan menengahkan topik *fiqhus siyasi* yang berjudul *Al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *As-Siyasah Syar'iyah* maupun yang kontemporer seperti kitab *Imamah Uzma* karya Ad-Dumaji. Belum lagi pembahasan

dalam kitab fikih umum yang tercantum dalam bab *Imamah*.

Sejak runtuhnya Khilafah Ustmani pada 3 Maret 1924, wilayah Islam terpecah dalam beragam bentuk negara sekuler modern yang bercorak kebangsaan (*nation state*). Beragam bentuk pemerintah seperti republik, kerajaan maupun federal yang disangka oleh sebagian politisi sebagai bentuk negara ideal dan final.

Relevansi Khilafah

Arus polemik atas ide khilafah sebagai alternatif tatanan politik saat ini, memang menimbulkan sikap yang bervariasi dari kalangan tokoh Muslim. Sebagian sepakat dengan ide khilafah entah itu dilandasi oleh pemahaman akan kewajiban khilafah, ataupun didasari oleh mental apatis dan lelah dengan ritme politik dunia yang semakin tak menentu serta ingin perubahan ke arah yang lebih baik.

Rentetan fakta anomali politik saat ini menjadi motif pendorong opini publik bahwa apakah mesti terus bertahan dengan sistem demokrasi saat ini atau mengambil ide khilafah yang saat ini telah menggema?

Sebagai sebuah ide dan wacana tampaknya sah-sah saja bila ada yang memperjuangkan khilafah. Begitu pula bagi yang kontra dengan khilafah dan tetap ingin demokrasi ia pun berhak untuk menampik dan tidak sepakat selama penolakan itu dibangun dengan *hujjah shahih*.

Adapun relevansi khilafah di era modern saat ini bisa disimpulkan dalam beberapa poin berikut.

Pertama, secara teologis. Khilafah merupakan hukum *syara'* (fikih) yang digali dari nash Alquran dan Sunnah serta Ijma' Shahabat. Sehingga merupakan kewajiban agama, bukan perkara teknis. Bagi seorang Muslim

ketaatan terhadap hukum *syara'* merupakan perkara yang tidak boleh ditawar. Spirit keimanan ini sejatinya sudah memadai untuk menjadi argumen untuk menegakkan khilafah.

Kedua, fakta historis. Khilafah Islam sepanjang 13 abad yang telah melahirkan tamadun Islam yang adiluhung, menaungi wilayah multi etnik dan agama dalam bingkai syariat Islam yang agung. Memang tidak dipungkiri ada secuil insiden berdarah pada rentang sejarah khilafah, namun, hal itu tidak menodai sejarah emas saat syariat Islam diimplementasikan secara total di level negara *hatta* menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Bukankah demokrasi juga memiliki tinta hitam sejarah bahkan lebih kelam dan terus kita rasakan hingga saat ini?

Ketiga, secara logis. Khilafah pernah ada maka mengadakan kembali tentu lebih bisa dan sangat mungkin, adapun asumsi bahwa realitas saat ini menunjukkan peliknya negara melebur kembali bukan dalil tetapi hanyalah dalih. Karena realitas bukanlah sumber hukum tapi objek hukum. Kaidah yang benar adalah mengubah fakta yang ada agar sesuai dengan Islam bukan sebaliknya, menyesuaikan Islam dengan zaman. Begitu pula dengan pemahaman Islam substantif yang bisa mereproduksi syariat Islam.

Keempat, secara eskatologis. Berita gembira dari Rasulullah SAW lewat hadits-hadits yang menceritakan akan kembalinya khilafah di akhir zaman dan kejayaan umat Islam di akhir zaman. *Bisarah* dari Rasul ini semestinya menepis sikap skeptis di kalangan umat Islam tentang masa depan Islam di masa mendatang.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com
Panjang tulisan sekitar 3500 karakter.
Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

Kudeta Sudan Negara Tetap Dikendalikan Militer Boneka AS

Protes spontan masyarakat Sudan terhadap kondisi ekonomi yang semakin memburuk, tidak bisa dilepaskan dari kebijakan rezim Omar al Bashir, yang menerima paket-paket IMF dan Bank Dunia.



Pasca kudeta militer yang menumbangkan Presiden Omar al Bashir, rakyat Sudan berkeras menuntut dibentuknya segera pemerintahan sipil. Para demonstran di Sudan, yang berunjuk rasa selama empat bulan menentang presiden otokratis di negara itu, menentang jam malam yang diberlakukan setelah disingkirkannya presiden melalui kudeta militer. Para demonstran menyatakan mereka menginginkan para pemimpin sipil, bukannya pemimpin militer, yang berada di tampuk pimpinan negara itu.

Menanggapi tuntutan para demonstran, penguasa militer baru Sudan menyatakan mereka berencana memulihkan negara itu ke pemerintahan sipil, idealnya dalam waktu dua tahun. Pada konferensi pers Jumat (12/4), Jenderal Omar Zainal Abedeen juga mengatakan otoritas militer tidak akan mengekstradisi presiden terguling Omar al-Bashir yang diburu Mahkamah Kejahatan Internasional

untuk menghadapi dakwaan kejahatan perang, kejahatan terhadap kemanusiaan dan genosida.

Dewan Militer yang tengah berkuasa di Sudan mengadakan konferensi pers. Omar Zainal Abidin, Ketua Komite Politik Dewan Militer, mengatakan: "Tentara tidak serakah berkuasa, dan apa yang telah terjadi bukan kudeta, tetapi itu merespon tuntutan rakyat." Zainal Abidin mengatakan bahwa "Menteri Pertahanan Awad bin Auf, Kepala Intelijen Salah Gosh, serta pemimpin lembaga keamanan dan pertahanan adalah para pemimpin dari perubahan yang telah terjadi."

Zainal Abidin berjanji bahwa pemerintah baru akan sepenuhnya sipil, Dewan tidak akan campur tangan dalam pekerjaan pemerintah. Namun ia menjelaskan bahwa Dewan akan mempertahankan kementerian pertahanan dan dalam negeri. Dia mengatakan bahwa periode transisi yang ditetapkan oleh Dewan dapat dipersingkat, yaitu selama dua tahun, menjadi hanya satu bulan!

Unjuk rasa dimulai sejak 19 Desember lalu, tak lama setelah pemerintah mengumumkan kenaikan harga minyak dan roti. Gelombang protes bereskalasi menjadi desakan agar Presiden Bashir mengundurkan diri. Bashir yang naik ke tampuk kepresidenan melalui kudeta tahun 1989 dinilai keliru mengelola perekonomian Sudan. Selama 2018 harga sejumlah bahan pokok di Sudan naik dua kali lipat.

Di saat yang sama, nilai mata uang negara itu anjlok. Tiga perempat pendapatan Sudan dari sektor minyak lenyap setelah masyarakat kawasan selatan negara itu memutuskan memisahkan diri dan membentuk Republik Sudan Selatan tahun 2011. Perekonomian Sudan selama 20 tahun terakhir juga tertekan akibat sanksi yang dijatuhkan Amerika Serikat. Sanksi yang dicabut Oktober 2017 itu muncul karena AS menuduh Sudan mendukung kelompok teror.

Protes spontan masyarakat Sudan terhadap kondisi ekonomi yang semakin memburuk, tidak bisa dilepaskan dari kebijakan rezim Omar al Bashir, yang menerima paket-paket IMF dan Bank Dunia di bawah tekanan Amerika Serikat. Pada awalnya, rezim Bashir mengira dengan tunduk kepada Amerika dengan melepaskan Sudan Selatan, mengikuti program IMF dan Bank Dunia, dan sanksi-sanksi terhadap Sudan dicabut, akan membawa ekonomi Sudan lebih baik. Namun yang terjadi justru sebaliknya.

Pasca dicabutnya sanksi, Sudan pun makin kritis, di awal 2018. Saat pemerintah Sudan menaikkan harga roti, kondisi ekonomi semakin memburuk.

Boneka Amerika

Jatuhnya Presiden Bashir, tidak berarti bahwa rezimnya telah jatuh dan tumbang. Mengingat, orang-orangnya yang setia—adalah orang-orang Amerika—mereka adalah orang-orang yang saat ini mengambil alih pemerintahan. Pemimpin kudeta, Awad bin Auf, adalah tangan kanan Bashir di tentara, serta orang kedua di rezimnya. Auf merupakan sekutunya dalam membuat berbagai kebijakan, termasuk penggulingan pemerintah Shadiq Mahdi yang merupakan boneka Inggris untuk kepentingan Amerika.

Auf merupakan satu-satunya perwira yang tersisa dan selamat dari kudeta tahun 1989. Dia adalah putra dari pendiri lembaga kemiliteran yang sangat diistimewakan. Dia menjabat sebagai Menteri Pertahanan, dan juga kandidat Bashir untuk kepemimpinan partai yang berkuasa. Bahkan, kurang dari sebulan yang lalu, Bashir telah menunjuk Auf sebagai wakilnya.

Adapun Salah Gosh, maka ia termasuk di antara orangnya Amerika. Pada 2004, Bashir mengangkatnya sebagai Direktur Dinas Intelijen. Ia mengunjungi Amerika pada 2005. Dan ia tetap menjabatnya sampai 2009. Kemudian, ia diangkat sebagai penasihat keamanan. Lalu, ia diberhentikan dari jabatannya, dan dipenjara karena masalah perbedaan pribadi, ia dituduh ikut serta dalam upaya kudeta terhadap Bashir, dan bersekongkol melawan negara. Pada 2013, ia dibebaskan, lalu pada periode itu, ia disibukkan dengan dunia uang dan bisnis. Pada tahu lalu, ia diangkat kembali dengan tiba-tiba sebagai Direktur Jenderal Keamanan dan Intelijen Sudan, seolah-olah hal ini dipaksakan pada Bashir. Mengingat, Gosh memainkan peran penting dalam meningkatkan kerja sama antara intelijen AS dan lembaga keamanan Sudan.

Pada April 2005, Amerika mengirim pesawat pribadi ke Khartoum untuk membawanya ke Washington guna memberikan informasi terperinci tentang para jihadis Arab. Kunjungan dan kontak dengan Badan Intelijen Amerika (CIA) tidak pernah terputus dan terganggu selama masa jabatannya sebagai Kepala Intelijen. Pada Februari lalu, Salah Gosh, bertemu dengan Kepala Mossad Yahudi di Jerman, di sela-sela Konferensi Keamanan Munich.

Inilah potret orang-orang dan bonekanya Amerika, di mana mereka ini digunakan oleh Amerika ketika dibutuhkan, dan membuangnya dengan hina ketika perannya sudah berakhir. Apakah sudah waktunya untuk melakukan perubahan nyata, serta menggulingkan rezim dengan semua simbol, pilar dan organnya? **af**

Arah Revolusi Sudan

Sangat disayangkan arah Revolusi Sudan, masih seputar pemenuhan kebutuhan-kebutuhan perut, sekedar penggantian rezim. Hal yang menjadi penyebab kegagalan Arab Spring selama ini. Pengalaman Mesir dan Indonesia, sekedar dorongan kebutuhan perut dan tuntutan pergantian rezim tidak akan membawa perubahan yang mendasar. Sementara korban berjatuhan. Selama perubahan tidak mengarah kepada Islam, Sudan tidak akan benar-benar bisa menyelesaikan masalahnya. Meskipun terjadi pergantian rezim namun sistem kapitalisme masih bercokol.

Intervensi Amerika pun masih diterima dan kuat. Padahal sistem kapitalisme dan campur tangan Amerika-lah yang selama ini menjadi sumber masalah di dunia Islam. Perjuangan seharusnya diarahkan kepada perubahan yang mendasar dan menyeluruh. Yaitu perubahan ke arah melanjutkan kehidupan Islam dengan menerapkan syariah Islam secara totalitas di bawah naungan Khilafah. Inilah yang akan benar-benar menyelamatkan Sudan dan negeri-negeri Islam lainnya. Syariah Islam akan memberikan kebaikan pada semua pihak (rahmatan lil alamin), ditambah dengan penguasa yang benar-benar amanah dan menolak campur tangan Amerika dalam bentuk apapun. **farid wadji**



Masjid Aurangzeb

Benua India di Bawah Kepimimpinan Sultan Aurangzeb

Di antara pahlawan dalam sejarah Islam adalah Mughal Sultan Aurangzeb. Sultan Aurangzeb lahir di Dahod, sebuah kota di Gujarat India pada 15 Dzulqaidah 1028 Hijriah (24 Oktober 1619). Seorang Sultan yang agung yang dikenal oleh semua orang dan seorang pemberani.

Dia juga seorang pemimpin yang energik, salah seorang pahlawan Islam yang dengannya Allah SWT memperlakukan orang-orang kafir, mengguncang para tiran, dan menghancurkan takhta orang-orang ateis.

Aurangzeb berperang melawan kerusakan moral pada rakyatnya di semua wilayah. Dia masa pemerintahannya, Sultan menghancurkan ketidakadilan dan kegelapan dari fondasinya sehingga atapnya runtuh menimpa mereka.

Aurangzeb menunjukkan tanda-tanda ketekunan, penerimaannya terhadap agama, sikap menahan diri dari hiburan dan hal-hal konyol sejak masa kecilnya. Dia adalah seorang penunggang kuda yang pemberani dan tidak tertandingi.

Dia dibesarkan di sekolah bermazhab Abu Hanifah yakni di lingkungan islami yang murni dan tidak terkontaminasi dengan hal-hal kotor. Berada dalam didikan Imam Muhammed Masum Sirhindi (Ibnu Syeikh Ahmad Sirhindi). Sirhindi mengorbankan semua hal untuk meningkatnya kualitas dirinya. Aurangzeb belajar Quran dan semua kebbaikannya. Dia belajar Fiqh Hanafiyyah dan menjadi unggul dalam bidang itu. Sultan juga mahir menulis dan penunggang kuda yang hebat, dan petarung tangguh. Selamat hidupnya, Sultan sangat menyukai puisi. Tidak heran sultan dikenal sebagai penyair yang menguasai tiga bahasa: Arab, Persia, dan Turki.

Aurangzeb berusia 40 tahun ketika menjadi Sultan. Sejak saat itu, dia tidak beristirahat atau mencari hiburan, melainkan tetap melaksanakan jihad selama 52 tahun. Dalam kurun kepemimpinan, anak benua India ditundukkan ke pangkuan Islam secara langsung dari ketinggian Himalaya hingga ke Samudera Hindia dari wilayah yang disebut Bangladesh pada hari ini hingga ke perbatasan Iran. Karena perjuangan militer yang dilakukan oleh Sultan, maka tidak ada provinsi di India yang tersisa kecuali di bawah kendalinya.

Aurangzeb mampu mengubah seluruh anak benua India itu menjadi wilayah pemerintahan Islam Mughal yang wilayah timur dan barat,

utara dan selatannya diikat di bawah satu kepemimpinan tunggal, karena kesetiannya kepada Khilafah Utsmani di Istanbul. Di bawah pemerintahannya, umat Islam berperang lebih dari 30 pertempuran, 11 di antaranya dipimpin langsung olehnya dan yang lainnya diserahkan kepada para komandan perangnya.

Saat Sultan Aurangzeb memerintah, dia membatalkan 80 jenis pajak, memberlakukan kembali jizyah kepada non-Muslim yang telah dibatalkan pendahulunya. Dia membangun masjid-masjid, tempat-tempat pemandian, khaniqah-khaniqah, madrasah-madrasah dan rumah sakit-rumah sakit. Dia memperbaiki banyak jalan dan membangun banyak kebun. Delhi pun menjadi kota utama dunia pada masa pemerintahannya. Sultan juga menunjuk para hakim dan wakilnya di setiap negara bagian. Menegaskan kepada penduduknya bahwa jika ada orang yang berhak atas haknya, dia harus memberitahu kepada wakilnya, sehingga masalahnya diketahui Sultan.

Sultan pun tak ingin rakyatnya dalam kemaksiatan dan kemusyrikan. Sultan melarang merayakan hari raya para penyembah berhala (seperti Festival Nowruz - Tahun Baru Iran). Dia melarang khutbah yang panjang hanya untuk menyapa Sultan dan membatasi khutbah hanya untuk Islam saja. Dia melarang anggur masuk ke negerinya. Para hakim diberi buku dengan mazhab Hanafi untuk menilai berdasarkan mazhab itu. Di era pemerintahannya, dibuat dan dicetak berbagai buku yang ditulis di bawah pengawasannya. Salah satu yang termashur adalah 'Fatwa-Hindiyya', yang sering juga disebut Fatawae Alamgiri.

Aurangzeb membangun Masjid Badshahi di Lahore yang menjadi saksi pada hari-hari kejayaan umat Islam dan pemerintahan mereka. Sultan wafat pada usia 90 tahun pada 28 Dzulqaidah tahun 1118 H (20 Februari 1707) setelah memerintah selama lebih dari 52 tahun. Kesalehannya tampak hingga saat wafatnya. Dia memerintahkan untuk menguburkan jenazah dirinya di dekat kuburan umat Islam. Pahlawan agung ini pun berpesan agar biaya kain kafan untuk pemakamannya tidak boleh melebihi lima rupee. Inilah sosok penguasa Islam yang memerintah dengan Kitabullah dan Sunnah Nabi SAW. Inilah yang membuat kekuasaannya tetap istiqamah dalam kebenaran, menerangi benua India yang sebelumnya diliputi kemusyrikan. **[riza]**

KRONIK MANCANEGERA

Muslimah Anggota Kongres AS Diancam Pembunuhan

Muslimah pertama yang menjadi anggota Kongres Amerika Serikat (AS) Ilhan Omar mengatakan ia mendapatkan ancaman pembunuhan sejak Presiden AS Donald Trump menyerangnya di Twitter. Trump mengunggah video yang diedit untuk menyudutkan Omar dengan seakan-akan ia meremehkan serangan teror 11 September 2001.

"Ini membahayakan nyawa, harus segera diakhiri," kata Omar, seperti dilansir di *Aljazeera* dan dikutip *republika.co.id*, Selasa (16/4).

Pernyataannya itu menyusul pengumuman Ketua House of Representative Nancy Pelosi yang mengatakan akan mengambil langkah untuk memastikan keselamatan anggota Kongres Omar. Pelosi juga meminta Trump untuk segera menghapus video tersebut.

"Kata-kata Presiden berbobot satu ton, dan retorika kebencian dan menghasutnya menciptakan bahaya nyata, presiden Trump harus menghapus video yang melecehkan dan berbahaya itu," kata Pelosi.

Setelah Pelosi mengeluarkan pernyataan tersebut, video tersebut menghilang dari bagian atas feed Twitter Trump. Tapi presiden AS ke-45 itu tidak menghapus ciutannya. **[]**

Cina Disebut Pakai Teknologi AI untuk Kenali Warga Uighur

Otoritas Cina dilaporkan menggunakan teknologi pengenalan wajah untuk mengidentifikasi minoritas Muslim Uighur di seluruh penjuru negeri. Demikian menurut laporan yang dirilis *New York Times* dan *kompas.com*.

Menurut artikel yang dirilis pada Ahad (14/4/2019), teknologi pengenalan wajah yang terintegrasi dalam jaringan kamera pengawas yang luas di Cina. Kamera itu telah diprogram untuk secara eksklusif mengenali orang-orang Uighur berdasarkan penampilan mereka dan menyimpan catatan pergerakan mereka di seluruh negeri.

Padahal, sebelumnya pemerintah Beijing telah menuai kecaman atas perlakuannya hingga menahan satu juta Muslim Uighur di kamp-kamp pengasingan, menurut perkiraan yang dikutip panel PBB.

Kepolisian Cina juga dilaporkan menggunakan teknologi kecerdasan buatan (AI) untuk menargetkan warga Uighur di luar Xinjiang, termasuk di kota-kota kaya, seperti Hangzhou dan Wenzhou. Menurut *New York Times*, sebanyak 500.000 warga Uighur telah terpindai dalam satu kota selama hanya satu bulan. **[]**

Dikecam Dunia, Brunei Bela Hukuman Rajam Sampai Mati untuk LGBT



Erywan Yusof

Pemerintah Brunei Darussalam membela penerapan hukuman rajam sampai mati untuk hubungan seks sejenis atau kaum LGBT dan perzinahan, yang menuai kecaman global, termasuk dari Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Brunei menegaskan bahwa hukuman mati itu dirancang lebih sebagai 'pencegahan daripada hukuman'.

Diketahui bahwa PBB menyebut Brunei telah melanggar hak asasi manusia (HAM) setelah negara itu mulai 3 April lalu, memberlakukan hukum syariat Islam yang mengatur hukuman mati dengan cara dirajam untuk sodomi, perzinahan dan pemerkosaan, juga hukuman potong tangan untuk tindak pencurian.

Seperti dilansir *Reuters* dan dikutip *detik.com*, Jumat (12/4/2019), Erywan Yusof selaku Menteri Luar Negeri Brunei Kedua membela pemberlakuan hukum syariat Islam itu dalam suratnya kepada PBB. Ditegaskan Yusof bahwa aturan hukum itu lebih difokuskan pada 'pencegahan daripada hukuman'.

"Tujuannya adalah untuk mengedukasi, menangkal, merehabilitasi dan mendidik daripada menghukum," tulis Yusof dalam suratnya kepada PBB.

Dijelaskan oleh Yusof dalam suratnya bahwa aturan hukum itu tidak akan diberlakukan untuk warga non-muslim di Brunei.

"Kriminalisasi perzinahan dan sodomi adalah untuk melindungi kesucian garis keturunan keluarga dan pernikahan dari warga muslim, khususnya kaum wanita," tegas Brunei dalam suratnya kepada PBB.

Para selebriti, mulai dari aktor George Clooney dan penyanyi Elton John, menggalang dukungan untuk melawan aturan hukum yang baru diberlakukan di Brunei tersebut. Pihak yang menentang aturan hukum tersebut memboikot hotel-hotel di seluruh dunia, yang dimiliki oleh Badan Investasi Brunei.

Dalam beberapa pekan terakhir, para agen travel, jaringan transportasi London di Inggris dan badan-badan keuangan memutuskan hubungan dengan bisnis-bisnis milik Brunei. **[joy]**

Beratnya Tanggung Jawab Kepemimpinan

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi SAW bersabda: "Innakum satahrishûna 'alâ al-imârah wa sashîru nadâmatan yawma al-qiyâmati fa ni'ma al-murdhî'atu wa bi'sa al-fâthimatu -sungguh kalian akan berambisi terhadap kepemimpinan dan kepemimpinan itu akan menjadi penyesalan dan kerugian pada Hari Kiamat kelak, maka alangkah baiknya permulaannya dan alangkah buruknya kesudahannya-" (HR an-Nasai, Ahmad, al-Bukhari).

Dalam hadits ini Nabi SAW memperingatkan tentang ambisi terhadap imârah (kepemimpinan). Sabda Rasul SAW "satahrishûna ... -kalian akan berambisi ...-" menunjukkan pada kecintaan nafsu terhadap kepemimpinan karena di dalamnya bisa diraih berbagai bagian dan kelezatan dunia serta berlakunya ucapan, karenanya ada larangan meminta al-imârah. Rasul SAW bersabda: "Jangan engkau meminta al-imârah, karena sesungguhnya jika engkau diberi al-imârah karena meminta maka engkau diserahkan padanya, dan jika engkau diberi al-imârah tanpa meminta maka engkau ditolong atasnya-" (HR al-Bukhari dan Muslim).

Menurut ash-Shan'ani di *Subul as-Salâm*, Nabi SAW melarang meminta al-imârah itu tidak lain karena kekuasaan itu memberi kekuatan setelah kelemahan dan kemampuan setelah ketidakmampuan, yang semua itu bisa diambil oleh jiwa yang kasar dan cenderung atas keburukan sebagai wasilah balas dendam pada orang yang dianggap musuh dan sebaliknya memperhatikan teman, mengikuti tujuan-tujuan rusak, akibatnya tidak baik dan tidak ada keselamatan menemaninya. Maka

yang lebih utama adalah semampu mungkin al-imârah itu tidak diminta.

Rasul SAW juga memperingatkan bahwa al-imârah itu pada Hari Kiamat kelak bisa menjadi penyesalan dan kerugian. 'Awf bin Malik ra menuturkan, Nabi SAW bersabda: "Jika kalian mau aku beritahu kalian tentang kepemimpinan (al-imârah), apakah dia? Awalnya adalah celaan, yang kedua penyesalan dan ketiganya azab pada Hari Kiamat kecuali orang yang berlaku adil" (HR al-Bazar dan ath-Thabarani).

Al-Manawi di dalam *Faydh al-Qadir* menjelaskan bahwa al-imârah itu demikian karena al-imârah menggerakkan sifat-sifat terpendam; jiwa bisa didominasi oleh kecintaan atas prestise, kelezatan berkuasa dan perintah dilaksanakan, dan semua itu kenikmatan dunia yang paling besar. Jika semua itu dicintai maka seorang penguasa/pejabat bisa berusaha mengikuti hawa nafsunya pada bagian dirinya sendiri dan mengedepankan apa yang dia inginkan meski batil dan pada yang demikian itu dia binasa.

Nabi SAW menegaskan kembali peringatan itu dengan kelanjutan sabda beliau "fani'mati al-murdhî'ah wa bi'sati al-fâthimah". Maknanya menurut ad-Dawudi seperti dikutip oleh Ibn Hajar di Fath al-Bari dan oleh yang lain, adalah ni'mati al-murdhî'ah yakni di dunia dan alangkah buruknya al-fâthimah yakni setelah mati, sebab harus mempertanggungjawabkan atas hal itu, maka dia seperti orang yang disapih sebelum cukup untuk disapih maka hal itu menjadi kebinasaannya. Sementara menurut al-Karmani dikutip oleh Mula Ali al-Qari dalam 'Umdah al-Qari maknanya, ni'mati al-murdhî'ah yakni alangkah baik awalnya dan bi'sati al-fâthimah yakni alangkah buruk akhirnya. Hal itu karena bersama al-imârah itu ada harta, prestise, dan kesenangan inderawi dan imajinatif pertamanya, akan tetapi kesudahannya adalah pembunuhan,

pemecatan dan tuntutan atas konsekuensi al-imârah itu diakhirat.

Jika seperti itu al-imârah itu akan benar-benar menjadi penyesalan dan kerugian di akhirat kelak bagi yang menyandangnya. Seperti yang dinyatakan dalam hadits di atas, hal itu adalah bagi orang yang tidak berlaku adil di dalamnya. Dan di dalam hadits lain ketika Abu Dzar meminta agar diberi jabatan Rasul bersabda kepada: "Ya Abu Dzar, sungguh engkau lemah, dan sesungguhnya jabatan/kekuasaan itu adalah amanah, dan sungguh ia menjadi kerugian dan penyesalan pada Hari Kiamat kecuali orang yang mengambilnya dengan benar dan menunaikan kewajibannya di dalamnya" (HR Muslim).

Imam an-Nawawi menjelaskan di dalam *Syarh Shahih Muslim*, "hadits ini merupakan pokok yang agung dalam menjauhi jabatan/kekuasaan, apalagi untuk orang yang padanya ada kelemahan dari menunaikan tugas-tugas jabatan/kekuasaan itu. Adapun kerugian dan penyesalan maka itu hak orang yang tidak layak untuk jabatan/kekuasaan itu, atau ia layak tetapi tidak berlaku adil di dalamnya maka Allah membuatnya merugi pada Hari Kiamat dan menelanjunginya, dan ia menyesal atas apa yang ia telantarkan. Adapun orang yang layak untuk jabatan/kekuasaan dan berlaku adil di dalamnya maka untuknya keutamaan yang agung yang dijelaskan dalam banyak hadits shahih."

Jadi hadits-hadits ini menunjukkan beratnya tanggung jawab kepemimpinan. Ia seperti pisau bermata dua. Jika orang yang memikunya tidak layak, mengambilnya dengan tidak benar, tidak berlaku adil di dalamnya, tidak menunaikan kewajiban yang semestinya, maka itu akan menjadi kerugian dan penyesalan baginya di Akhirat, dan di dunia akan mendatangkan bencana bagi rakyat yang dipimpin. Demikian pula sebaliknya. **yahya abdurrahman**



ISLAMIC BOARDING SCHOOL Mutiara Ummat

Pesantren Tahfidz Plus Tingkat SMP dan SMA

MENCIPTAKAN GENERASI AL QUR'AN YANG CERDAS
BERAKHLAQ MULIA, BERJIWA PEMIMPIN DAN TERAMPIL BERWIRSAUSAHA

TELAH DIBUKA

**Pendaftaran Peserta Didik Baru dan Pindahan
Ikhwan dan Akhwat Tahun Pelajaran 2019 / 2020**

- Gelombang Pertama :
19 November 2018 - 31 Januari 2019
- Gelombang Kedua :
1 Februari - 22 Juni 2019



KHUSUS HAFIDZ 30 JUZ 100%
DISKON
20% - 50%
FREE PSB
*syarat akan ditentukan
kemudian

FASILITAS
Ruang Belajar Full AC, Perpustakaan, Masjid Luas,
Lapangan Olahraga, Saung, Kantin Sekolah, UKS (Unit Kesehatan Sekolah),
Catering, Laundry, Dll

Profil Lulusan :
- Hafal 30 Juz Al Qur'an
- Mampu Berbicara Bahasa Arab
- Memahami Kitab Gundul
- Terampil Berwirausaha
- Mendapat Sertifikat dari Sekolah Tahfidz
- Mendapat Ijazah Legal Paket B dan C

Alamat Pesantren:
Kav. Rawa Mulya, Ciketing Asem RT.13 RW.03,
Mustika Jaya, Kota Bekasi

USIA CALON SANTRI 12 S/D 20 TAHUN (DIBAWAH 12 TAHUN JIKA ANAK SUDAH MANDIRI)

Tempat Pendaftaran :
1. Ponpes Mutiara ummat
2. Kantor Pusat Yayasan Mutiara Ummat
Jl. Tunas Kelapa No.160, Rawa Lumbu, Kota Bekasi

Contact Person
0852 1609 0469
0878 0995 6526

LIVE ON AIR

DaktaFM



Seretan Dunia Islam



BERSAMA:

UST MUJIYANTO

(REDAKTUR MEDIA UMAT)

**ACARA INI DAPAT DINIKMATI SECARA LIVE
MELALUI AUDIO STREAMING DI WWW.DAKTA.COM
SETIAP SENIN JAM 07.30-08.00 WIB**

ACARA INI TERSELENGGARA ATAS KERJASAMA:



Dakta
107 FM
bijak • cerdas



MediaUmat
tabloid
www.mediaumat.com
Memperjuangkan Kebhinekaan Islam

dengan beriklan
di Media Umat, Insha Allah
produk Anda
akan dikenal oleh
lebih dari **150.000**

pembaca **Tabloid**
Media Umat
yang tersebar di seluruh
penjuru nusantara

Dapatkan Discount Special

TARIF IKLAN

URAIAN	UKURAN	HARGA
1 Halaman Back Cover	255 X 370 mm	Rp 20,000,000
1 Halaman Dalam	255 X 360 mm	Rp 16,000,000
½ Halaman Dalam	255 X 180 mm	Rp 8,000,000
1/4 Halaman Dalam	125 X 180 mm	Rp 4,000,000
1/8 Halaman Dalam	125 X 90 mm	Rp 2,000,000
1/16 Halaman Dalam	125 X 45 mm	Rp 1,000,000
Advetorial 1 Halaman	255 X 360 mm	Rp 11,000,000
Center Spread (2 Halaman)	520 X 360 mm	Rp 36,000,000

Iklan, hubungi:
0857 1713 5759 (Telp/ WA)
email: iklan.tabloidmu@gmail.com,
www.mediaumat.com



KETENTUAN IKLAN

- Materi diserahkan selambat-lambatnya 1 minggu (7 hari) sebelum terbit.
- Materi iklan dalam bentuk softcopy dengan format CDR, JPG, TIF resolusi 300 dpi, CMYK.
- Desain iklan menjadi tanggung jawab pihak pemasang iklan.
- Materi iklan tidak boleh bertentangan dengan aturan Islam, serta tidak menyinggung hak cipta orang lain dan tidak memuat hal-hal yang dianggap fitnah, penghinaan, atau merugikan nama baik pihak lain.
- Pihak pemasang bertanggung jawab sepenuhnya apabila dikemudian hari terjadi gugatan oleh pihak lain atas isi materi iklan tersebut.
- Pembayaran dilakukan maksimal 1 minggu sebelum terbit.
- Pembayaran di transfer ke Rekening:
- BNI Syariah: 0245 8009 73 atau BSM: 7000 5898 47
An. Budi Darmawan.



Ikuti channel resmi media sosial Mediaumat di :

mediaumat.news
Media Umat
@MediaUmat
@mediaumat.news
t.me/MediaUmatNews

DAPATKAN UPDATE TERBARU SEPUTAR BERITA ISLAM DARI MEDIA UMAT

Media Umat Online atau MU Online hadir di tengah-tengah hiruk pikuk keterbukaan informasi yang luar biasa. Begitu derasnya informasi terkadang tidak tahu lagi mana informasi yang benar, akurat, dan dapat dipercaya. MU Online hadir dengan berita-berita yang aktual, tajam, akurat, dapat dipercaya, dan mencerdaskan umat. Sesuai dengan motto kami "Melanjutkan Kehidupan Islam" tampil dengan warna berita yang berbeda dan melihat berbagai peristiwa dengan kacamata khas Islam serta memihak kepada kaum Muslim. Selamat membaca!



www.mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam